



POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH

2021



Tari Sining



Seni Didong



Tari Guel



Tarukni Jepang



Pacu Kude



Tari Guel



Keni Cayo



Depih Pengat



Kupa Cayo

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN ACEH TENGAH**
Jln. Takengon - Isaq Kp. Kung kec. Pegasing



**BUPATI ACEH TENGAH
PROVINSI ACEH**

بوفتي اچيه تنغه
فروؤينسي اچيه

KEPUTUSAN BUPATI ACEH TENGAH
NOMOR 431.1/ 700 /DISDIKBUD/2021

T E N T A N G

**PENUNJUKAN/PENETAPAN TIM PENYUSUN POKOK-POKOK PIKIRAN
KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH
TAHUN ANGGARAN 2021**

BUPATI ACEH TENGAH,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka kelancaran pelaksanaan kegiatan penyusunan pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah Tahun anggaran 2021, maka di pandang perlu menunjuk/ menetapkan tim penyusun pokok-pokok pikiran kebudayaan daerah;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a tersebut diatas perlu ditetapkan dalam suatu keputusan.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 7 (Drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1107) Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 Tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3034);

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4633);

4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 6055);

5. Peraturan...

5. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Hibah kepada Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 139, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 4577);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2012 tentang Hibah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5272);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 99 Tahun 2019 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Tentang pedoman pemberian Hibah dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
8. Peraturan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pelaku Pengadaan Barang/Jasa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 768);
9. Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 46 Tahun 2001 tentang Tata Cara Penganggaran, Pelaksanaan dan Penata Usahaan, Pelaporan dan Pertanggungjawaban serta Monitoring dan Evaluasi Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 100 Tahun 2016 tentang Perubahan Ketiga Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 46 Tahun 2011 tentang Tata Cara Penganggaran, Pelaksanaan dan Penatausahaan, Pelaporan dan Pertanggungjawaban serta Monitoring dan Evaluasi Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah;
11. Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 5 Tahun 2020 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021;
12. Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 93 Tahun 2020 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021, sebagaimana telah dirubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 13 Tahun 2021 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021.

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan : KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PENUNJUKAN/PENETAPAN
TIM PENYUSUNAN POKOK-POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN
DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN ANGGARAN
2021**

KESATU..!!

- KESATU : Menunjuk/menetapkan Tim Penyusun Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021.
- KEDUA : Tim sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU bertugas:
1. menyusun rincian rencana kerja dan rincian jadwal kerja tim penyusun;
 2. melakukan identifikasi keadaan faktual objek pemajuan kebudayaan, sumber daya manusia, lembaga, pranata Kebudayaan, sarana dan prasarana kebudayaan melalui serangkaian survei dan forum terbuka;
 3. melakukan konsolidasi data hasil survei dan forum terbuka;
 4. menyusun pokok pikiran kebudayaan daerah sesuai format dari Kemendikbud;
 5. pengajuan penetapan PPKD kabupaten dan persiapan PPKD provinsi.
- KETIGA : Dalam menjalankan tugasnya tim sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU bertanggungjawab kepada bupati melalui sekretaris daerah.
- KEEMPAT : Kepada tim sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU diberikan honorarium yang besarnya disesuaikan dengan volume pekerjaan dengan berpedoman kepada Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 69 Tahun 2020 tentang Standar Biaya Umum Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021, sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 18 Tahun 2021 tentang Perubahan Peraturan Bupati Aceh Tengah Nomor 69 Tahun 2020 tentang Standar Biaya Umum Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021.
- KELIMA : Segala biaya akibat ditetapkannya keputusan ini dibebankan Kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah Tahun Anggaran 2021 pada kegiatan Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dengan Nomor : DPA 1.01.2.22.0,00.01. 0000/001/2021
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di Takengon
Pada tanggal 6 September 2021



Tembusan:

1. Ketua DPRK Aceh Tengah di Takengon.
2. Inspektur Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.
3. Kepala BAPPEDA Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.
4. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.
5. Kepala Bagian Hukum Setdakab Aceh Tengah di Takengon.
6. Arsip.

LAMPIRAN – KEPUTUSAN BUPATI ACEH TENGAH
 Nomor 430/700/DIKDISBUD/2021
 Tanggal 6 September 2021

No	Jabatan Dalam Dinas>Nama	Jabatan Dalam Tim	Keterangan
1	2	3	4
1.	Bupati Aceh Tengah	Pembina	
2.	Wakil Bupati Aceh Tengah	Pengarah	
3.	Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Tengah	Penanggung Jawab	
4.	Asisten Pemerintahan, Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setdakab Aceh Tengah	Koordinator	
5.	Kapala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah	Ketua	
6.	Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah	Sekretaris	
7.	Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tengah	Anggota	
8.	Kepala Bagian Hukum Setdakab Aceh Tengah	Anggota	
9.	Dr. Almisri, M.A (Filsafat Fenomenologi)	Anggota	
10.	Dr. Joni MN,M.Pd.B.I (Filsafat Adat)	Anggota	
11.	Azman, S,S,M.A (Pegiat Budaya)	Anggota	
12.	Dr. Johansyah, M.A (Peneliti Sosial Budaya)	Anggota	
13.	Ir. Win Ruhdi Bathin (Pengamat Budaya)	Anggota	
14.	Ihwan Putra (Peneliti cagar Budaya)	Anggota	
15.	Mustafa, S.Pd (Ahli Bahasa dan Penulis Sastra Gayo)	Anggota	



BUPATI ACEH TENGAH

ABUBAKAR

PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, dan atas Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga Penyusunan Draft Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2021 dapat di selesaikan Bersama Tim Penyusun. Pencapaian ini tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri kami Bersama tim penyusun dengan waktu yang sangat singkat dapat merampungkan Laporan ini sesuai dengan limit waktu yang ditentukan oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud. RI.

Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan merupakan Pemantik semangat sekelompok kecil anak negeri di ujung Barat Indonesia ini untuk mencoba mengurai berbagai persoalan yang ada guna mengangkat dan mengabarkan Kembali kepada pemiliknya, tentang betapa penting, mahal, dan tingginya nilai-nilai Adat dan Kebudayaan yang pernah dimiliki, dan kini sedang tersimpan di ceruk-ceruk kehidupan itu sendiri.

Berusaha untuk mengingat, mengidentifikasi, lalu kemudian mencatat dan membukukannya, adalah upaya yang sedang dilakukan oleh kelompok dengan sebutan Tim Penyusun Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah namun sedari awal sudah disadari benar, bahwa catatan ini jauh dari kata sempurna. Bermodalkan waktu yang singkat, ditambah pula oleh daya ingat yang semakin menua, maka dapat dipastikan bahwa kumpulan catatan Adat dan Kebudayaan yang disusun ini, belum sepenuhnya dapat memenuhi kehendak orang banyak. dan dipastikan, pekerjaan ini memang belum selesai

SAMBUTAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN ACEH TENGAH

Penyusunan Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah merupakan Langkah penting bagi pelestarian Kebudayaan Kabupaten di Kabupaten Aceh Tengah. Selaku pengemban amanah pelestarian Kebudayaan kami mengucapkan terimakasih kepada pihak pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan penyusunan Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah hingga terbitnya dokumen PPKD ini. Kami juga menyadari masih terdapat kekurangan baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyajian data dalam dokumen ini, untuk itu mohon maaf atas kekurangan-kekurangan tersebut.

Pada akhirnya kami berharap kegiatan yang telah di laksanakan dan dokumen PPKD ini dapat bermanfaat bagi Pestaarian dan pengembangan kebudayaan daerah dan bagi kita semua

Takengon, 21 Oktober 2021
KEPALA DINAS
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN ACEH TENGAH

DRS.USWATUDDIN M.AP
Pembina Utama Muda
Nip.196309261990031006

SAMBUTAN BUPATI ACEH TENGAH

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sekelompok orang dan masyarakat yang di wariskan dari generasi ke generasi awalnya terbentuk dari banyak unsur yang kompleks seperti benda bergerak maupun tidak bergerak, teknologi, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni, termasuk system agama dan politik

Untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan Pemerintah telah menetapkan kebijakan Pemajuan Kebudayaan Nasional melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. Yang mana setiap Daerah diamanatkan untuk Menyusun Pokok-pokok pikiran Kebudayaan Daerah sebagai acuan pemerintah dalam Menyusun strategi Kebudayaan yang akan di tuangkan kedalam Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan

Semoga dokumen Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah ini dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat serta menjadi acuan bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dalam pelestarian Kebudayaan

Takengon, 08 Oktober 2021

BUPATI ACEH TENGAH

Drs. SHABELA ABUBAKAR

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Sambutan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah.....	ii
Sambutan Bupati Aceh Tengah.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I RANGKUMAN UMUM	1
BAB II PROFIL KABUPATEN ACEH TENGAH.....	3
II.1 Tentang Kabupaten Aceh Tengah	3
II.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam	3
II.1.2 Demografi.....	4
II.1.3 Latar Belakang Budaya	5
II.1.4 Sejarah.....	7
II.1.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan	13
II.2 Ringkasan Penyusunan PPKD	15
II.2.1 Tim Penyusun.....	16
II.2.2 Proses Pendataan.....	16
II.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi.....	17
II.2.4 Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan.....	17
BAB III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN	18
BAB IV OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN	19
IV. 1. Manuskrip	22
IV. 2. Tradisi Lisan	43
IV. 3. Adat Istiadat.....	48
IV. 4. Ritus.....	52
IV. 5. Pengetahuan Tradisional	66
IV. 6. Teknologi Tradisional	71
IV. 7. Seni.....	75
IV. 8. Bahasa	77
IV. 9. Permainan Rakyat	78
IV.10. Olahraga Tradisional	93
IV.11. Cagar Budaya	113

BAB V	DATA SUMBER MANUSIA KEBUDAYAAN	146
	V. 1. Manuskrip	146
	V. 2. Tradisi Lisan	152
	V. 3. Adat Istiadat.....	153
	V. 4. Ritus.....	154
	V. 5. Pengetahuan Tradisional	155
	V. 6. Teknologi Tradisional	158
	V. 7. Seni.....	159
	V. 8. Bahasa	161
	V. 9. Permainan Rakyat	163
	V.10. Olahraga Tradisional	165
	V.11. Cagar Budaya	166
BAB VI	DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN	171
	VI. 1. Manuskrip	171
	VI. 2. Tradisi Lisan	171
	VI. 3. Adat Istiadat.....	171
	VI. 4. Ritus.....	172
	VI. 5. Pengetahuan Tradisional	172
	VI. 6. Teknologi Tradisional	172
	VI. 7. Seni.....	173
	VI. 8. Bahasa	173
	VI. 9. Permainan Rakyat	173
	VI.10. Olahraga Tradisional	174
	VI.11. Cagar Budaya	174

BAB VII	DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN	175
	VII. 1. Manuskrip	175
	VII. 2. Tradisi Lisan	177
	VII. 3. Adat Istiadat.....	178
	VII. 4. Ritus.....	180
	VII. 5. Pengetahuan Tradisional	182
	VII. 6. Teknologi Tradisional	184
	VII. 7. Seni.....	186
	VII. 8. Bahasa	188
	VII. 9. Permainan Rakyat	189
	VII.10. Olahraga Tradisional	191
	VII.11. Cagar Budaya	192
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	198

**POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN
DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH
TAHUN 2021**

**BAB I
RANGKUMAN
UMUM**

Dalam Undang-undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, keberadaan kebudayaan daerah kembali mendapat perhatian dari Pemerintah. Berdasarkan regulasi tersebut, secara eksplisit terlihat bahwa kebudayaan daerah yang ada di kota dan/ atau kabupaten menjadi dasar bagi perumusan kebudayaan daerah ditingkat provinsi, dan selanjutnya menjadi dasar penting bagi perumusan strategi pengembangan kebudayaan di tingkat nasional khususnya dan di mata dunia umumnya.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan bagian dari salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang berada paling barat Indonesia, Aceh Tengah berbatasan langsung di sebelah utara dengan Kabupaten Bener Meriah dan Bireun, sebelah selatan dengan Kabupaten Gayo Lues, dan Aceh Tenggara, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat. Wilayah kabupaten Aceh Tengah memiliki luas daratan 445.404, 13 KM² dan luas danau 5, 742, 10 KM².

Peneliti dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, Badan penelitian dan pengembangan Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi menginformasikan bahwa Aceh Tengah telah memiliki peradaban lebih kurang sejak 8400 tahun yang lalu, dengan ditemukannya sekitar 20 kerangka manusia prasejarah di kawasan cagar budaya ceruk Mendale dan Ujung Karang di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

Melalui realitas sejarah ilmiah tersebut tergambarlah bahwa Aceh Tengah memiliki identitas budaya yang khas dan unik, yang tentunya berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Kekhasan kebudayaan Aceh Tengah tersebut harus dilindungi, dimanfaatkan, dikembangkan, dan dibina. Terlebih lagi, pada pasal 7 UU NO 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan disebutkan bahwa pemerintah

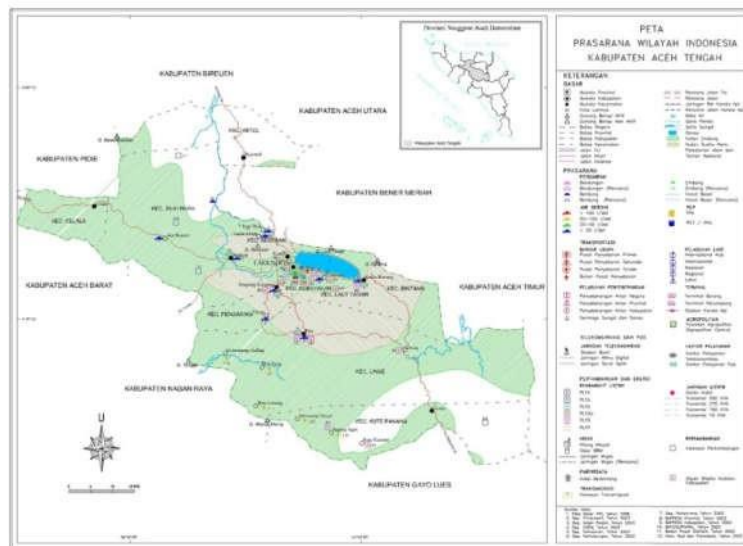
pusat dan daerah melakukan ‘pengarus utamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan’. Dalam kaitan itu semua, kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Tengah perlu diformulasikan sedemikian rupa kedalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sehingga PPKD menjadi acuan dasar pembangunan daerah di sektor kebudayaan secara utuh.

BAB II

PROFIL KABUPATEN ACEH TENGAH

II.1 Tentang Kabupaten Aceh Tengah

II.1.1 Wilayah dan karakteristik alam



Gambar 1: Peta Kabupaten Aceh Tengah, diakses dari *Aceh Tengah.jpg* (1600×1189) (*bp.blogspot.com*) diakses pada tanggal 1 Oktober 2021

Secara astronomis, kabupaten Aceh Tengah terletak pada titik koordinat terletak pada posisi 4o 10'33"-5o 57' 50" Lintang Utara dan diantara 95o 15' 40"-97o 20' 25 Buju Timur.

- ☐ Sebelah utara dengan Kabupaten Bener meriah dan Bireun
- ☐ Sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Timur
- ☐ Sebelah selatan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tenggara
- ☐ Sebalah barat dengan Kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat

Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas wilayah daratan 445.404, 13 KM² dan luas danau 5,742,10 KM². Di kabuten ini terdapat 14 Kecamatan dan 295 Kampung, dengan sebaran penduduk yang paling terpadat berada di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Bebesen, Silih Nara, dan Lut Tawar.

II.1.2 Demografi

a. Pembagian wilayah

Pembagian wilayah kabupaten Aceh Tengah memiliki 14 Kecamatan, dengan pembagian berikut: Kecamatan Linge, Kecamatan Atu Lintang, Kecamatan Jagong Jeget, Kecamatan Bintang, Kecamatan Lut Tawar, Kecamatan Kebayakan, Kecamatan Pegasing, Kecamatan Bies, Kecamatan Bebesen, Kecamatan Kute Panang, Kecamatan Kute Panang, Kecamatan Silih Nara, Kecamatan Ketol, Kecamatan Celala, dan Kecamatan Rusip Antara.

b. Penduduk

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari berbagai etnis. Etnis murni dan mayoritas di Kabupaten ini adalah suku Gayo, kemudian etnis Aceh, etnis Jawa, etnis Minang, etnis Batak, Tionghoa dan lain-lain. Penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2020 berjumlah 215.000.468 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 99.011 Jiwa, dan perempuan terdiri dari 97.079. Adapun rincian penduduk berdasarkan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Tengah

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Linge	4.852,00	4.931,00	9.783,00
2	Bintang	4.735,00	4.765,00	9. 500,00
3	Laut Tawar	10.256,00	9.809,00	20.065,00
4	Kebayakan	7.931,00	7.754,00	15.685,00
5	Pegasing	9.922,00	9.809,00	19.731,00
6	Bebesen	19.611,00	18.755,00	38.366,00
7	Kute Panang	3.739,00	3.874,00	7.613,00
8	Silih Nara	11.670,00	11.278,00	22.948,00
9	Ketol	6.347,00	6.324,00	12.671,00
10	Celala	4.659,00	4.687,00	9.346,00
11	Atu Lintang	3.231,00	3.251,00	6.482,00
12	Jagong Jeget	4.967,00	4.944,00	9.911,00

13	Bies	3.644,00	3.521,00	7.165,00
14	Rusip Antara	3.447,00	3. 400,00	6.847,00
	Total	99.011,00	97.079,00	196.090,00

c. Agama

Komposisi persentase keagamaan penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Komposisi Persentase Keagamaan
Penduduk Kabupaten Aceh Tengah**

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Linge	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
2	Bintang	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
3	Laut Tawar	99,73	0,09	0,09	0,00	0,09	100
4	Kebayakan	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
5	Pegasing	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
6	Bebesen	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
7	Kute Panang	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
8	Silih Nara	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
9	Ketol	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
10	Celala	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
11	Atu Lintang	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
12	Jagong Jeget	99,97	0,03	0,00	0,00	0,00	100
13	Bies	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
14	Rusip Antara	100	0,00	0,00	0,00	0,00	100
	Total	99,97	0,10	0,09	0,00	0,09	100,00

II.1.3 Latar Belakang Budaya

II.1.3.1 Corak Utama

Suku Gayo mendiami beberapa daerah di Provinsi Aceh. Suku Gayo Lut mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, sedangkan Gayo Alas atau Gayo Deret mendiami Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara. Di daerah Aceh Timur juga terdapat Suku Gayo yang disebut dengan Gayo Kalul yang terletak di daerah Pulo Tige Aceh Tamiang, dan di Lukup Serbejadi terdapat juga suku Gayo Sumamah. Ekspresi yang paling mendominasi dalam kebudayaan Masyarakat Suku

Gayo di Kabupaten Aceh Tengah adalah terdapat dalam wujud adat dan istiadat yang kemudian diturunkan ke dalam berbagai tradisi khas Gayo. Nilai- nilai dan norma adat istiadat tidak terlepas dari semua lini kehidupan Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, khususnya dalam kesehariannya.

Suku Gayo memiliki tradisi atau budaya melalui dua sumber; pertama, dari sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma-norma yang dinyatakan sebagai *edet* (adat) dan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut dengan resam (peraturan). Kedua, sumber tradisi atau budaya Gayo adalah agama Islam berupa akidah, sistem keyakinan, nilai- nilai dan kaidah-kaidah agama yang disebut hukum.

Suku Gayo memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat lengkap, salah satunya adalah tatanan bagaimana hidup damai dan harmonis, selanjutnya konsep adat Gayo tidak lekang dari nilai-nilai konsep agama Islam, seperti *Peri Mestike* yang mereka miliki, yakni “*Agama orum Edet Lagu Zet orum Sipet*”. Secara menyeluruh jika ditilik dengan detail konsep adat Gayo di Kabupaten mana pun tidak terlepas kaitannya dengan ajaran Islam. Pada dasarnya tidak ada konsep adat Gayo yang berbeda, yang membedakan hanyalah sebutan dan istilah saja, norma dan nilai adalah satu. Tetapi jika berbicara tentang budaya atau tradisi kebiasaan dalam konteks ini bisa saja berbeda karena hal ini merupakan penekannya pada nilai estetika, yakni kreativitas masyarakatnya. Sedangkan nilai etikanya tetap satu tujuan.

Ekspresi adat dan istiadat dalam masyarakat Aceh Tengah misalnya dipegang teguhnya prinsip “*alang tulung beret bebantu, bersikemelan dan genap mupakat* (keramat mufakat) dalam masyarakat yang merupakan perwujudan dari harmoni sosial. Selain dominasi nilai adat istiadat dalam wujud kebudayaan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, disana juga terdapat ekspresi-ekspresi lain yang juga mewarnai kebudayaan seperti tarian, musik, ukir, sastra, pengetahuan tradisional, dan teknologi tradisional.

II.1.3.2 Keragaman Budaya

Kabupaten Aceh Tengah merupakan suatu daerah yang terdiri dari berbagai macam etnis yang datang dari seluruh nusantara seperti: Suku Gayo, suku Aceh Pesisir, Suku Minang, suku Batak, suku Jawa dan suku Tionghoa. Hubungan antar masing-masing suku di Kabupaten

Aceh Tengah sampai saat ini sangat harmonis dan berdampingan dengan amat baik. Adanya akulturasi sosial dan budaya antar suku tersebut tidak pernah menyebabkan terjadinya gesekan dan konflik sosial dalam masyarakat. Ada yang datang melalui transmigrasi seperti suku Jawa pada tahun 1983 ke Aceh Tengah tepatnya di Kecamatan Atu Lintang, ada pula suku-suku yang masuk ke Kabupaten Aceh Tengah melalui jalur perdagangan dan tidak sedikit pula karena faktor perkawinan.

Harmonisasi dalam masyarakat Kabupaten Aceh Tengah ini bisa terwujud disebabkan oleh adanya beberapa faktor, diantaranya *Pertama*; karena sangat terbukanya masyarakat Gayo terhadap perbedaan suku, agama dan budaya yang datang. *Kedua*; karena pemerintah daerah terus menerus merawat dan melestarikan kebhinekaan ditengah-tengah masyarakat, salah satu contoh dalam upaya pelestarian dan perlindungan itu adalah rutinnya even festival kebhinekaan diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tengah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *Ketiga*; terdapatnya pranata kebudayaan yang memadai dalam upaya perlindungan kebudayaan dan adat istiadat di tengah masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, salah satu pranata tersebut misalnya dituangkan dalam Qanun tentang penggunaan bahasa Gayo dan Kerawang Gayo setiap hari Kamis, khususnya di lingkungan pemerintahan, dan umumnya pada masyarakat Aceh Tengah.

Keberagaman di Kabupaten Aceh Tengah semakin sangat kaya dengan ragam ornamen dan kebudayaan lainnya yang tentu saling menguatkan dan bekerjasama antar satu dengan lainnya. Proses akulturasi ini ternyata semakin membuat Kabupaten Aceh Tengah menguatkan tradisi aslinya.

II.1.4 Sejarah

II.1.4.1 Sejarah Singkat Budaya

Peneliti monografi Kabupaten Aceh Tengah, dari Universitas Syah Kuala Darussalam Banda Aceh tahun 1970 menulis, bahwa suku Bangsa Gayo berasal dari Melayu tua yang datang ke Sumatra pada gelombang pertama dan menetap di Pantai Utara dan pantai Timur Aceh, dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, sungai Perlak dan sungai Tamiang. Kemudian menyusuri daerah aliran sungai- sungai itu berkembang ke Serba Jadi, Lingga dan Gayo Lues.

Para ahli berpendapat, bahwa penduduk yang bermukim di wilayah pedalaman merupakan orang yang datang pada gelombang pertama ke Benua atau pulau itu. Orang Gayo, orang Batak dan lainnya yang bermukim di wilayah pedalaman pulau Sumatra adalah mereka yang mulanya datang dari Hindia belakang gelombang pertama dan menetap di pantai dari arah mana mereka datang. Kemudian menyebar ke pedalaman melalui aliran sungai untuk memperluas usaha dan menambah penghasilan.

Menurut catatan perjalanan Cina, Arab, Persi, Hindustan, Italia, Portugis, di antaranya adalah catatan Marcopolo dari Italia tahun 1203 meyakini, bahwa perlak adalah Negeri tertua di Sumatra. Sementara kata "Perlak" diambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di sana yang dipergunakan untuk perahu. Sebelum abad ke-XIII, Negeri Perlak di pimpin oleh raja yang dalam tradisi disebut "Meurah" berasal dari kata "Morhat" artinya Raja.

M. Junus Djamil, dalam bukunya *Silsilah Tawarich Radja -Radja Kerajaan Atjeh* menulis antara lain: Penduduk asli Aceh berasal dari Asia Tenggara "negeri diatas angin" (Negeri:Hindia, Siam, Funan, Kamboja dan Tjampa). Mereka pecahan dari bangsa "Mon khmer" dan suku Mantra (Mantir). Di Aceh Tengah (Gayo) ada rakyat yang bersuku "Munteu" Munteu Gajo, Munteu Kala, Munteu Padang, Suku Linggeu, Linggeu Asli, Linggeu Gading.

Menurut H.AR. Latif dalam bukunya "*Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*", bahwa sebelum dataran tinggi dihuni oleh melayu tua, sebenarnya daerah ini telah dihuni oleh golongan Mantue yang menyingkir ke pedalaman akibat kedatangan Melayu Tua. Melayu tua terdiri dari Suku Leong, Chong, Lie dan Hoo, yang berasal dari Mongolia di pegunungan Himalaya, menempati daerah perlak dan sekitarnya, melalui pantai Timur selat Malaka pada tahun 2500 SM, dengan sistim hidup berpuak puak. Melayu tua ini sebelumnya mendiami pesisir, kemudian menyebar ke pedalaman adalah suku Gayo, Alas, Nias, Batak dan suku Toraja. Wajah mereka mirip dengan orang Mongol.

Kebudayaan Melayu Tua belum begitu tinggi, namun mereka sudah pandai bercocok tanam, memancing ikan, berburu dan pandai besi, Memiliki perasaan sosial yang tinggi, tolong menolong dan bergotong royong mengerjakan sawah, menggarap ladang dan membangun rumah. Mereka mempercayai Roh nenek moyang.

Pada tahun 2500 SM, Melayu Tua datang ke Perlak, kemudian pada tahun 3000 SM, datang golongan Melayu Muda dari semenanjung Indo Cina melalui pantai timur Aceh dengan pola dan cara hidup yang lebih baik. Namun Melayu tua tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat leluhur mereka. Sebelum Islam berkembang di Perlak dan Pasai, Melayu Tua telah menyebar dari Perlak ke Penarun, Serbe Jadi, Semerkilang, Serule, Lingga, Isak, Lembah danau laut Tawar, Sungai Pesangan, Gayo Lues dan Tanah Alas.

H. Mohammad Said, dalam bukunya "*Aceh Sepanjang Abad*" menulis (dalam Mahmud Ibrahim, Mujahid, terbitan ke-dua Tahun 2007), menyatakan bahwa kehadiran zaman Melayu Muda yang datang dari semenanjung Asia Tenggara menuju Aceh, Penduduk Melayu Tua telah menyingkir ke pedalaman dengan kedatangan Melayu Muda dari Kacin Cina dan Kemboja Indo Cina.

Dr. Abidin Hasyim, dalam makalah berjudul: "*Kebudayaan Aceh dalam dilema Konflik dan Konsensus*" yang beliau sajikan dalam seminar Temu Budaya Nusantara Pada Pekan Kebudayaan Aceh Ke-3, Agustus 1988 di Banda Aceh menyebutkan Antara Lain: Sebelum orang Aceh yang berasal dari Campa itu pindah ke Aceh, kawasan ini telah di diami suku suku lain dari Austronesia misalnya orang Gayo, di samping Bangsa Mantir (Mente) yang tergolong dalam rumpun Mon Khmer. Hikayat Raja Raja Pasai menceritakan bahwa orang orang Pasai yang tidak masuk Islam, Lari ke hulu sungai pesangan. Ini berarti bahwasanya daerah pasai mulanya di huni oleh orang-orang Gayo.

T.M. Daud, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah Periode 1999-2003 yang berasal dari Pasai mengatakan: Dalam buku tua yang di simpan oleh Tengku Chik Pasai antara lain di sebutkan bahwa di pase (pasai) terdapat sebuah kampung yang bernama kampong Gayo yang dihuni oleh orang gayo sebelum Islam.

Garini (dalam Mahmud Ibrahim, Mujahid, terbitan ke-dua Tahun 2007) beliau menghubungkan Gayo dengan Dargoin dari Markopolo yang berarti orang Gayo. Menurutnya Nakor atau Nagor dalam cerita Tionghowa adalah Negeri Gayo. Jelaslah Perlak adalah negeri tertua yang berasal dari Melayu tua. Penduduknya yang tertua itu pindah ke sumamah Serbe Jadi, Kalul Pulo tige, Lingga, Nosar dan Isaq melalui sungai Penarun.

Menurut H. Zainuddin (dalam Mahmud Ibrahim, Mujahid, terbitan ke-dua Tahun 2007) orang Gayo yang berada di pedalaman bukan karena takut masuk Islam sebagaimana mitos yang dikaitkan dengan Bahasa Aceh “*Ka Iyo*” (sudah Takut) yang dianggap asal kata yang menjadi nama suku Gayo.

Orang Gayo sudah berada di pantai Timur Aceh sampai ke Gayo Sumamah, Gayo lues dan Gayo Deret, sejak sebelum masehi atau jauh sebelum Islam yang di dakwahkan Rasulullah Muhammad SAW, sampai ke Perlak, yang merupakan wilayah pertama masuk Islam di Nusantara. Mereka menyebar kepedalaman melalui daerah aliran sungai besar yaitu sungai *Jambo Aye* (kala jemer), Sungai Perlak dan Sungai Tamiang Seruwe dan mereka sudah menemukan ada masyarakat di pegunungan tersebut, yang mereka nyatakan dengan *Ghayo O Ghayo*, yakni Raja gunung yang suci (Marcopolo dalam Dadamaraxsa). Mereka yang masuk kepedalaman Aceh bukan karena takut memeluk Agama Islam, tetapi karena Populasinya berkembang dan memperluas lapangan pekerjaan melauai daerah aliran sungai *Jamboe Aye*, sungai Perlak, Sungai Tamiang dan sungai Wih Jernih, terakhir melauai daerah aliran sungai Peusangan.

Pada seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh Ke-3 di gedung Mon Mata Banda Aceh, bulan Agustus 1988, salah seorang peserta seminar dari Brunai Darussalam Prof. Dr. Burhanuddin, menanggapi bahwa makna kata ”Gayo” dalam bahasa melayu Brunai dan Malaysia ialah ‘ Indah’. Kata itu diungkap oleh lapisan atas pada upacara tertentu di Brunai Darussalam dan Malaysia.

Memperluas Permukiman dan Lahan

Sebelum Islam masuk ke Perlak dan Pase, Orang Gayo yang termasuk Melayu Tua telah menyebar dari Perlak dan Pase ke wilyah pedalaman secara berkelompok melalui jalur Transportasi:

- a. Daerah aliran sungai Jambo Aye ke Sara Reje, Pasir Putih, Tualang, Tedet, Gerpa, Goneng, Payung, Lenang Semerkilang, Serule, Lingga, Jamat, Delung Sekinel, Kute Reje, Waq, Penarun Dan Isaq serta kemudian Ke Takengon di Lembah Danau Lut Tawar dan Belang Kejeren Gayo Lues.
- b. Daerah aliran sungai Perlak dan Sungai Wih Jernih ke Beranang, Penarun, Lukup, Bunin, Sembuang, Tualang, Simpang Jernih, Pining, Belang Kejeren Gayo Lues.

c. Daerah aliran sungai Seruwe Temiang ke Tualang, Pulo Tige, Simpang Jernih, Gayo Lues dan Alas.

Populasi atau jumlah Penduduk Melayu Tua, orang Gayo semakin bertambah banyak karena kelahiran dan kedatangan Melayu Muda yang datang bergelombang ke Pesisir Timur dan Utara Aceh. Pertambahan jumlah Penduduk memerlukan perluasan lapangan pekerjaan. Pada Zaman itu lapangan pekerjaan yang dominan adalah di sector pertanian dengan jenis usaha ladang berpindah pindah, sebagian sawah, mencari ikan, berburu dan sebagainya di sepanjang aliran sungai dan anak sungai tersebut.

Sekarang orang Gayo menghuni wilayah paling dekat dengan wilayah pesisir rata-rata antara 30-40 Km. Dari pantai Utara dan Timur Aceh ke arah pedalaman. Orang Gayo tidak lagi di pandang penduduk asli di wilayah pantai, bukan karena secara fisik mereka pindah ke pedalaman, tetapi karena Budaya terutama bahasa dan Adat Istiadat mereka terkikis oleh Budaya Melayu Muda atau pendatang berikutnya yang lebih dominan. Orang-orang Gayo yang menyebar di berbagai wilayah Pemukiman itu beberapa abad hidup *Berpuak Puak*, orang Gayo Menyebutnya "*Belah atau urang*". Belah atau urang itu terjadi karena satu rombongan atau satu keturunan ketika berangkat dari daerah asal mereka atau ketika membuka daerah pemukiman baru. Loyang Ujung Karang, Loyang Pukes Aceh Tengah berhasil menyibak misteri asal usul orang Gayo. Hasil analisis karbon dinyatakan usia temuan 8400 tahun. Berasal dari ras Austro Melanesoid yang berada pada budaya Austronesia. Ras tersebut, masih memiliki hubungan dengan ras Mongoloid yang datang dari Cina bagian selatan. Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si yang memimpin penelitian sejak 10 tahun silam. Ketut memperlihatkan sejumlah dokumen dalam bentuk foto hasil temuan penelitian. "Ini buktinya keberadaan manusia bahwa dulunya mereka pernah berada di sana. Dan itulah asal usul nenek moyang orang Gayo," katanya seraya, menampilkan jumlah gambar tengkorak yang mereka temukan.

Temuan terhadap kerangka prasejarah di Ceruk Mendale dan Ujung Karang, menurut Ketut telah mengubah teori yang berbeda dengan teori migrasi yang selama ini di yakini para arkeolog. Sebelumnya arkeolog meyakini bahwa migrasi manusia ras Mongoloid dimulai dari Cina, Thailand, Filipina, Sulawesi dan menyebar ke Jawa dan Sumatera. "Sedangkan dari data yang saya temukan ini berbeda. Bahwa ras Mongoloid

bermigrasi dari Cina bagian selatan, Taiwan, dan langsung ke Gayo melalui pesisir Sumatra, yaitu Tamiang, Lokop, Samar Kilang dan Mendale," kata Ketut. Keyakinan migrasi ke Gayo melalui jalur Tamiang, menurut Ketut, karena temuan di Gayo lebih muda dari temuan di Tamiang pada kisaran 10 ribu tahun lalu.

Dari rangkaian panjang sejarah migrasi manusia dan budayanya diatas, maka tergambarlah bahwa periode-periode penting dalam kebudayaan masyarakat Gayo bisa dipaparkan dan diklasifikasikan dalam beberapa fase berikut, yang pertama adalah *fase animisme*, pada fase ini masyarakat Gayo masih melakukan penyembahan atau ritual kepada ruh nenek moyang mereka melalui berbagai ragam sesembahannya, kemudian selanjutnya kedua kebudayaan masyarakat Gayo masuk dalam *fase Hindu Budha*, dalam fase ini budaya masyarakat Gayo hampir terkontaminasi kepada ajaran-ajaran, adat istiadat dan budaya Hindu Budha, salah satu contoh yang masih bisa kita saksikan hingga saat ini adalah masih terdapatnya tatacara budaya hindu budha ditengah budaya Masyarakat Gayo, seperti disaat mengadakan kenduri harus membakar kemenyan dan menyajikan hidangan yang tidak disyariatkan dalam agama islam), selanjutnya ketiga *Fase kebudayaan masyarakat Gayo pada masa islam* (dalam fase ini ajaran islam didakwahkan ke kerajaan Lingga oleh ulama kerajaan Perlak, pada tahun 181 H atau 808 M. Ahmad Syarif memimpin pertama pelaksanaan ajaran islam dalam kerajaan islam Lingga, masyarakat diwilayah itu menempuh kehidupan baru secara tertib dan tenteram karena diikat oleh dasar agama dan adat istiadat secara terpadu.

Prinsip itu dituangkan kedalam 45 Pasal adat masyarakat Kerajaan Lingga yang ditetapkan dalam musyawarah Merah/Reje, Ulama, pemimpin adat, dan cerdik pandai, pada tahun 450 H/ 1115 M. Setelah melalui proses panjang selama 3,5 abad, prinsip dimaksud dapat dihayati dari ungkapan adat; "*agama urum edet, lagu zet urum sifet, agama kin senuen, edet kin peger*": artinya agama islam dan adat gayo seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman dan adat sebagai pagarnya. Dari ungkapan tersebut jelas dan tegas bahwa keterpaduan diantara adat dan syariat islam sangat erat dan saling menunjang, fungsi adat untuk menunjang pelaksanaan ajaran agama islam, adalah merupakan prinsip mendasar dalam proses kehidupan Masyarakat Gayo.

II.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Pada tahun 1915 sub kelompok Gayo Lut dan gayo deret termasuk dalam onderdistric takengon, terdiri atas 4 resort, yaitu resort bukit, cik, syiah utama (ketiganya termasuk dalam sub kelompok gayo lut), serta resort linge yang merupakan satu-satunya resort pada sub Gayo Deret.

Sensus penduduk yang dilakukan belanda pada tahun 1930, menunjukkan jumlah orang gayo pada waktu itu adalah 50, 076 Jiwa. Jumlah ini meliputi orang Gayo yang berdiam di 3 onderdistrict, yaitu: *Underdistrict* takengon (sekarang menjadi kabupaten Aceh Tengah). *Onderdistrcit* serbejadi (sekarang menjadi kecamatan Serbejadi, kabupaten Aceh Tamiang). *Onderdistrcit Gajoe Loes* (sekarang ini menjadi kabupaten gayo lues). Sedangangkan jumlah keseluruhan penduduk di ketiga *onderdistrcit* pada waktu itu 76.349 jiwa. Itu berarti bahwa selisih jumlah 25.273 jiwa adalah anggota etnik alas dan etnis lain. Diantara keseluruhan orang Gayo pada 1930 tadi, diantaranya cikal bakal orang Gayo di *onderdistrict* Takengon hanya berjumlah 24.665 Jiwa.

Pada masa pendudukan belanda (1904-1942), wilayah takengon *onder afdeeling nordkus atjeh*), dengan sigli sebagai ibukotanya, onder afdeeling takengon terdiri atas 4 negeri (landscape), yaitu: landscape bukit beribukota mampak, *landscape* linge beribukota isaq, *landscape* beribukota Nosar, *landscape cik* beribukota Kemili.

Kemudian pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), pembagian wilayah tidak berubah hanya berganti nama *Onder Afdeeling* diganti *Gun* (dipimpin oleh pribumi yang sebut *Gunco*), dan landcape diganti *Sun* (dipimpin oleh Sunco, setelah kemerdekaan Gun berubah menjadi kabupaten yang terdiri atas beebraa kewedanaan dan Sun menjadi negeri yang kemudian berubah menjadi kecamatan. Pada saat itu, kabupetan aceh tengah terdiri dari 3 kewedanaan yaitu:

- 1.Kewedanaan Takengon
- 2.Kewedanaan Gayo Lues
- 3.Kewedanaan Tanah Alas

Secara hukum, Kabupaten Aceh Tengah dikukuhkan pada tahun 1956 melalui UU No 7 Tahun 1956. Pada tahun 1974 kabupaten aceh tengah dipecah menjadi 2 bagian, melui UU NO 4 Tahun 1974, yaitu kabupetan aceh tengah dan kabupaten aceh tenggara dengan wilayah kewedanaan gayo lues dan tanah alas.

II.1.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

II.1.5.1 Peraturan yang Berlaku

Peraturan-peraturan tentang kebudayaan yang saat ini berlaku di Kabupaten Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Bupati Aceh Tengah No 89 Tahun 2020 Tentang Petepan Inovasi KENARA (Kreasi Identitas Budaya Gayo) dalam Kabupaten Aceh Tengah yang meliputi: Wajib berbahasa Gayo di sekolah setiap hari kamis, pemakaian seragam kerawang Gayo di sekolah bagi setiap guru dan siswa pada hari kamis, sajian kuliner khas gayo di setiap kantin sekolah, seniman dan budayawan masuk sekolah, latar (background) sekolah bermotifkan kerawang yang menjadikan sekolah sebagai simbol identitas budaya Gayo, penyelenggaraan festival seni budaya gayo
2. Keputusan Bupati Aceh Tengah No 430/582/DIKBUD/2021 penunjukkan/Penetapan Calon Kampung Rintisan Adat dalam Kabupaten Aceh Tengah tahun 2021
3. Peraturan Bupati Aceh Tengah No 101 Tahun 2020 Tentang Kedudukan, susunan organisasi tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah
4. Keputusan Bupati Aceh Tengah No 814/567/SET.MAG/2016 Tentang Penetapan Pengurus Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah Periode 2016-2020
5. Qanun Kabupaten Aceh Tengah No 4 Tahun 2011 Tentang Pemerintahan Kampung, dalam peraturan ini dijelaskan pentingnya adat dan hukum diterapkan di kampung dan dalam praktik pekerjaan aparat kampung
6. Qanun Kabupaten Aceh Tengah No 10 Tahun 2002 tentang Hukum Adat Gayo
7. Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah No 30 Tahun 2001 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian, dan Pengembangan Adat-istiadat dan lembaga adat
8. Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Kebudayaan
9. Qanun Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Nomor 2 Tahun 2019 tentang Muatan lokal

II.1.5.2. Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku

Peraturan-peraturan tentang kebudayaan yang saat ini sudah tidak lagi berlaku di Kabupaten Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

1. Qanun No 2 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Gayo

2.Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah No 33 Tahun 2001 Tentang Lembaga Adat Kebudayaan Aceh Tengah

3.Peraturan Bupati Aceh Tengah tentang Pembentukan Dewan Kesenian Aceh Tengah (DEKATE) Periode Tahun 2003

II.2 Ringkasan Proses Penyusun PPKD

II.2.1 Tim penyusun

Tim penyusun Pokok pikiran kebudayaan Aceh Tengah dibagi atas beberapa tim utama dan tim lapangan yaitu: *pertama* tim khusus penghimpunan informasi 11 Objek Pemajuan Kebudayaan yang kemudian disebut sebagai tim lapangan, dan yang *kedua* adalah tim utama yang terdiri dari tim verifikasi dan editor yang kemudian disebut sebagai TIM Penyusun PPKD.

Adapun nama-nama Tim yang bertanggung jawab atas penyusunan secara keseluruhan isi dari Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Nama-Nama Tim Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Aceh Tengah

No	Nama	Jabatan/Keahlian	Keterangan
1	Drs. Shabela Abubakar	Bupati Aceh Tengah	Pengarah
2	H.Firdaus, SKM.	Wakil Bupati Aceh Tengah	Pembina
3	Subhandy AP, M. Si	Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Tengah	Ketua Tim
4	Drs. Amir Hamzah, MM.	Kepala Bapedda Kabupaten Aceh Tengah	Anggota Tim
5	Drs. Uswatuddin, M. AP.	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah	Anggota Tim
6	Mahdi, S.Pd.	Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah	Anggota Tim
7	Dr. Almisri, M.A.	Filsafat Fenomenologi, Ketua UPT Pusat Kajian Kearifan Lokal, IAIN Takengon	Anggota Tim
8	Dr. Joni MN, M. Pd.BI.	Filsafat Adat, Ketua STIT Al-Washliyah Aceh Tengah dan Wakil Ketua 1 Majelis	Anggota Tim

		Adat Gayo	
9	Azman, S.S., M.A.	Penggiat Budaya Kabupaten Aceh Tengah Ditjenbud RI	Anggota Tim
10	Dr. Johansyah, M.A.	Peneliti Sosial dan Keagamaan	Anggota Tim
11	Ir. Win Ruhdi Bathin	Pengamat dan Pemerhati Budaya Gayo	Anggota Tim
12	Ihwan Putra	Peneliti Cagar Budaya Kabupaten Aceh Tengah	Anggota Tim
13	Mustafa, S. Pd.	Guru, Penulis dan Penyair	Anggota Tim

II.2.2. Proses Pendataan

Proses pendataan informasi yang dilakukan oleh Tim 22 dimulai saat dilakukannya pertemuan dan pemberian tugas langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah yang diadakannya pada tanggal 12 Agustus 2021 yang bertempat di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah, saat pertemuan itulah proses pendataan 11 objek

Pemajuan kebudayaan dimulai, masing-masing penanggungjawab tim mulai turun melakukan survei lapangan dan penghimpunan informasi terkait dengan 11 Objek pemajuan kebudayaan. Saat itu dinas pendidikan dan kebudayaan memberikan tenggat waktu penyerahan hasil survey dan penelitian data OPK sampai pada tanggal 20 September 2021.

Pada tanggal 20 September 2021 pertemuan kembali dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah untuk mengumpulkan hasil survey OPK tersebut dan seluruh penanggung jawab OPK PPKD Aceh Tengah telah mengumpulkan hasil penghimpunan informasi tersebut.

II.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran ini dilakukan melalui proses survei tim ke lapangan. Dalam proses survei tersebut telah ditemukan beberapa permasalahan,

antara lain nilai-nilai budaya telah mengalami degradasi di tengah-tengah masyarakat, kurangnya informen mengenai masalah yang dikaji, dan nilai-nilai-nilai yang dikaji sudah tidak diterapkan lagi dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Tetapi tim penyusun tetap berupaya untuk mengumpulkan informasi-informasi yang memadai dan akurat guna kesempurnaan data dalam Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan ini.

Temuan-temuan tersebut telah diidentifikasi oleh tim untuk dijadikan sebagai rekomendasi di dalam Pokok-Pokok Pikiran ini.

Diharapkan temuan-temuan tersebut dapat menjadi kajian dan diwujudkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Dalam temuan tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan kondisi jaman saat ini. Karena nilai-nilai tersebut mendukung hubungan sosial masyarakat yang berkarakter dan berbudaya.

II.2.4 Catatan Evaluasi atau Proses Penyusunan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim untuk menginventarisasi aspek Budaya dalam masyarakat Gayo masih banyak nilai-nilai budaya yang belum terungkap secara detail dan hal ini menjadi temuan dalam proses penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan ini. Temuan-temuan tersebut sudah dimasukkan kedalam Pokok-Pokok Pikiran ini. Hasil penyusunan ini dilakukan melalui 4 (empat) tahapan, (1) Survei dan pengumpulan data dari lapangan, (2) Penginputan data, (3) Verifikasi, dan (4) Penyusunan dan *editing*.

BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

III.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Aceh Tengah sudah ada yang menjurus pada kebudayaan secara langsung dalam bentuk bidang studi atau Jurusan Kepariwisata, Aceh Tengah memiliki beberapa Sekolah di antaranya:

Tabel 4: Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

No	Nama Sekolah Menengah
1	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK N 1 Takengon)
2	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK N 5 Takengon)
3	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK N 4 Takengon)
4	Seluruh Sekolah Menengah Pertama (SLTP) di Kabupetan Aceh Tengah menerapkan kurikulum Muatan Lokal berbahasa Gayo dan pengetahuan tradisional Gayo
5	Seluruh Sekolah Dasar (SD) di Kabupetan Aceh Tengah menerapkan kurikulum Muatan Lokal berbahasa Gayo dan pengetahuan tradisional Gayo

III.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Aceh Tengah sudah ada yang menjurus pada kebudayaan secara langsung dalam bentuk Prodi dan mata kuliah tertentu sebagaimana berikut:

Tabel 5: Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

No	Nama Sekolah Tinggi
1	Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Takengon (STIHMAT) dalam bentuk Prodi Disiplin ilmu
2	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon dalam bentuk Mata Kuliah
3	Universitas Gajah Putih dalam bentuk Prodi Disiplin ilmu
4	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Wasliyah Takengon dalam bentuk Mata Kuliah

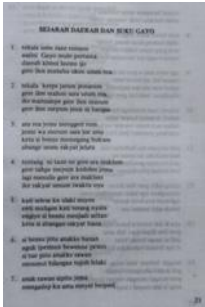
BAB IV
DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

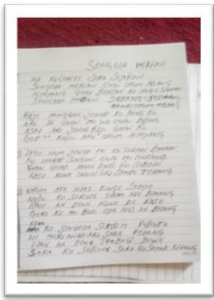
Data objek pemajuan kebudayaan kabupaten Aceh Tengah yang dapat dihimpun seperti; Manuskrip, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, Bahasa, Permainan Rakyat, Olah Raga Tradisional, dan Cagar Budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut ini:

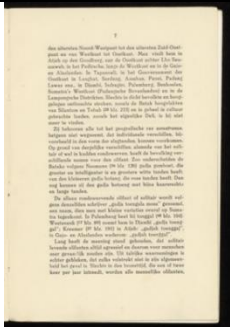
NO	OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAN	JUMLAH
1	Manuskrip	44
2	Tradisi Lisan	13
3	Adat Istiadat	14
4	Ritus	19
5	Pengetahuan Tradisional	62
6	Teknologi Tradisional	28
7	Seni	64
8	Bahasa	12
9	Permainan Rakyat	47
10	Olahraga Tradisional	41
11	Cagar Budaya	47

V.1. MANUSKRIP

Tabel 6: Daftar Manuskrip

NO	NAMA MANUSKRIP	BA HAN	PEMILIK	BAHASA DAN JUMLAH	GAMBAR MANUSKRIP	DISKRIPSI
1	Puisi	Kertas	Hammadin	Gayo 1 Eksemplar		Buku tersebut memuat 20 puisi yang menggunakan bahasa Gayo L.K.Ara, Dokumentasi Sastra Balai Pustaka bercerita tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Gayo yang dibukukan tahun 1971
2	Buku	Kertas	Dr.Joni MN, M.Pd.B.I.	Gayo tulisan Melayu 1 lembar		Sejarah daerah dan suku Gayo, Gayo linge dan kerajaan bukit yang ditulis oleh Abdurrahim Daudy yang diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan dalam proyek penerbitan buku bacaan sastra Indonesia dan daerah di tulis pada tahun 1950-an

3	Buku	Kertas	Rumbiana	Gayo tulisan Jawi 26 lembar		Kumpulan saer Gayo karangan Abbdurahim Daudy yang berjumlah 26 saer, dengan tulisan jawi, dan melayu dengan bahasa Gayo, ditulis pada tahun 1950-an
4	Buku	Kertas	Dr.Joni MN, M.Pd.B.I.	Gayo tulisan Melayu Puluhan Lembar		Kumpulan saer Abu Bakar Bintang ceh didong musara dalam kumpulan saer ini ada beberapa saer karangan beliau di era 1960 s/d 1970
5	Buku	Kertas	Dirgantara	Gayo tulisan Melayu 100 lembar		Kumpulan karya A.R. Moese yang dan tokoh tokoh seniman lainnya yang di tulis oleh A.R. Moese dengan notasi balok dan tulisan Melayu berbahasa Gayo

6	Majalah	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		Majalah Belanda yang berjudul "<i>tropisch Nederland; veertiendaagsch tijdschrift ter verbreiding van kennis omtrent Nederlands Oost- en West-Indië</i>", jrg 8, 1935-1936, no 4, 17-06-1935. Dalam keterangan naskah tersebut menerangkan bahwa Belanda tak kenal lelah untuk melakukan konservasi Alam Internasional, yang diketuai oleh Mr. PG Van Tienhoven, di pulau Sumatera saja memiliki cagar alam yang luas, yaitu terletak di Gayo dan Alas, seluas kira-kira 700.000 HA. Penetapan kawasan yang luas adalah langkah pertama menuju perlindungan efektif spesies hewan penting dari sudut pandang ilmiah dan estetika.
7	Buku	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 300 Halaman		Heurn, F.C. van, "De olifanten van Sumatra". [s.n.], Gerretsen, 1929. sebuah nama yang ditemui di mana-mana di Sumatera dengan sedikit variasi, di Palembang disebut <i>Tonggal</i> (48 hal. 104) dalam bahasa Djambi <i>Gadja Tunggal</i>, Kremer (27, p 191] in Aceh: <i>Gadjah Toenggaj</i>, in. Gajo and Alaslanden lagi: <i>Gadjah Tunggal</i>. Sudah lama dipercaya bahwa Gajah soliter selalu agresif dan karena itu sangat berbahaya bagi manusia. Banyak

						pengamatan telah menunjukkan, bagaimanapun, bahwa ini tidak berarti kasus secara umum. Hanya di musim tertentu yang terjadi sekali atau dua kali setahun pada semua gajah jantan
8	Majalah	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 18 Halaman		Banyak spesies terwakili di Cagar Alam Gayo dan Alas, seperti Badak, Gajah, Tapir, Orangutan, Antelope Gunung, Beruang Malaya, Harimau, Macan Dahan, Owa Hitam, Kantjil, Babi Hutan, berbagai spesies rusa. Di dunia dari sudut pandang fauna kawasan ini tentu bisa disejajarkan dengan Taman Nasional di Afrika. Meskipun kurang dapat diakses, ia juga menyediakan lahan terbuka yang luas untuk melihat satwa liar secara damai.
9	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		Dalam naskah ini menceritakan dua minggu yang terakhir, Keudé dan Koeta Peudada dihancurkan oleh geng besar di bawah T. Hakem Iioeseb Imem Rajat Akob , Pang Ben. Djoeli Pang Saring, Pang Badaj dan Nja Ttam menyerang dan membakar habis. Tiga orang tewas dalam pertahanan, lima terluka dan senapan Beaumont dari salah satu yang terbunuh jatuh ke tangan musuh. Pada malam hari tanggal 24 September lebih

						lanjut tentang kematian kepala geng terkenal Pang Amat Kapah dan akhirnya atas pengajuan tersebut di atas sangat merepotkan T. Hakem Roeseb; tetapi kematian di sini pada bulan September saja dari 77 musuh menunjukkan di mana kami menghadapi kerugian yang cukup besar.
10	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpier	Belanda 1 halaman		Dalam Koran belanda yang berjudul <i>Arrestatie van Atjehsch Bende-hoofd, mi. Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië</i>". Semarang, 20-01-1937, p. 6. menceritakan tentang Pang Akup, pada tanggal 23 Desember J.1. menerima Letnan Th. Bakker dari komandan divisi Maréchaussée kelima, Cap Hoetingh, memerintahkan untuk menggunakan mata-mata Pang Akob, Letnan Bakker meninggalkan militer selama sehari-hari dengan tiga brigade: pos Pajabakong dan menerobos medan selama sehari-hari ke arah yang ditunjukkan. Pada tanggal 2 ini ia menemukan ladang,. Pang Akob benar-benar menyadari bahaya yang akan segera terjadi: Pang Akob tidak bersenjata dan mengenakan celana pendek. ditangkap dan dibawa ke dipindahkan ke Kutaradja secara pasti jika

						orang yang dicari adalah heit. Perlu juga disebutkan bahwa Letnan Bakt termasuk dalam patroli, yang dipimpin Kapten Anten selama penembakan '34 hingga 35 kali
11	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		Dalam Koran Belanda yang berjudul <i>Uit Atjeh. "De Sumatra post". Medan, 06-10-1915, p. 10</i> , yang menceritakan catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa utama di Kegubernuran Aceh selama bulan Juli 1915, Di divisi bawah Lhó Seumawé' hanya tersisa tiga orang jahat, yaitu Pang Akob dengan dua pengikut. Mantan anggota geng Teungkoe di Mata Ië sekarang berkeliaran di wilayah Samarkilang, sehingga di subbagian Lbo Soekön hanya ada dua orang jahat, yaitu Pang Lubö dengan pengikut
12	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		Dalam Koran Belanda yang berjudul <i>Atjeh.— Aan het kort verslag omtrent. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 03-11-1916, p. 1</i> . Dari uraian singkat tentang peristiwa-peristiwa utama di Provinsi Aceh selama bulan Agustus 1916, diambil hal-hal sebagai berikut, di lembah Dösöi dan Linggö situasi politik mengancam di bawah pengaruh seorang jahat yang dianggap sudah

						mati, selama bertahun-tahun Ama'n Njêrang dipanggil dan dari Teungkoe perempuan suci dari lembah Dösön, selama bulan puasa, belasan pria berangkat, yang bersatu dengan komplotan Penghoeloe Möngkör. Rombongan yang terdiri dari 23 orang itu, yang dimaksudkan untuk membentuk partai perlawanan
13	Koran	Kertas	Pepustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		Dalam Koran yang berjudul <i>De Aanslag op dokter Vos.— We lezen in het Atjeh-verslag over September:.</i> "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 29-11-1915, p. 8, Menceritakan tentang penguhulu mongkor, bahwa akhir September sebuah patroli menggerebek tempat perlindungan milik Penghoeloe Möngkör di Djambo Ajé selatan Kampong Lane yang sepi, di mana seorang pria jahat dibaringkan dan 4 wanita dan 5 anak-anak ditangkap. Dari para wanita, satu dari tim patroli terluka parah

14	Naskah Wawancara	Kertas hasil ketikan	Hammad din	Gayo 1Eksemplar		Buku memuat hasil kumpulan wawancara dengan M.J. Melalatoa tentang kesenian, ditulis pada tahun 1970
15	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		Dalam koran Belanda yang berjudul <i>OOST-INDIE.. "De nieuwe courant"</i> . 's-Gravenhage, 04-01-1917, p. 11, yang menceritakan tentang kejadian di Takengon. Di lembah Dösön dan Linggö situasi politik terancam berubah dalam arti yang tidak menguntungkan. Penghulu Mongkor. Geng yang terbentuk, berkekuatan 23 orang yang berniat membentuk partai perlawanan, berusaha menyingkirkan senjata api dengan menyerang bivak patroli yang sedang berbaris di area SW Seroelo pada malam tanggal 9 sd 10 Agustus. Pada kesempatan ini, tiga prajurit yang lebih rendah terluka ringan di pihak kami, sementara komplotan itu harus meninggalkan 3 orang tewas dan satu terluka parah, yang kemudian ditemukan. Beberapa hari kemudian

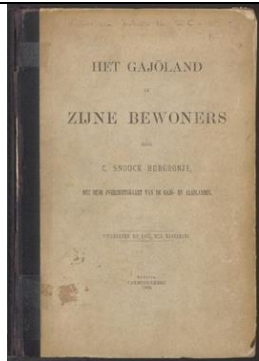
						komplotan tersebut disergap oleh patroli dan membubarkan 2 anggotanya, dimana tidak lama kemudian 7 orang laki-laki kampung yang diasingkan datang untuk melapor dan dua orang ditangkap, sedangkan teungkoe perempuan dengan 2 pejuang perlawanan melarikan diri ke Gajo Loeos
16	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		Dalam Koran Belanda yang berjudul "DE LAATSTE KLEWANG AAN VAL IN ATJEH.. "Deli courant". [Medan], 18-08-1924, p. Menceritakan tentang Patroli militer belanda telah mencari segelintir orang yang tidak puas ini selama bertahun-tahun, tetapi tanpa hasil yang nyata. Hanya sekitar dua tahun yang lalu, Letnan Jordans berhasil menangkap pemimpin perlawanan yang melarikan diri, Aman Njerang. di hulu Sungai Serbodjadi. Pengikutnya Aman Kasum, bagaimanapun, kemudian berhasil melarikan diri

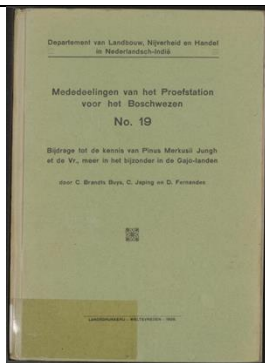
17	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		Onze Oost Nederlandsche Mail. BATAVIA, 7—12 Sept. Atjeh. "Algemeen Handelsblad". Amsterdam, 09-10-1906. 5 September. Marechaussee di bawah Letnan Bennewitz membunuh pemimpin geng di lembah Isaq (daerah Danau) Panglima perang Prendan dua pengikut. Patroli di bawah Amb. Sersan Jacom 60503 membunuh empat musuh di atas Pemeula. Menjarah senapan berulang dan tiga pemuat depan
18	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		C. Gajô- en Alaslanden en Singkél.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 20-11-1906, p. 13. daerah danau dan daerah Döröt. Musuh menunjukkan sedikit aktivitas di bulan Agustus. Tidak ada penembakan bivak atau patroli. Pikiran terutama masih tertuju pada pengejaran Rödjö Poetéh dan Panglima Prang Prén yang sembrono; jadi letnan polisi militer Bennewitz menggerebek tempat persembunyian mantan kepala geng itu; dia sendiri tidak hadir, tetapi tiga pengikutnya yang paling terpercaya terbunuh. Melalui patroli terus-menerus ini, geng-geng bubar dan Rödjö Poetéh dan Panglima Prang Prénke Isaq, di mana pada

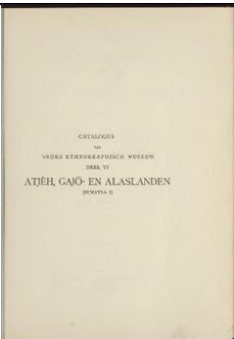
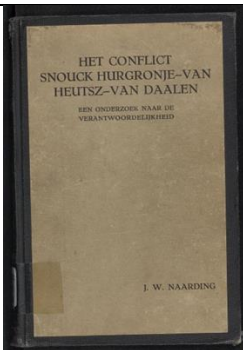
						tanggal 18 Agustus patroli di bawah petugas di atas mengikuti mereka. Di ladang Batoe Lintang, perjalanan setengah hari ke barat daya. dari Isaq, menjadi kepala terkenal Panglima Prang Prén dibaringkan, sementara dua kawannya lagi kehilangan nyawa. Secara total, berbagai patroli menewaskan 9 orang.
19	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		Koran Belanda yang berjudul Koloniaal verslag 1906. "Sumatra-bode". Padang, 19-09-1907, p. 11, yang bercerita tentang sebuah patroli yang meletakkan 5 musuh dan mengumpulkan 3 pemuat depan; lain mengambil 6 En Bande, yang menyeberangi danau di bawah VNNR, di mana 6 orang hidup menjadi geng Teungkoe di Baret. Tanggal 25 Mei patroli di utara Kebajikan untuk diketahui ketua geng Ama-n-Moed, putranya dan 3 pengikutnya. Sebuah geng di bawah panglima prang Manèp pertama-tama menderita kerugian 3 dan kemudian 4 orang. Pada akhir Juni, ladang Buket Tengkoa di Karang hampir disergap, menyebabkan 10 musuh tewas, termasuk ketua komplotannya. Di lingkungan Pegasing dan Kèiöl. Røjö

						Poetéh disergap, kepala suku sendiri tidak hadir, tetapi tiga pengikut setianya terbunuh. Segala upaya dilakukan untuk menangkap kedua pembuat onar itu. Pada akhir bulan lalu, seorang patronille berhasil meletakkan panglima Prén, dan sebulan kemudian, ia menangkap letnan gubernur, ibu dan anak, serta kerabat perempuan rödjö Poetéh. Tak lama kemudian panglima terakhirnya yang tersisa jatuh, terutama Pang Djima, yang telah kembali dari Gajo Loeos beberapa hari sebelumnya, disergap dan dibunuh. Pada tanggal 22 September, setelah istri dan adiknya ditahan, rödjö Goenong Idjo (Ama r-Böljö) menyerahkan diri. Dia menjalankan otoritas yang besar di kompleks Tèlönge, sehingga makanan yang ada di Trétét diperkirakan akan membaik. de facto Letnan Gubernur, rödjö Goenong Idjo (Aman Soengké), kepala yang ditakuti yang menempatkan kampung Trétét di aseh, masih memusuhi kita. Pada malam 11 November sebuah manik-manik kecil, disukai oleh kegelapan, memberanikan diri tanpa terlihat untuk mencapai atap dekat bivak Takéagön kami, dan ketika dia terlihat
--	--	--	--	--	--	---

						dia menghilang setelah melukai seorang penduduk. Pang Imöm berulang kali berkelana ke Ksbijiskan dengan gengnya; salah seorang anak buahnya pada malam hari masuk ke kampung Takéngön dan sehoot di wonhg jöijö Boek ét Ewéh pamannya löijö Poetéh Upaya berulang kali dilakukan untuk mengendalikan Pang Imöm, tetapi tidak berhasil. Di daerah pegunungan selatan di sekitar danau, patroli kami mengulangi sentuhan buruk dengan kelompok-kelompok kecil; memang beberapa musuh dianggap tidak berbahaya, tetapi sebagian besar memalukan untuk melarikan diri dari musuh, yang mendukungnya. Dj Patoto van Kóig, yang sedang semangat makan ona bastnur, dibunuh oleh pengikut ketua geng Pang Peröbön, yang tinggal di Pegaseng. Kerugian yang disebabkan oleh oas pada tahun 1906 terbatas pada satu orang tewas dan dua orang terluka. Di sisi lain, musuh mendapat 250, mati, saat menangkap atau menyerahkan 1 senapan model '9>, 4 loader belakang, 220 loader depan dan don derbussan dan 2 revolver. Bivak
--	--	--	--	--	--	--

20	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		Landschapshoofd vermoord. "Algemeen Handelsblad". Amsterdam, 22-12-1925, p. 7. Menurut "Deli Ct." pada 14 November, kepala lanskap Gayusoh, raja Maun, kedjoeroean Bukit di Kebajikan, dibunuh oleh wakil raja Mana. Wakil sedang menunggu orang yang terbunuh di perusahaan kerabat ketika dia meninggalkan kamar mandi muncul dan memukulnya dengan tombak, dari luka itu dia segera meninggal. Pelaku melaporkan ke dewan. Mengenai penyebab pembunuhan ini, majalah mengetahui bahwa pembunuhnya sudah dicurigai memiliki hubungan komunis. digunakan untuk pembentukan faksi-faksi agama
21	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 Halaman		Snouck Hurgronje, C. "Het Gajoland en zijne bewoners". Landsdrukkerij, 1903. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB21:044383000:00001

22	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 halaman		Brandts Buys, C., Japing, C.H., Fernandes, Daniel Salomon, "Bijdrage tot de kennis van Pinus Merkusii Jungh et de Vr., meer in het bijzonder in de Gajô-landen". [s.n.], 1928. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:078632000:000001 , tentang kontribusi pengetahuan pinus
23	In Memorial Abu Bakar Bintang	Kertas, photo copy hasil ketikan dan tempelan photo-photo	Munasco	Indonesia 1 Berkas		Berkas –berkas tersebut memuat photo-photo aktivitas dan tragedi pembunuhan almarhum Abu Bakar Bintang yang terkenal dengan tokoh 1001 serta memuat riwayat singkat beliau sebagai aktivis partai yang dibuat tahun 1959.

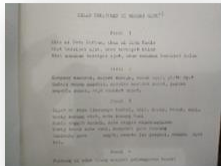
24	Buku	Kertas	Pepustaka n Delpher	Belanda 1 berkar		Kempees, J.C.J,"De tocht van overste van Daalen door de Gajo-, Alas- en Bataklanden : 8 Februari tot 23 Juli 1904 . -". J.C. <i>Dalmeijer</i> ,[1905].
25	Buku	Kertas	Perpustakaa n Leiden	Belanda 1 Buku		<i>Fischer, H.W.A tjèh, Gajō- en Alaslanden (Sumatra I)". Brill,1912. Geraadpleegd op Delpher</i>
26	Buku	Kertas	Perpustakaa n Leiden	Belanda 1 Buku		<i>Naarding, Jan Willem,"Het conflict Snouck Hurgronje-Van Heutsz-Van Daalen : een onderzoek naar de verantwoordelijkheid" Oosthoek,1938. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB06:000003963:00007</i>

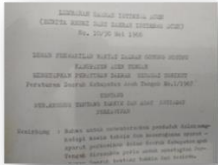
27	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		<i>DE GAJOE-LANDEN.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 16-12-1902, p. 9.</i> Larangan perkawinan antarsuku, yang terkadang menyandang nama yang sama sekali berbeda. Jadi misalnya, bala Radja Boekit dan Radja Goenoeng awalnya membentuk suku dan anggotanya masih diperbolehkan menikah di antara mereka sendiri. Keturunan dari kedua lah ini lagi-lagi hidup di bawah larangan menikah dengan keturunan Langhulu Sukoe, yang lagi-lagi membentuk perpisahan di kemudian hari, dan untuk ketiga orang ini lagi larangan itu berlaku, untuk menikah dengan keturunan panghoeloe Sagi, panghoeloe Balohan, MD ghoeloe Töbö dan Bobasan , yang berada langsung di bawah Raja Goenoeng. Perpecahan yang terus-menerus, ditambah terutama karena tinggal di kampung-kampung yang berbeda,
----	-------	--------	----------------------	---------------------	--	--

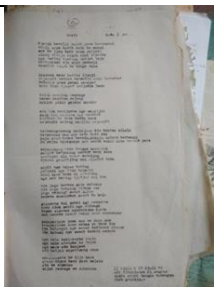
28	Peta	Kertas	Perpustakaan n Leiden	Belanda 1 lembar		Snouck Hurgronje, C. "Het Gajöland en zijne bewoners, ".Landsdrukkerij,1903.
29	Buku	Kertas	Perpustakaan n Leiden	Belanda 1 Buku		B. Noordkust van Atjéh.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 03-02-1909, p. 13. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011035355:mpeg21:p013 , Area danau dan wilayah Döröt. Pengikut Teungkoe di Barat terlihat di Trétét dan Tèmbölön. Dia pasti sudah mengedarkan surat kepada semua kepala di daerah itu untuk meminta uang. Tg. Moedö Pèndéng juga tampak ikut campur dalam bisnis di wilayah Rödjö Llnggö; dia akan berada di sana n.1. datang untuk merayakan Chanduri untuk keselamatan mosdmin Di wilayah itu. Beberapa orang jahat dari daerah itu pasti pergi ke Gajö-Loeös dan S*rbödjadl, di manaPang Manap dan ImömßaléToeö juga masih tinggal. Patroli menetapkan 14 musuh selama waktu pelaporan, termasuk

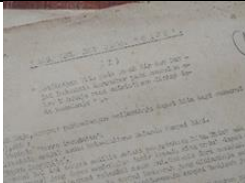
						Rödjö Koentoet dan Tg. Hadji Ma A«an, kenalan lama Rödjö Poetéh, yang berpengaruh besar di Pegaséng, Panglima PrangAmin dari Bintang, seorang pemimpin geng dan sub-pemimpin Teungkoe di Barat yang terkenal kejam, dan Rödjö Bèlantara, kepala garis keturunan keluarga itu. Secara tidak sengaja, 2 wanita dan 1 tewas dalam serangan di tempat penampungan; satu senapan Beaumont ditangkap. Di pihak kami, seorang sersan Eropa dan seorang Marechaussee Ambolnee terluka parah.
30	Koran	Kertas	Perpustakaan n Delpher	Indonesia 1 lembar		"Mazmoer dan tahlil . -". Tertjtitak pada Pertjitakan D. van Sijn,1908. Geraadpleegd op

31	Koran	Kertas	Perpustakaan Delpher	Belanda 1 lembar		Di area Rödjöbokat Beberapa perbaikan telah dilakukan di jalan-jalan bahwa musuh menunjukkan iloh lebih sedikit di Kebajikan dan sekitar kampung itu daripada sebelumnya. KejatuhanPang Imom adalah kehilangan terbesarnya. Dataran Tèlong dan Bintangkompleks dijaga ekstra, tetapi tidak ada yang memperhatikan agen tur untuk kepentingan geng ini. Agaknya ia ;btj melintasi Djsmbo Ajé. 29 dari musuh tewas, 1 yang melarikan diri terluka kemudian meninggal dan 2, termasuk Penghoeloe Pertéq yang sah, ditawan. Vtjf man datang ke dalam penyerahan. Enam orang menjalankan orer, hanya 1 dari mereka karena alasan politik.
32	Daftar Riwayat Pekerjaan	Kertas, hasil ketikan	Sirajuddin Rengkop	Indonesia 1 Lembar		Berkas berkas tersebut biografi seorang tokoh perjuangan kemerdekaan di Takengon yang dijuluki Bung Tomo Gayo dibuat bulan Desember 1961 yang masih menggunakan ejaan Suwandi.

33	Penerbitan	Kertas, hasil ketikan	Hamaddin	Gayo 1 Eksemplar		Buku tersebut memuat 40 kritikan dan kesan-kesan tentang sastra Gayo yang dikumpulkan L.K Ara Pustaka bercerita tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Gayo yang dibukukan tahun 1971.
34	Denah	Photo	Sirajuddin Rengkop	Gambar 1 Lembar		Gambar tersebut menggambarkan denah areal gedung Buntul Kubu yang dulunya merupakan tempat markas pertahanan Belanda sewaktu menguasai dataran tinggi tanah Gayo
35	Resam Peraturan di Negeri Gayo	Kertas, hasil ketikan	Hammaddin	Indonesia 1 Eksemplar		Lembaran tersebut memuat tentang norma-norma adat Gayo yang telah dituliskan pada tahun 1940 terdiri dari 40 pasal yang terdapat dalam lampiran 1 Disertasi M.J. Melalatoa

36	Perda	Kertas, hasil ketikan	Hammad din	Indonesia 1 Eksemplar		Peraturan Daerah tentang Tahkim dan Adat Istiadat Perkawinan yang dikeluarkan tahun 1968 terdapat dalam lampiran II Disertasi M.J. Melalatoa
37	Puisi	Kertas, hasil ketikan	Hammaddi n	Indonesia dan Gayo 1 Lembar		Contoh hasil karya sastra dalam kesenian didong dilihat dari segi bentuk atau tata bunyinya. Perkumpulan Kabinet Baru Bebesen dan Dewantara Kebayakan tahun 1950. Ini terdapat dalam lampiran IV Disertasi M.J. Melalatoa
38	Daftar korban pertempura n	Kertas, hasil ketikan	Sirajuddin Rengkop	Indonesia 1 Lembar panjang		Memuat daftar korban perang yang berjumlah 70 orang dalam pertempuran di Medan area yang berasal dari kabupaten Aceh Tengah. Daftar ini dibuat pada tanggal 23 Mei 1953

39	Jurnal	Tulisan tangan menggunakan pena Swandi	Koleksi pribadi Sirajuddin Rengkop	Indonesia 1 Eksemplar		Memuat catatan seorang pejuang mengenai pergerakan atau keberangkat para mujahidin dari Takengon menuju pertempuran medan aru dalam rangka mempertahankan kemerdekaan RI tahun 1949
40	Puisi	Kertas, hasil ketikan	Jun Aqli	Gayo 1 Lembar		Puisi yang menceritakan tentang beratnya menjalani kehidupan tidak ada tempat untuk bersandar. Puisi yang telah pernah dibacakan di studio pemda Aceh Tengah oleh AR Hakim tahun 1970.
41	Itik Itiken	Kertas, hasil ketikan	Jun Aqli	Gayo 1 Eksemplar		Berkas tersebut memuat kumpulan kiasan sebanyak 307 kiasan yang bersifat ringan. Kiasan tersebut dikumpulkan oleh AR Hakim

42	Naskah Penerbitan	Kertas, hasil ketikan	Jun Aqli	Gayo 2 Lembar		Naskah tulisan yang akan diterbitkan tahun 1959 yang bercerita tentang asal usul suku Bangsa Gayo
43	Skenario	Kertas, hasil ketikan	Jun Aqli	Gayo 1 Eksemplar		Ini merupakan naskah skenario dengan judul <i>Oya Kude Genancing</i> yang disusun oleh AR Hakim Aman Pinan yang dibuat Juli 1944.
44	Peta	Photo	Sirajudin Rengkop	Belanda 1 Lembar		Peta yang dibuat Belanda dimana dua nama daerah ditulis dengan cetakan tebal yang sama yaitu antara tulisan Gayoland dengan tulisan Singapura

IV.2 TRADISI LISAN

Table 7: Daftar Tradisi Lisan

No	Nama Tradisi Lisan	Diskripsi
1	Manat Beguru	Tradisi Lisan di kalangan masyarakat yang termasuk populer adalah acara <i>beguru</i> , ada 2 (dua) yang dimaknai dalam <i>beguru</i> , pertama saat seorang pemuda atau pemudi menjelang nikah ada

		rangkaian acara untuk esame nasehat kepadanya yang dikenal dengan <i>ejer muarah, manat enti kin fitnah</i>, kedua ketika anak usia masuk sekolah formal atau non formal dititipkan oleh orang tua atau wali kepada guru sekolah atau tengku guru yang menyelenggarakan pengajian dalam masyarakat yang dikenal dengan <i>i serahen ku guru</i>, peralatan yang dibawa oleh orang tua sebagai bukti penyerahan adalah : beras 1 bambu, uang alakadarnya dan rotan untuk memukul anak jika ada terjadi kesalahan anak nantinya. Dalam tulisan ini fokus pada <i>beguru</i> menjelang acara perkawinan.
2	Sebuku	<i>Sebuku</i> merupakan jenis Tradisi Lisan yang masih ada di kalangan masyarakat Gayo yang dilantunkan pada saat berduka seperti ratapan menghadapi kematian, kepergian seseorang yang dicintai, disayangi berpindah
3	Jangin	Kata <i>Jangin</i> merupakan salah satu tradisi lisan yang biasanya dilantunkan secara lisan kepada sesuatu berupa benda lain seperti tanaman, air, batu, kayu yang mengandung makna tersirat untuk sebuah harapan agar terwujud, bisa jadi seperti ucapan biasa, tetapi ada juga dalam bentuk lagu atau suara dalam seni. Kata <i>jangin</i> berupa suara yang keluar dari mulut seperti angin, suara itu punya makna jika didengar, jangin disuarakan oleh satu orang kepada benda lain yang jelas beda bahasa karena disampaikan kepada hewan, tanaman, batu, kayu, tanah dan sebagainya.
4	Tep Onem	Tradisi Lisan lain dikenal dengan <i>Tep Onem</i> yang bermakna bertutur kata antara orang perorang atau kumpulan beberapa orang saling yang berbicara dengan maksud kata atau kalimat untuk saling menyanjung lawan bicara atau sebaliknya menjatuhkan dengan kata kiasan atau sindiran.
5	Manat Kenduri Ulu ni	<i>Kenduri Ulu Ni Uwih</i> merupakan salah satu acara tradisional di kalangan masyarakat Gayo yang

	Wih	bernuansa ritual dan resam, ritual karena berkaitan dengan do'a sebagai perintah agama untuk meminta sesuatu hanya kepada Allah, esame karena dilaksanakan pada tempat tertentu yang dianggap suci (hulu air) sebagai sumber kehidupan. <i>Kenduri Ulu ni Uwih</i> kalau diterjahkan bebas bermakna berdo'a sambil makan-makan di hulu air dan dipandu oleh <i>Kejurun Belang</i> (salah satu perangkat kampung berbentuk Unit Pelaksana Tehnis dalam Bidang Pertanian). Acara ini sendiri dilaksanakan saat menjelang warga akan turun ke sawah untuk diolah kembali untuk menanam padi.
6	Kekeberen	<i>Kekeberen</i> merupakan cerita rakyat dalam bentuk tradisi lisan yang dikenal oleh suku bangsa Gayo sejak dari zaman dahulu kala yang diwariskan secara turun temurun, <i>kekeberen</i> menjadi sebuah wasilah atau media dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, baik berupa sejarah kenabian, sahabat dan sejarah Islam, sejarah suku Gayo itu sendiri seperti: sejarah asal muasal Gayo, sejarah gemilang kerajaan dan masyarakat Gayo, dikemas dalam bentuk cerita yang disampaikan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya untuk dijadikan sebagai pengetahuan dan teladan.
7	Kekitiken	<i>Kekitiken</i> juga teradisi lisan dalam bentuk permainan tebak kata atau tebak Tanya jawab. Ada juga yang mengatakan seni berteka-teki Gayo yang berupa pertanyaan dan harus ditemukan jawabannya. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh semua kalangan seperti esame anak-anak, orang tua atau kakek-nenek dengan cucunya, dan esame usia remaja, hanya saja materi <i>kekitiken</i> yang berbeda yakni menyesuaikan dengan usianya. Dalam permainan <i>kekitiken</i> ini terkandung nilai-nilai pendidikan berupa ketangkasan berfikir dan menjawab, merangsang ketajaman analisis dari pertanyaan untuk menemukan jawaban yang tepat. Salain sebagai hiburan, <i>kekitiken</i> Gayo dapan mengeducasi penalaran dan ketangkasan anak.

8	Ure-ure	<i>Ure-ure</i> adalah cerita rakyat Gayo dalam bentuk analisis cerita, yakni kegiatan permainan yang dibungkus dalam bentuk cerita atau dalam bahasa lain disebut “soal bercerita” yakni diawali dari cerita dahulu kemudian dari cerita itu muncul sebuah pertanyaan, sehingga para pendengar harus mamapu mengingat dan mengalisa dengan tepat untai cerita tersebut hingga ia dapat menemukan jawaban dari cerita itu sendiri. <i>Ure-ure</i> berasal dari kata <i>gure</i> (suka), <i>gure-gure</i> (suka-suka) dan <i>bergegure</i> (bersuka ria) jadi dari asal kata tersebut dapat dipahami bahwa <i>ure-ure</i> merupakan seni bercerita sukaria dalam menguji imajinasi penalaran
9	Melengkan	<i>Melengkan</i> merupakan suatu tradisi pidato adat yang harus ada dalam rangkaian pernikahan masyarakat Gayo dengan bahasa yang khas “bahasa adat” yang berbeda dengan bahasa percakapan sehari-hari. <i>Melengkan</i> berasal dari kata “ <i>meleng</i> ” yang artinya adalah menyuarakan, yakni menyuarakan dengan bahasa adat untuk menyampaikan maksud dan tujuan pihak pelamar kepada pihak yang dilamar, dan begitu juga pihak yang dilamar menyuarakan dengan bahasa adat akan menerima atau menolak keinginan si pelamar, dan <i>melengkan</i> ini juga dilakukan pada saat serah-terima kedua memplai dalam pernikahan baik dari pihak laki-laki mapun pihak perempuan.
10	Saer Didong	<i>Didong</i> merupakan seni music khas tradisional masyarakat Gayo dengan menggunakan alat yang sederhana dan dominan menggunakan tangan, dan bantal, dengan cara ditepuk sehingga menjadi sebuah ritme melodi yang indah. Namun ada juga yang menggunakan seruling sebagai alat selingan. Selain sebagai hiburan, <i>Didong</i> juga merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, yakni informasi dan pengetahuan kepada masyarakatnya, berupa dakwah Islam, Sejarah, seperti peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi, gambaran adat, gambaran kehidupan

		bermasyarakat, berkeluarga, gambaran tentang alam semesta dan lain-lain. <i>Didong</i> merupakan sarana dakwah dan hiburan bagi masyarakat Gayo dengan perpaduan irama, tari dan puisi yang digelar dalam posisi duduk pada sebuah tempat berbentuk pentas yang disediakan dalam sebuah hajatan yakni pesta pernikahan, khitan (sunat Rasul), dan penggalangan dana untuk keperluan umum.
11	Berijo	Berijo merupakan sebuah tradisi lisan yang ada dalam tradisi masyarakat Gayo yang bentuknya berupa pantun dan biasanya dilakukan oleh dua orang yang saling menyampaikan pantun-pantun yang dikarang
12	Tengkeh	Tengkeh Merupakan sebuah tradisi lisan yang ada dalam tradisi masyarakat Gayo yang bentuknya berupa saling melempar sebuah kalimat-kalimat yang tujuannya adalah memuji atau juga sebaliknya menyindir lawan bicara dengan menggunakan Bahasa tamsilan yang halus
13	Pepongoten	Merupakan jenis Tradisi Lisan yang masih ada di kalangan masyarakat Gayo yang dilantunkan pada saat situasi baik itu bersuka ria semacam perkawinan maupun disaat ada duka seperti ratapan menghadapi kematian, kepergian seseorang disayangi

IV.3 ADAT ISTIADAT

Dalam Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 menyatakan bahwa Lembaga Adat yang berkembang dalam kehidupan adat di Aceh sejak dahulu hingga sekarang mempunyai peranan penting dalam membina nilai-nilai budaya, norma-norma adat dan aturan untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh.

Adat dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang mengandung nilai, norma dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat yang sudah berlangsung sejak dahulu yang turun temurun dari generasi ke generasi, dalam konteks keGayoan norma dan nilai adat ini diturunkan melalui tradisi lisan, yakni dari mulut-ke mulut atau disebut dengan “*Turun Babah*”. Norma dan nilai adat ini diharuskan kepada masyarakatnya untuk melekat dihati dan dipatuhi juga ditaati, jika tidak akan dijuluki dengan orang yang tidak beradat. Mengkaitkannya dengan sumber adat, tiga tetap menjadi suruhan satu selalu menjadi larangan.

Bagi suku Gayo ketentuan-ketentuan hukum sudah berlangsung sejak lama. Suatu bukti bahwa Adat Negeri Linge sebanyak 45 Pasal telah dibuat Tahun 450 H. atau 1115 M. dalam bahasa Gayo dan tulisan Jawi Kuno. Kiranya Pasal-pasal ini merupakan akar ketentuan-ketentuan hukum Adat di Tanoh Gayo sampai sekarang.

Sistem nilai adat yang berperan dalam kehidupan untuk membentuk; (1) keyakinan, (2) sikap, dan (3) perilaku manusia, hal ini pada Masyarakat Gayo dikenal dengan “*Edet*” atau ‘adat’. Pada masyarakat Gayo ‘adat’ meliputi ‘aturan dan/ atau petunjuk’, kemudian dalam praktik kehidupan sistem ini menjadi energi atau daya pada diri individu seseorang, selanjutnya diinterpretasikan menjadi kebiasaan (budaya) dalam menjalankan praktik hidup bersama, yang memiliki nilai sakral dan ritual, dan memiliki kandungan nilai etika dan estetika secara bersama. kedua nilai ini tidak saling tertinggal, harus berjalan bersamaan. Ada pun bentuk-bentuk adat yang terdapa pada masyarakat Gayo, adalah sebagai berikut:

Pertama: Lembaga Adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan tersendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat Gayo di Aceh Tengah. Lembaga adat berfungsi sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan

pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan penyelesaian masalah masalah sosial kemasyarakatan. Lembaga adat bersifat otonom dan independen sebagai mitra Pemerintah Aceh dan Pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan tingkatannya.

Kedua adalah bentuk dan peristiwa adat istiadat di Kabupaten Aceh Tengah

NO	NAMA	DISKRIPSI
1	Munik Ni Reje	Mengukuhkan Kepala Daerah setelah dilantik secara Negara oleh lembaga adat yang ada
2	Munirin Ni Reje	Memandikan Kepala Daerah setelah menjabat 1 satu tahun seklaian setelah dimandikan melaporkan pertanggung jawaban kinerja selama satu tahun sekali
3	I Gurun (Calon Mempelai)	Sebulan sebelum menikah calon mempelai di serahkan kepada tengku Imam kampung selama 15 hari untuk diberi pelajaran dan adab berumah tangga terkait agama. Selanjutnya, dilanjutkan penyerahan kepada tokoh adat atau yang menangani adat, yaitu “ <i>Petue</i> ” untuk diberi wawasan dan pelajaran sekalian adab berumah tangga dan bermasyarakat terkait nilai-nilai adat.
4	I Gurun dalam Proses Pendidikan	Seorang anak yang hendak masuk ke sekolah sebagai murid baru diadakan penyerahan dari orang tua atau wali. kepada guru atau kepada pihak sekolah dengan acara ritual. Kemudian dilanjutkan dengan “ <i>Tingok Sino</i> ”, yakni menjenguk bisa jadi sebulan sekali atau disesuaikan, gunanya untuk mengetahui apa kekurangan anak tersebut berkaitan dengan kebutuhan pendidikan dan mencari tahu apakah anak tersebut baik dalam menjalani proses
5	Turun Mani	Saat memberi nama dan memotong akikah anak-anak yang baru lahir. Biasanya dilakukan setelah si anak berusia 7 hari. Situal ini umumnya dihadiri oleh tengku Imam di desa tersebut dan unsur lainnya. Dalam konteks ini biasanya si anak dipangku oleh orang tuanya dan oleh tengku Imam, kemudian

		memberikan air santan (enak di dengar ketika berkata) madu ke bibirnya (agar si anak baik budi dan manis ketika bertutur kata). Saat itu juga si anak ini sudah menjadi tanggung jawab bersama di kampung tersebut, artinya saling menegur ketika ada kesalahan si anak ini di kemudian hari.
6	Sunet Rasul	Dalam konteks ini yang termasuk ke dalam peristiwa adat hanya dalam ritual dimandikan dan dipesejuk (<i>I tawari</i>) sebelum acara khitanan dan berdo'a sesuai anjuran agama Islam
7	Membuka Lahan Perkebunan	Ketika seseorang yang hendak membuka lahan perkebunan di hutan, mereka harus berembuk terlebih dahulu dengan seorang yang bertugas mengawasi hutan yang disebut dengan " <i>Pengulu Uten</i> " berdasarkan rekomendasi dari beliau dan arahnya baru bisa membuka lahan di lokasi yang ia tentukan. Kemudian, ikuti tata cara yang telah ditetapkan, yakni memulai dengan kenduri (makan bersama) sembari berdo'a.
8	Mengantar Ternak (Kerbau) ke Tempat Pengembalaan	Untuk mengantar ternak dan melepasnya ditempat pengembalaan yang telah disiapkan secara adat di hutan. Proses ini juga harus atas persetujuan dan diketahui oleh pengawas yang bertugas yang dahulu hanya berdasarkan amanah dan kewajiban moral tanpa SK, petugas ini disebut dengan " <i>Pengulu Uwer</i> ". Petugas ini mengecek jumlah kerbau yang hendak dititip di pengembalaan tersebut, berapa jumlah betina dan berapa jumlah betina serta anaknya berapa yang sedang mengandung berapa. Kemudian, oleh petugas ini memilih satu kerbau di antara kerbau yang banyak sebagai penjaga (komandannya), di Gayo sebut dengan " <i>Ulu Tawar</i> ", kerbau ini yang nantinya mengawasi yang lain dan dia juga yang akan menjadi

		tuntunan bagi yang lain.
9	Memelihara dan Menangkap Ikan	Dalam memelihara ikan dan tata menangkap ikan di Gayo ada aturannya. Missal saat membuat jaring ikan, ini ukurannya tidak boleh terlalu kecil, standard ukurannya 3 jari orang dewasa ini yang paling kecil, jika ditemukan lebih kecil dari ukuran tersebut, maka jaring itu tidak boleh digunakan, karena bisa merusak ekosistem, yaitu anak-anak ikan bisa terjaring. Dan untuk pemeliharaan ikan, seperti ikan khas Gayo di Danau Lut Tawar, yakni ikan “ <i>depik</i> ” yang hidupnya selalu di air yang bersih dan dingin, musimnya juga hanya setahun sekali, ini ada tempat penangkar yang khusus, yang disebut dengan <i>didisen</i> , ini tidak boleh dirusak, di samping itu sebagai jalurnya mata air, ikan <i>depik</i> tersebut juga hidup bertelur di tempat itu.
10	Pelestarian hutan dan Lingkungan	Dalam konteks pelestarian hutan dan lingkungan ini juga disebut dengan konsef “ <i>Tetah Tentu</i> ” yang penelitiannya sudah dilaksanakan selama 1 tahun 4 bulan di 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Tengah, Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues. Dalam penelitian ini mencakup maslah hutan, air, tempat pengembalaan hewan ternak, dan masalah persawahan. Untuk melestarikan ke-4 sektor tersebut di dalam adat Gayo terdapat 5 formulasi, yakni; “ <i>Jege Perala, Lantak Luluh, Perlu Tentu, Layak Laku, Lantak Luluh – Jege Perala</i> ”.
11	Menyambut Tamu (Pejabat)	Dalam hal menyambut tamu kebesaran atau pejabat, dalam adat Gayo ada ketentuan, yakni menggunakan <i>Upuh Ulen-Ulen</i> untuk disematkan dan dipesejuk dengan peralatan dedaunan yang sudah ditentukan yang sesuai. Setelah itu didudukan di atas “ <i>ampang</i> ” atau tikar yang khusus dan istimewa.
12	Interkasi Sosial	Pada saat interaksi sosial adat Gayo menganjurkan

	(Strata Sosial) Bertutur	agar tidak melakukan “ <i>Kemali</i> ” atau ‘pemali’ dan agar tidak melakukan “ <i>Sumang</i> ” atau tabu yang bertentangan dengan konsef adat dan agama. Misalnya, ketika memanggil seseorang, dalam hal ini kita harus mengetahui siap yang sedang kita panggil atau kita sebut, contoh abang, adik, ama, ine, awan, anan, pun, engah dan lainnya. Panggilan ini harus sesuai dan cara memanggilpun tidak boleh kasar, jika tidak terjaga orang setempat tidak menghargai kita dan kita disebut dengan tidak beradat.
13	Meresmikan Bangunan/ Rumah Baru	Proses ini di Gayo disebut dengan <i>Mulongom</i> yang termasuk kedalam kategori ritus. Setiap rumah atau bangunan yang sudah selesai dibangun sebelum ditempati, ini harus dipesejuk terlebih dahulu (ditawari), sekalian dengan tukangtukang (para pekerja) dan alat-alat pertukangannya. Kemudian disiapkan pulut kuning sekalian berdo’a bersama, yakni do’a bersyukur dan selamat.
14	<i>Petawaren</i> (<i>Menawari</i>) barang-barang Baru	Apabila salah seorang membeli benda berjalan seperti sepeda motor, mobil, mesin dan lainnya, sebelum digunakan atau dijalankan benda ini harus di tawari atau dipesejuk terlebih dahulu. Selanjutnya berdo’a sesuai konsef Islam.

IV.4 RITUS

Ritual adalah sebuah budaya dari sekelompok masyarakat, yang merupakan sebarang rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan dan maksud tertentu. Biasanya, ritual sendiri terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini karena ritual sendiri seringkali dilakukan secara repetitive maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu.

Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja.

Sumber lain menyebutkan ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tartata. Secara umum ada tiga bentuk ritus, yaitu ritus peralihan, peribadatan, dan pribadi. Ritus peralihan berkaitan dengan mengubah status sosial seseorang seperti pernikahan, sekolah, dan sebagainya. Sedangkan ritus peribadatan berkaitan dengan aktivitas ibadah kelompok. Minsalnya dalam Islam ada maulid Nabi, Meugang, dan sebagainya. Adapun ritus pribadi adalah di mana seseorang melakukan ibadah pribadi. Minsalnya amalan zikir seribu kali yang dilakukan sendirian, dan sebagainya.

Secara pelaksanaannya semua dilakukan berdasarkan rules tertentu, pada pengertian tradisional dapat dikatakan mempunyai nilai dan sifat yang merujuk pada bentuk yang sakral dan kaku, biasanya di dalam masyarakat atau kelompok tradisional memiliki ciri relasi vertikal dan ilahiah. Namun dalam pengertian modern ritual dapat berupa sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan orientasi horizontal tertentu, tanpa harus terhubung dengan relasi vertikal ke-ilahiah-an itu. (Wikipedia)

Banyak Ritual dalam budaya Gayo yang dilakukan dalam berbagai momen dan kegiatan keseharian masyarakat. Seperti ritual perkawinan, kelahiran, kematian, berkebun, menangkap ikan, pengobatan, menyerahkan anak ke guru, sawah, upacara pengangkatan seorang raja, hingga upacara pertanggung jawaban seorang raja terhadap rakyatnya.

Di era milenial ini, Pemda Aceh Tengah melalui Dinas Pendidikan, tetap melestarikan ritual khusus Gayo ini dalam kemasan modern. Melalui Peraturan Bupati Aceh Tengah No 86 Tahun 2020 Tentang Penetapan Inovasi Kenara (Kreasi Identitas Budaya Gayo) dalam Kabupaten Aceh Tengah Inovasi Kenara ini terdiri dari wajib berbahasa Gayo di Sekolah pada hari Kamis. Memakai seragam motif Kerawang Gayo. Menyajikan kuliner khas Gayo di kantin Sekolah, seperti lepat dan Gutel. Seniman dan budayawan Gayo masuk sekolah. Latar belakang (background) Sekolah bermotif Kerawang Gayo. Dan penyelenggaraan Seni dan Budaya Gayo bagi kalangan pelajar.

Tabel 11: Ritus dalam masyarakat Kabupaten Aceh Tengah

NO	NAMA RITUS	URAIAN	TATACARA
1	<i>Munikni Reje</i> (Mengukuhkan Raja)	<i>Munik ni reje</i> merupakan pengukuhan pemangku adat (kepala daerah), sebagai <i>ulu rintah</i> /pemangku adat di Kabupaten Aceh Tengah. Prosesi <i>munik ni reje</i> merupakan salah satu budaya yang masih aktif hingga saat ini (<i>living haritage</i>) yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.	1.Penjemputan ke domisili reje dan wakil reje 2.Penjemputan di pintu gerbang penyerahan reje dan wakil reje dari penjemput menyerahkan kepada penyambut oleh anggota Majelis Adat Gayo (MAG) 3.Tari Sining 4.Reje dan wakil reje diiring ke panggung untuk menyematkan bawar 5.Lagu Indonesia Raya, <i>tawar sedenge</i> , dan mars <i>tungkelen</i> 6.Reje kunul kua atan ampang 7.Isulang si lemak lungi
2	<i>Munirin ni Reje</i> (pertanggung jawaban pemimpin)	<i>Munirin ni Reje</i> merupakan bentuk resam edet yang bernilai sakral yang diadakan setiap bebasuh haram besamak”. Maksudnya seorang raja menjalankan roda kepemimpinannya kendati sudah bersifat <i>musuket sipet, berpi’il kasih, benar</i> , dan <i>suci</i> yang namanya wujud baharu adalah tempat bersemayamnya luput,	Peralatan: 1) Petawaran yang meliputi batang teguh, dedingin, celala, bebesi, kayu kul, ongal, sesampe, air mineral, dan buke (wadah). Pisau, Buke, dan air mineral. 3) Bedak, meliputi tepung beras dan air mineral 4) Mandi, meliputi pakaian basahan, handuk, sampo, dan sabun mandi

		lupa, dan lalai yang disengaja atau tidak disengaja, dari itu dalam setahun berkuasa diadakan acara <i>mekeruh bebasuh, haram besamak</i> di mana masyarakat berharap	5) Payung 6) Bilik (ruang ganti pakaian) Tahapan: 1) Penjemputan 2) Tonanen dan dipayungi 3) Persiapan peralatan mandi 4) Pelaksanaan mandi 5) Penyejuk Petawaran 6) Perlengkapan ganti 2) 7) <i>Manat petenah</i>
3	<i>Turun Mani</i> (pemberian nama bayi)	Turun mani (turun mandi) proses pemberian nama pada anak yang baru lahir. Biasanya dilakukan pada hari ke tujuh maupun pada hari ke empat belas umur bayi tersebut. Hal ini sesuai dengan tuntunan agama Islam karena suku Gayo adalah komunitas yang menganut Islam pada umumnya. Pada hari tersebut dilakukan penyembelihan aqiqah, berupa qibas atau kambing.	Tahapan: 1. <i>Mubelah keramildan Niri</i> (mandi dan membelah kelapa). 2. Diserahkan ke Tengku Imem. Setelah proses mandi selesai, lalu bayi diserahkan ke tengku imem 3. Diazankan (bagi laki-laki) dan diiqamahkan (bagi perempuan) 4. Membacakan shalawat 5. Proses <i>nubuh geral</i> atau <i>perasin</i> (penyematan nama). Pada tahapan ini Tengku imem meneteskan santan yang campur dengan madu dengan jari manis. 6. Petawaran, yakni anak kemudian ditepung tawar oleh Tengku imam dengan nama yang sudah disematkan kepadanya.

			Adapun peralatan tepung tawar adalah; bebersi, dedingin, celala, batang teguh, padi tujuh biji, uang logam seribu rupiah, dan gunting. Peralatan ini diikat dan disatukan, lalu ditaruh dalam satu wadah yang bersisi air. 7. Pemotongan beberapa helai rambut yang dilakukan oleh kakek atau pihak keluarga yang lain. Rambut yang dipotong kemudian ditaruh ke dalam petawaran (tepung tawar) 8. Membacakan do'a yang dipimpin oleh Tengku Imem
4	<i>Mujelisen</i> (khitan)	Khitan dalam masyarakat Gayo disebut <i>mujelisen</i> atau <i>ieles</i>. Usia anak yang di sunat sekitar 6 tahun namun setelah zaman moderen dan sudah mengenal pendidikan formal biasanya pada umur 11-12 tahun atau saat seorang anak akan masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau dilakukan saat hari libur sekolah.	Tahapan: 1) Mandi 2) Memakai pakaian putih 3) Disyahadatkan 4) Do'a 5) Diserahkan ke <i>Mudim</i>(tukang sinat) 6) Proses Sunat
5	<i>Iserahen Ku</i>	Dalam hal memberikan	Tahapan:

	Guru (Menyerahkan anak ke guru/lembaga pendidikan)	pendidikan, masyarakat Gayo memiliki salah satu tradisi, yakni <i>I serahan ku guru</i> . Proses ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Gayo sangat menghormati dan memuliakan guru serta menjunjung tinggi adab. Dalam hal ini orangtua yang ingin menyerahkan anaknya ke seorang guru, memohon agar anaknya dididik agar menjadi anak yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.	1) <i>Munyerahan murid ku guru</i> 2) <i>Tingok-sino</i> ; 3) <i>Serahen Ulak ku urangtue</i> . Peralatan: a) <i>Owe seneta</i> (Rotan 35 cm) b) <i>Petawaran</i> (alat tepung tawar); <i>dedingin, celala, batang teguh</i> , dan <i>bebesi</i> . c) Jarum 1 biji d) <i>Oros senare opat kal</i> (Beras 1 bambu 4 katok) e) Pulut putih f) <i>Belo tumung gagang</i> (Daun sirih) 9 lembar g) <i>Tenaruh kampung</i> (Telor ayam kampung) 1 buah
6	<i>Mungerje</i> (Perkawinan)	<i>Mungerje</i> merupakan sistem perkawinan di Gayo merupakan salah satu ritus penting mengingat dalam prosesnya tidak terlepas dari aktivitas ritual dan sakral. Sistem perkawinan di Gayo sendiri menganut sistem eksogami yang melarang melakukan perkawinan dari satu <i>belah/klen</i> atau jalur keturunan darah yang sama yang diaplikasikan	Tahapan: 1) Tahap perkenalan (dijodohkan atau anak sendiri yang mencari jodoh) 2) <i>Risik, Kono</i> , dan <i>Kilo</i> 3) Pra <i>Munginte</i> /Meminang (peran <i>Kekalang rukut</i>) 4) Perang <i>Munginte</i> /meminang (peran telangke sange) 5) <i>Turun Caram</i> (mengantar mas) 6) <i>Pakat Sara Ine</i> (pertemuan keluarga inti) 7) <i>Pakat Sudere</i> (pertemuan Kerabat)

		melalui bentuk perkawinan <i>juelen</i> dan <i>angkap</i>, serta <i>kuso kini</i> yang merupakan model perkawinan yang muncul belakangan.	8) <i>I gurun</i> (nasehat khusus) 9) <i>Beguru</i> (pemberian nasehat) 10) <i>Jege Uce</i> atau <i>Jege Kaul</i> (pesta sambil berjaga-jaga) 11) <i>Mujule Bai</i> atau <i>Rempele</i> (Mengantar Calon Pengantin Laki laki) 12) <i>Sawah Ukum</i> (Akad Nikah) 13) Dipertemukan dengan <i>Inen Mayak</i> (mempelai Perempuan) dan <i>semah Tungel</i> (sembah Tunggal) 14) Masa Pantang (larangan bersama) 15) <i>Mujule Beru</i> (mengantar mempelai perempuan) 16) <i>Mujule gule</i> (mengantar ikan) 17) <i>Mah Kero opat Ingi/Mangan Berume</i>
7	Megang (sebelum puasa ramadhan)	<i>Megang</i> merupakan rangkaian kegiatan masyarakat Gayo dalam menyambut bulan suci ramadhan maupun menyambut dua hari raya; idul fitri dan idul adha. Pada kesempatan ini, biasanya masyarakat Gayo berkumpul bersama dalam satu	

		keluarga. Anak yang sudah jauh baik karena menikah atau karena sebuah pekerjaan, pada hari itu berkumpul di rumah orangtua dan meliburkan diri dari pekerjaan. Dengan ungkapan lain, memegang yang paling substansial adalah ajang penguatan silaturahmi antar keluarga.	
8	<i>Munyesuk ni Reje Tiang</i> (Membangun Rumah)	<i>Munyesuk ni umah</i> adalah membangun rumah baru. Dulu pada umumnya rumah masyarakat di Gayo terbuat dari kayu karena bahan yang melimpah dan memadai. Tahap pertama yang dilakukan adalah meratakan tanah untuk rumah yang akan dibangun. Pada awalnya ada satu orang yang mencangkul satu mata cangkul tanah dan dibuang ke arah yang ditentukan. Barulah selanjutnya secara bergotong royong diikuti oleh yang lainnya.	Tahapan: 1) Meratakan tanah 2) Berdo'a 3) <i>Petawaran</i> Tepung tawar 4) <i>Imem</i> mengikat kain merah putih ke <i>reje suyen</i> (tiang utama) 5) Merasuk bahan 6) Mendirikan rasuk yang dibuat, dipimpin oleh imam atau tokoh adat Peralatan: a) Cangkul b) Peralatan Tukang (gergaji, martel, paku, dan sebagainya) c) <i>Petawaran</i> (bebesi, dedingin, celala, batang tengah) d) Beras dan padi, masing-masing satu genggam

			e) Pulut yang sudah disiapkan dalam piring (sebagai isyarat kebersamaan dan gotong royong dalam membangun rumah) f) Kain merah dan kain putih
9	<i>Mulongom</i> (Meresmikan Rumah dengan berkenduri)	<i>Mulongom</i> adalah proses tepung tawar sebelum rumah ditempati. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan pada mereka sehingga tidak ada kendala berarti dalam pembangunannya. Selain itu juga <i>mulongom</i> ini bertujuan untuk mendo'akan pemilik rumah agar bisa hidup aman dan tenang di rumah barunya. Jauh dari berbagai gangguan dan persoalan hidup, baik hubungan harmonis antar suami istri, maupun persoalan lainnya.	Peralatan: 1) Petawaran (perlengkapan tepung tawar) 2) <i>Oros sekemul</i>(beras satu genggam) dalam <i>Tape</i> (tempat penyimpanan beras dalam ukuran kecil dari anyaman). 3) Air satu cerek 4) <i>Bertih</i> (padi selai)
10	<i>Kenduri Ulu Nuwih</i> (Kenduri sebelum	<i>Kenduri ulu nuwih</i> adalah ritual berdo'a yang dilakukan oleh masyarakat Gayo sebelum	Peralatan: 1.Segenggam padi 2.<i>Petawaran</i> (alat tepung tawar)

	menanam padi)	mereka mulai bersawah di menasah mau di sumber mata air. <i>Kenduri ulu nuwih</i> dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi warga yang bersawah agar padinya nanti tidak terkena bencana alam, tidak diganggu oleh hama sehingga hasilnya maksimal dan memuaskan.	
11	<i>Nangkap Langkah</i> (Upaya pemberantasan hama)	<i>Nangkap langkah</i> adalah proses pembebasan sawah dari hama. <i>Nangkap langkah</i> khusus dilakukan oleh seorang <i>kejurun belang</i> . Adapun peralatan yang digunakan oleh <i>kejurun belang</i> dalam proses <i>nangkap langkah</i> adalah <i>selengsung</i> (semacam jimat). Dalam hal ini <i>kejurun belang</i> mengelilingi beberapa petak sawah dengan beberapa putaran. Setelah itu, <i>selengsung</i> ditanam pada masing-masing empat sisi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengendalikan hama sehingga padi yang ditanam	Peralatan: <i>Petawaran</i> (alat tepung tawar)

		dapat dipanen sebagaimana yang diharapkan.	
12	<i>Nebuk</i> (membuka lahan kebun)	<i>Nuke uten</i> adalah membuka lahan baru di area hutan untuk dijadikan kebun. Masyarakat yang hendak <i>nuke uten</i> menghadap ke <i>pengulu uten</i> (peguasa adat wilayah hutan). Mereka menyampaikan maksudnya untuk <i>nebuk</i> (menebang hutan) untuk dijadikan lahan perkebunan. <i>Pengulu uten</i> kemudian menghadap raja untuk meminta restunya	Peralatan: <i>Petawaran</i> (alat tepung tawar)
13	<i>Manat Nyuen</i> (amanah sebelum menanam tanaman)	Nyuen adalah menanam tanaman tertentu seperti kopi, alpukat, durian, dan seterusnya. Dalam proses nyuen di Gayo juga ada ritual khusus sebelum menanam bibit yang telah disediakan. Langkah awalnya adalah dengan menggali lubang tanaman yang akan di tanam ke sana. Selanjutnya bibit dibawa ke galian tersebut. Sebelum ditanam, kita memohon kepada Allah SWT mulai dari, istighfar, syahadat,	Tidak ada peralatan khusus untuk ritus <i>bemanat munyuen</i>

		shalawat, dan alfatihah. Lalu <i>bemanat</i> (menyampaikan amanah) pada tanaman yang ditanam	
14	<i>Manat ngaro</i> (berburu)	Ngaro adalah aktivitas berburu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat ke wilayah hutan. Umumnya yang diburu adalah rusa. Dalam hal ini sang pawang memiliki ritual khusus sebelum melakukan pemburuan. Ada manat khusus yang disampaikan, di mana pada intinya meminta agar mereka dipermudah dalam berburu dan kiranya hewan buruan yang kena bukanlah hewan yang sedang beranak atau masih produktif. Tujuannya agar hewan buruan tersebut masih tetap memiliki keturunan.	Tidak ada peralatan khusus untuk ritus <i>bemanat mungaro</i> , karena biasanya sang pawang secara khusus biasanya dapat mengetahui syarat-syarat tertentu dalam ritual ini
15	<i>Begule</i> (mencari ikan)	<i>Begule</i> adalah aktivitas menangkap ikan, baik di sungai, maupun di danau. Dalam hal ini, biasanya juga ada ritual khusus sebelum menangkap ikan.	Tidak ada peralatan khusus untuk ritus <i>bemanat begule</i>

		<i>Pawang lut</i> terlebih dahulu <i>bemanat</i> (menyampaikan semacam amanah) berdialog dengan penguasa air. Dalam <i>manat</i> nya dia memohon izin untuk mencari rejeki di tempat tersebut dan ikan yang kena diharapkan tidak mengganggu keberlanjutan keturunan ikan tersebut.	
16	<i>Nalu Semangat</i> (memanggil semangat)	<i>Nalu semangat</i> adalah metode pemulihan rasa takut yang dialami seseorang dengan cara membacakan beberapa bacaan khusus agar rasa takut yang dialami seseorang tersebut pulih kembali. Ini berlaku untuk semua tingkatan umur baik anak-anak, maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan	Tidak ada peralatan khusus untuk ritus <i>nalu semangat</i>
17	<i>Munawari Besi</i> (melakukan tawar pada besi yang akan ditempah)	<i>Munawari besi</i> adalah proses tepung tawar terhadap benda yang dibeli berupa sepeda motor, mobil, dan lain-lain. Sebagaimana prosesi ritual pada kegiatan lainnya, dalam ritual ini dilakukan petawaran terhadap sepeda	Peralatan yang digunakan adalah sperangkat perlengkapapan "<i>Petawaren</i>"

		motor atau mobil yang baru dibeli. Intinya, dalam petawaran tersebut, orang yang melakukan tepung tawar mobil tersebut <i>bemanat</i> (beramanah) agar mobil atau sepeda motor tersebut menyatu dan sejalan dengan pemiliknya. Permohonan ini tentunya juga disampaikan kepada Allah SWT.	
18	<i>Bemanat Ku Koro</i> (amanah kepada hewan ternak)	<i>Manat Ku koro</i> merupakan aktivitas ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kerbau dan menempatkannya pada tempat khusus wilayah yang jauh dari penduduk. Maka ketika akan pulang, pemilik biasanya <i>bemanat</i> agar mereka menetap di tempat yang telah ditentukan, yakni di <i>wer</i> (tempat untuk kerbau). Selain itu, pemilik juga mengamanahkan agar mereka saling melindungi antara satu dengan yang lainnya.	Tidak ada peralatan khusus untuk ritus <i>bemanat ku koro</i>
19	<i>Munayang</i> (kenduri saat padi mulai	<i>Munayang</i> merupakan aktivitas ritual yang dilakukan oleh orang-orang	Kebutuhan kenduri utamanya paket makanan

	mengembang)	yang memiliki persawahan yang mereka sudah tanam, dan ketika padi sudah mulai Seroh (Mengembang) maka biasanya masyarakat Gayo mengadakan kenduri dan doa bersama agar padi yang ditanam nantinya bias berkembang dengan baik dan berbuah banyak sesuai dengan yang diharapkan	
--	-------------	--	--

IV.5 PENGETAHUAN TRADISIONAL

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan juga memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, dan juga memiliki suku-suku yang begitu banyak, 500 suku dari Sabang sampai Marouke, kesemuanya itu menghasilkan kekayaan dalam beragam aspeknya dan juga konsekwensi logisnya secara sosial kulturalnya.

Ketika ditemukan keberagaman suku-suku tersebut, di mana ketika awal-awal munculnya secara sosio kulturalnya menghasilkan beragam pengetahuan yang mereka muncul untuk memudahkan mereka di dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan juga untuk menaklukkan alam disekitar mereka yang terkadang begitu ganas.

Pengetahuan tradisional (tradisinal knowledge) diartikan sebagai hasil karya intelektual dibidang pengetahuan dan tekhnologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh komunitas masyarakat lokal; pada dasarnya pengetahuan tradisional memiliki pengertian dan cakupan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada pengetahuan dibidang tekhnologi dan segala seni akan tetapi juga di bidang obat-obatan dan penyembuhan, kelestarian keanekaragaman hayati dan lingkungan, makanan dan pertanian, musik tarian dan lainnya.

Jadi Pengetahuan Tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari satu suku bangsa dalam menjaga keberlangsungan kehidupannya, sehingga tidak satupun suku bangsa yang ada yang tidak memiliki pengetahuan tradisional, yang berfungsi untuk melakukan penetrasi terhadap kondisi kehidupan sosial dan kondisi lingkungan alam di mana mereka berada.

Terkadang pengetahuan tradisional tersebut antara satu suku dengan suku lainnya ada yang memang tidak dimiliki dan tidak sama dengan pengetahuan tradisional suku yang lainnya, namun di sisi yang terkadang ada sedikit persamaannya kendatipun tidak bisa dikatakan persis sama, disebabkan setiap suku akan berijtihad berdasarkan kemampuan mereka dalam menciptakan pengetahuan tersebut, kemudian akan terus disempurnakan, kendatipun sudah cukup banyak jenis-jenis pengetahuan tersebut mulai hilang dari tengah-tengah budaya masyarakat yang memilikinya.

Sebagai suku bangsa orang Gayo, ataupun biasa dikenal dengan orang Gayo, juga memiliki sejumlah pengetahuan tradisional yang diwujudkan oleh leluhur orang Gayo, dan tidak sedikit pengetahuan tersebut sudah hilang dari tengah-tengah masyarakat kendatipun pada dasarnya masih cukup banyak yang masih eksis dan masih relevan diterapkan dalam memudahkan masyarakat menghadapi kehidupan yang begitu sulit. Seperti data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa betapa beragam jenis dari pengetahuan tradisional tersebut, yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di dataran tanah tinggi Gayo.

Sebagai mana dalam deskripsi di atas menyatakan bahwa pengetahuan tradisional sangat beragam jenis dan betapa luas kajiannya namun pada bab ini hanya dibatasi dalam beberapa item jenis pengetahuan tradisional Gayo seperti perilaku terhadap alam, pengobatan penyehat, pertanian, busana tradisional, makanan tradisional, membuat tanah persawahan dan proses bersawah (berume), mencari ikan secara tradisional, menangkap hewan liar untuk dikonsumsi

Tabel 12: Ragam Pengetahuan Tradisional Aceh Tengah

Jenis	No	Pengetahuan Tradisional
Penuripen	1	<i>Mungaro</i> : berburu
	2	<i>Munebuk</i> : Membuka lahan perkebunan baru
	3	<i>Murukah</i> : Membuka lahan persawahan baru

	4	<i>Nayu</i> : menganyam rerumputan yang dijadikan tikar dan alat-alat penunjang kehidupan
Munuak	5	<i>Rajah/tebes</i> : Rajah disebut juga tebes ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat kepada hal-hal gaib. Rajah dilakukan masyarakat untuk penyembuhan penyakit, mengusir roh-roh jahat, keselamatan dalam suatu kegiatan, dan pendekatan-pendekatan kepada alam yang diyakini dihuni oleh makhluk-makhluk lain yang kasat mata
	6	<i>Dukun polok/liki</i> : Dukun bidang ini menguasai anatomi tulang manusia tidak terkecuali hewan
	7	<i>Dukun Besalin</i> : bidan kampung
	8	<i>Dukun kuni</i> : ahli pengobatan bisul
	9	<i>Mudim</i> : tukang khitan
	10	<i>Dukun tube</i> : dukun jahat aliran hitam
	11	<i>Paring</i> : Menjaga kesehatan tubuh melalui cara mandi dengan menggunakan bahan-bahan alami
Perupihen	12	<i>Kerawang</i> : Hitam: merupakan hasil keputusan adat, Merah: sebagai tanda berani (mersik) bertindak dalam kebenaran, Putih: sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan batin, Hijau: sebagai tanda kejayaan dan kerajinan (lisik) di dalam kehidupan sehari-hari, Kuning: sebagai tanda hati-hati (urik) dalam bertindak.
	13	<i>Upuh Kio</i> : Kain tenun khas Gayo
Pemanganen	14	<i>Masam jing</i> : Makanan khas Gayo yang alami dimasak tanpa menggunakan minyak
	15	<i>Pengat</i> : Makanan khas Gayo yang alami dimasak tanpa menggunakan minyak tapi dalam bentuk kering
	16	<i>Dedah</i> : Makanan ini adalah makanan kukus atau pepes
	17	<i>Cecah kekulit</i> : Merupakan makanan berupa sambal alami yang terbuat dari Kulit sapi atau lembu
	18	<i>Sesube</i> : Merupakan makanan yang terbuat dari berbagai jenis sayuran dan biasanya dimasak untuk masakan acara tolak bala
	21	<i>Ricak</i> : Merupakan makanan berupa campuran bahan-bahan

		alami
22	<i>Gutel:</i>	Merupakan makanan berupa sambal alami yang terbuat dari tepung besar kasar
23	<i>Lepat:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari tepung dan kelapa
24	<i>Berahrum:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari tepung dan kelapa yang dikukus
25	<i>Apam:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari tepung dan kuah gula yang dibuat dengan tidak menggunakan minyak
26	<i>Gegerip:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari nasi yang sudah dijemur lalu digoreng
27	<i>Tumpi:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan kelapa kemudian digingseng kemudian diberi gula aren, biasanya dibuat saat peringatan maulid nabi
28	<i>Temping:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari bakal beras ketan yang hamper matang dengan bentuk pipih
29	<i>Gegabur:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang direndam dan setelah empuk dicampur dengan kelapa parut
30	<i>Gegaluh:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari padi pulut yang belum tua, kemudian digogseng lalu ditumbuk denga kelapa dan gula
31	<i>Krasipen:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari beras yang direndam selama 2 Hari lalu digongseng
32	<i>Titok oloh:</i>	adalah makanan yang terbuat dari berbagai jenis buah dan tanaman khusus untuk kemudian ditumbuk dan dimakan, biasanya dibuat oleh anak-anak sambal bermain
33	<i>Belacan:</i>	Merupakan makanan yang terbuat dari ikan yang dimasak terlebih dahulu lalu ditumbuk
36	<i>Kebatu (Suel):</i>	sejenis makanan yang terbuat dari manisan air tebu yang dicampur dengan ubi kayu, nangka, papaya dan labu
37	<i>Keririsen:</i>	makanan yang terbuat dari beras ketan, santan, dimasak dalam bamboo muda seperti lemang tetapi tidak menggunakan daun pisang

	38	<i>Pede</i> : sejenis makanan dari daging baik kerbau, sapi, rusa yang dikeringkan pada panas matahari kemudian diberi bumbu ketumbar
Begule	39	<i>Munyekot</i> : mencari ikan dengan cara mengeringkan air disuatu aliran sungai atau dikolam tertentu
	40	<i>Muneldik</i> : mencari ikan dengan cara memakai Teldik, yaitu alat tempat pengikat umpan
	41	<i>Mudoran</i> : mencari ikan dengan cara memakai alat doran
	42	<i>Mujele</i> : mencari ikan dengan cara memakai Jala
	43	<i>Ngadut</i> : mencari ikan dengan cara memakai spot atau rumput laut yang ada di dinau atau kolam
	44	<i>Mubatur</i> : mencari ikan dengan cara memakai tumpukan batu
	45	<i>Mugege</i> : mencari ikan dengan cara memakai alat yang bernama Gege atau Durung
	46	<i>Didisen</i> : mencari ikan dengan cara memakai Didisen, yaitu sarana batu khusus yang dibuat
	47	<i>Cangkulen</i> : mencari ikan dengan cara memakai Cangkulen atau Jaring yang diikatkan pada kayu empat persegi
	48	<i>Nekik</i> : mencari ikan dengan cara memakai pancing tradisional biasanya menggunakan bambu
Berume	49	<i>Mugerges Rerak (murimes)</i> : Membersihkan parit
	50	<i>Nos penyemen</i> : membuat tempat penyemaian padi
	51	<i>Mubelah (munyatok)</i> : mencangkul pertama pada persawahan untuk padi
	52	<i>Nerlis</i> : membersihkan atau merapikan batasan-batasan sawah yang telah tumbuh rumput
	53	<i>Mudue</i> : mencangkul kedua pada persawahan untuk padi
	54	<i>Matal</i> : membuat pembatas-pembatas sawah
	55	<i>Nyerde</i> : meratakan tanah yang hendak ditanami padi
	56	<i>Nos seladang</i> : tempat padi yang sudah dipotong dan disimpan untuk sementara
	57	<i>Nuling</i> : memotong padi

	58	<i>Mubunuh</i> : mengangkat padi dari dahan padi
	59	<i>Nejek</i> : merontokkan padi dari pokoknya
	60	<i>Nangin</i> : memisahkan padi dari batang-batang padi atau sampah padi yang kosong
	61	<i>Nutu Rom</i> : menumbuk padi untuk menjadi beras
	62	<i>Kejurun Belang</i> : merupakan seorang yang mengetahui awal hingga akhir proses bersawah

IV.6 Teknologi Tradisional

Pada teknologi tradisional, Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki banyak sekali item teknologi tradisional pada zaman dahulu baik itu dalam kategori arsitektur, sistem pengolahan lahan, instrumen musik, alat produksi, senjata tradisional maupun penunjang Objek Pemajuan Kebudayaan lainnya. Dari sekian banyak teknologi tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah masih belum ada satu item pun yang sudah teregistrasi dan ditetapkan sebagai warisan budaya benda atau bersertifikat Hak Kekayaan Intelektual Indonesia di Kementerian Hukum dan HAM.

Tabel 13: Teknologi Tradisional Aceh Tengah

No	Nama Teknologi	Diskripsi
1	<i>Serampang</i>	Serampang, alat yang fungsikan dan digunakan sebagai penangkap segala jenis hewan di laut, termasuk ikan Mujahir, Ikan Bawal, Keraskap, dan Bado. Alat ini pada umumnya terbuat dari olahan bambu yang diambil dari pegunungan dan perkampungan masyarakat Gayo, Olahan Bambu kemudian di padukan dengan mata besi yang sudah di tajamkan pada ujung bambu. dalam membuat serampang ini bahan yang digunakan pada bambu bukanlah bambu yang berukuran besar, namun diameter pada gagangnya adalah 5/7 cm, untuk panjang gagang bambu disesuaikan dengan pemakainya.
2	<i>Serue</i>	Serue (<i>Gayo-Red</i>) Alat tangkap ikan ini dinamai oleh masyarakat Gayo dengan nama Serue pada era 80an masyarakat Gayo

		mengenal jenis alat tangkap ikan ini, alat ini digunakan untuk menangkap beberapa jenis ikan diantaranya adalah: Depik, Jahir, dan jenis ikan lainnya, biasanya penggunaan serue ini di aplikasikan saat musim berume dan hujan deras, penempatan serue ini juga tidak sembarangan, biasanya serue ini di tempatkan di bibir aliran air dan di bawah kerleng (<i>rumpit laut</i>, <i>Gayo-Red</i>) proses pembuatan serue ini berbeda dengan pembuatan perau dan serampang pembuatan nya relatif mudah dan bahan yang diginakan juga relatif mudah didapat, bahan utama pembuatan serue adalah Rotan dan Bambu.
3	<i>Rebetik</i>	<i>Rerebetik</i> (membuat mata pancing dalam tali ijuk warna hitam panjangnya sekira seratus meter. Adapaun makanan yang ditarokkan dalam matapancing adalah <i>sesut</i> (binatang tanah) atau <i>ketol rokcacing</i>) yang didapat dari areal persawahan. Setelah makanan diletakkan barulah rebetik ini diletakkan dan direntangkan di sekitar tepi danau Laut Tawardengan menggunakan sampan (<i>perau</i>), biasanya dari arah Bebuli sampai Mepar atau ujung Paking, di tepi Danau itulah rebetik tadi direntang. Setelah shalat subuh para nelayan ini mengambilnya dan alhamdulillah ikan yang dapat selalu memadai baik ikan lele (<i>mut</i>), gabus (<i>bado</i>)
4	<i>Tangil</i>	<i>Menangil</i> merupakan proses memancing dengan cara mengikat mata pancing dan memberi umpan yang biasanya cacing ke beberapa potongan <i>sange</i>, <i>tolong</i> (sebuah pohon yang tidak tenggelam dalam air), pancing yang diberi cacing tersebut pada sore hari diletakkan ke pinggir sungai, danau atau parit, setelah beberapa waktu dicek atau biasa juga di letakkan di sore hari dan diambil pagi-pagi harinya.
6	<i>Penyangkulan</i>	Penyangkulan adalah rumah terapung di yang menjorok ke laut jarak sekitar 10-20 m dari pinggir pantai,

		dihubungkan dengan sebuah totor (jembatan). Biasanya tidak dibuat permanen cukup beberapa batang bambu. Rumah ini didirikan bertiang empat dengan ketinggian lebih kurang 1 m dari permukaan air. Di bagian depan ditambah dengan Lepo (berandan) dari lepo inilah kegiatan dilakukan. Di Lepo dibangun dedapuren berukuran 5x5m, batu disusun rapi hingga membentuk empat segi, yang memiliki permukaan yang datar disebarkan batu kerikil di atasnya. Saat musim depik tiba, dedapuren ini harus dibersihkan jangan sampai kotor dan berlumut dan berlumpur, karena ikan depik sangat tidak suka yang kotor-kotor termasuk makanannya
6	<i>Kekal</i>	<i>Mungekal</i>, adalah cara menangkap ikan dengan memasang tali dan mata pancing tetapi dengan meletakkannya di atas tiang dan ada <i>bojok</i> (labu yang sudah tua dan dikeringkan), kalau bojok ini telah jatuh berarti ikan telah memakan mata pancingnya, biasanya yang memakannya hanya ikan-ikan besar seperti bawal, atau ikan pedih. Ketika mengambil ikannya biasanya nelayan datang dengan perahu dan diambil dengan mendurungnya. (Sukirman, 2020)
7	<i>Nengel</i>	Nengel merupakan alat membajak tanah yang di tarik menggunakan media tenaga kuda, alat nengel ini tersusun berdasarkan dari: ☐ Baluhen (<i>batang kayu bengkok, Gayo-red</i>) ☐ Mata nengel (<i>pisau, Gayo-red</i>) ☐ Is (<i>kayu ukuran 5x6 cm, Gayo-red</i>) ☐ Igu (<i>kayu bengkok yang terletak di leher kuda, Gayo-red</i>) ☐ Tali lapan (<i>Tali kekang, Gayo-red</i>)
8	<i>Munor</i>	Dalam proses pengerjaan lahan pertanian masyarakat Gayo juga kerap menggunakan alat yang bersumber

		dari hewan yaitu Munor (<i>hewan kerbau dan kuda, Gayo-red</i>). Munor ini berfungsi sebagai peminjak dan pemecah tanah samapai menjadi lumpur. Biasanya munor ini melibakan puluhan kerbau yang di halau ke lahan pertanian. Kerbau dihalau oleh pemandu dua-empat orang mulai dari jam empat pagi sampai jam 8.
9	<i>Ceras</i>	Alat pertanian yang mirif dengan bajak, alat ini pada umumnya terbuat dari kayu yang berbentuk troli empat segi panjang dibawahnya terdapat tancapan kayu temor (<i>kayu nira, Gayo-red</i>) yang sudah tua sebesar ibu jari, selanjutnya gaganya dibuat dari broti ukuran 4x6 memanjang kedepan (Sukirman,2020). Cara kerja dari penggunaan ceras adalah dengan di tarik menggunakan media kuda untuk membersihkan rumput pada lahan.
10	<i>Serde</i>	Alat yang digunakan untuk meratakan tanah,alat ini terbuat dari papan panjang dengan ukuran setengah meter x seperempat meter, pada bagian tengah terdapat gagang yang panjang nya sekitar tiga atau empat meter. Cara penggunaan alat ini relatif cukup mudah yaitu dengan mendorongkan alat ke depan sampai tanah menjadi rata
11	<i>Getih</i>	Alat pengusir burung yang terbuat dari rotan dan campuran benang, cara pengerjaannya adalah benang di kaitkan ke rotan lalu diregangkan sepanjang lahan pertanian, pada tengah-tengah benang di cantolkan bebrapa kaleng yang dapat menghasilkan suara-suara untuk mengusir burung.
12	<i>Tetakut</i>	Orang-orangan sawah yang dibuat menggunakan bahan bambu dan kain yang sudah tidak terpakai
13	<i>Jangkat</i>	Baling-baling terbuat daribambu atau dari kayu surin yang tipis berwarna merahjambu. Balingbaling ini diletakkan di atas pohon bambusehingga ketika ditiup angin jadi berpuatar-putar danberbunyi,sehingga memberi takut kepada burung-burung yang datang

14	<i>Benyang</i>	Alat yang digunakan untuk membersihkan padi atau menangkinkan padi, alat ini terbuat dari batang bambu. Dengan segitiga disediakan tangga untuk naik ke atas dimana ada di tengah-nyadiletakkan papan sebagai tempat berdiri orang yang <i>munangin</i> (memisahkan ampas dengan padi) melalui tenaga angin
15	<i>Belat</i>	<i>Belat</i> dibuat dari goni yang dibelah dua sisi kanannya di cepitkan kayu dan diikat dengan tali, di tengah sebelah atasnya ada kayu bercabang (<i>kekawit</i>) ke dalam alat inilah diletakkan <i>raden</i> (rumpun padi) dan kemudian di angkut (<i>ijujung</i>) ke <i>seladang</i>
16	<i>Jangka</i>	Alat yang digunakan untuk meneles bako (<i>membelah bako, Gayo-red</i>) alat ini terbuat dari sepotong kayu ukuran besar dibuat tempat segi lalu dipancakkan dua
17	<i>Umah Edet</i>	Rumah Adat Gayo
17	<i>Bubung Lime</i>	Rumah tradisional Gayo dengan bentuk atap perisai
19	<i>Kerawang</i>	Baju ciri khas Gayo
20	<i>Keni Gayo</i>	Kerajinan kendi khas Gayo
21	<i>Teganing</i>	Alat musik khas Gayo dari bambu
22	<i>Gerantung</i>	Kalung kerbau yang terbuat dari bambu dan menghasilkan bunyi
23	<i>Gegedem</i>	Alat musik gendang yang ditabuh
24	<i>Praja</i>	Alat musik yang terbuat dari perahu tradisional Gayo
25	<i>Keben</i>	Tempat penyimpanan khusus padi yang telah dipanen
26	<i>Silih/panur</i>	Tempat menjemur ikan khususnya ikan Depik dan juga yang lainnya
27	<i>Jangkat</i>	Tali khusus yang dipergunakan untuk mengangkat kayu bakar dalam ukuran kecil yang digendongkan ke Badan bagian Belakang, bahan Jangkat terbuat dari kulit pohon yang bernama “Kreteng”
28	<i>Canang berok</i>	Alat bunyi-bunyian yang terbuat dari batok kelapa

IV.7 SENI

Kabupaten Aceh Tengah memiliki cukup banyak ragam kesenian yang tersebar ditengah-tengah masyarakatnya, mulai dari seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, seni rupa hingga seni film. Dari sekian banyak ragam seni yang ada ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tengah tersebut, maka seni tari, musik dan sastra sangat mendapat tempat yang paling dominan dalam prakteknya dalam masyarakat.

Tabel 14: Tabel Seni Aceh Tengah

JENIS SENI	NO	ITEM SENI
TARI	1	Resam Berume
	2	Malem Dewa (Puteri Benu)
	3	Munalo
	4	Kesume Gayo (Tuah Kukur)
	5	Emun Beriring
	6	Sining
	7	Guel
	8	Guru Didong
	9	Didong
	10	Resam I Gayo
	11	Tingkis
	12	Remang Ketike
	13	Kreasi Gayo
	14	Lut Tawar
	15	Guduk-guduk
	16	Kepies Ijo
	17	Kertan
MUSIK	18	Canang
	19	Suling
	20	Praja
	21	Jangka
	22	Teganing
	23	Uluh Siring
	24	Gegedem
	25	Teritit
	26	Siul Kumu
	27	Seroko
	28	Bebelen
	29	Gerantung
	30	Tepok Bantal
	31	Tepok Pumu
	32	Tamur
	33	Piul
	34	Uluh Weh
TEATER	35	Kami Rindu Aman
	36	Aku Memanggilmu Ine
	37	Syurga Itu

	38	Tungku
	39	Wih
	40	Kembali Ke Tungku
	41	Qisas Para Muru'ah
	42	Gajah Putih
	43	Hujan
RUPA	44	Ukiran Kerawang Umah Pitu Linge
	45	Ukiran Kerawang Umah Pitu Ruang Baluntara
	46	Ukiran Kerawang Masjid Tue
	47	Ukiran Kerawang Umah Kantur
	48	Ukiran Kerawang Istana Reje
	49	Ukiran Kerawang Keni Gayo
	50	Ukiran Kerawang Jeret Remolang
	55	Lukisan Permadi Liosta
	56	Kaligrafi dan Interior
MEDIA	57	Cut Nyak Dien
	58	Daun Diatas Bantal
	59	Puisi Tak Terkuburkan
	60	Guelku Sayang Guelku Malang
	61	Atu Belah Atu Bertangkup
	62	Kutalu-talu
	63	Filosofi Kopi
	64	Kilau Krikil

IV. 8 BAHASA

Daerah Kabupaten Aceh Tengah merupakan sebuah daerah yang sangat kaya dengan bahasa, beragam jenis bahasa digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena terdiri dari beragam etnis masyarakat yang hidup ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tengah maka muncul beberapa penggunaan bahasa yang dominan, seperti bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa China, dan bahasa Minang. Selain beberapa ragam bahasa, Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki beberapa lajah atau dialek bahasa yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tengah

Tabel 15: Tabel Bahasa Aceh Tengah

NO	BAHASA	DISKRIPSI
1	Bahasa Gayo	Masyarakat umumnya, etnis Gayo
2	Bahasa Jawa	Masyarakat, umumnya etnis Jawa
3	Bahasa Aceh	Masyarakat, umumnya etnis Aceh
4	Bahasa Minang	Masyarakat, umumnya etnis Minang

5	Bahasa Batak	Masyarakat, umumnya etnis Batak
6	Bahasa China	Masyarakat khususnya etnis Tionghoa
7	Dialek Bahasa Gayo Toa	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berada di sekitaran aliran sungai Pesangen menuju ke Kecamatan Pegasing, silih Nara, Ketol, Celala, atu lintang, bies, Jagong Jeget dan Rusip Antara
8	Dialek Bahasa Gayo Uken	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berada di daerah seputaran Danau Laut Tawar, yang terdiri dari kecamatan Bebesen, Lut Tawar, Kebayakan, Bintang, Linge, dan Kute Panang
9	Dialek Bahasa Gayo Blang	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues yang menetap di Kabupaten Aceh Tengah
10	Dialek Bahasa Gayo Kalol	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berasal dari Kabupaten Aceh Timur, Tamiang, Langsa dan Serbejadi yang menetap di Kabupaten Aceh Tengah
11	Dialek Bahasa Gayo-Jawa	Masyarakat, khususnya etnis Jawa penutur bahasa Gayo
12	Dialek Bahasa Gayo-Aceh	Masyarakat, khususnya etnis Aceh penutur bahasa Gayo

IV.9 PERMAINAN RAKYAT

Ada banyak Jenis Permainan Rakyat yang terdata dan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, ada sebagian yang masih lestari ditengah-tengah masyarakat Gayo, namun juga ada sebagian yang sudah tidak pernah lagi dimainkan oleh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, hal ini terjadi karena semakin banyaknya muncul permainan-permainan modern yang berbasis teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Beberapa Permainan Rakyat yang masih sering dilakukan oleh masyarakat adalah *Pacu kude*, *Kulen Temuni*, *Men ban*, *Men Penter*, *Men bal*, *Men Lelayang*, *Men Memotoren*, dan *Men Gower*.

Tabel 16: Tabel Permainan Rakyat Aceh Tengah

NO	NAMA	PERIODE	DISKRIPSI PERMAINAN	LOKASI	FREKUENSI	JUMLAH PEMAIN
1	Men Gegereten/ Men Nok	Th 1960	Merupakan permainan yang dimainkan 1 sampai 3 orang. Masa dahulu gegeriten menggunakan alat dari batang papaya yang berfungsi sebagai ban/Roda, kayu berfungsi sebagai AS (tempat Ban) serta tempat duduk 2 orang , dan tali sebagai pengikat, Teknik dalam permainan ini menggunakan tenaga manusia untuk menarik sesuatu juga berfungsi untuk menarik kayu api dalam jumlah terbatas. Seiring perkembangan jaman alat yang digunakan semakin berubah yakni buah jeruk bali (Garagiri) berfungsi sebagai ban dan hanya digunakan oleh 1 orang. Teknik dalam permainan ini menggunakan tenaga manusia untuk mendorong gegeriten saja. Sekian tahun	Luar ruangan	Sering	30 orang

			berikutnya alat yang digunakan semakin berkembang yaitu dari sandal jepit yang berfungsi sebagai Ban dan ditambah dengan Paku. Teknik permainannya dapat di alihkan dan dapat juga mengarah kekiri dan kekanan sesuai keinginan menggunakan tali tersebut			
2	Letep	Th 1925	Permainan yang dimainkan 1 orang menggunakan alat bambu berfungsi untuk menembak burung dengan teknik kekuatan tiup	Luar ruangan	Jarang	30 orang
3	Gegasak	Th 1948	Permainan yang dimainkan 1 s/d 5 orang menggunakan alat dari bambu yang berfungsi untuk menembak lawan dengan teknik mendorong bunga pete menggunakan bambu yang sudah di olah menjadi penembak.	Luar ruangan	Sering	30 orang
4	Men Kekuden	Th 1925	Permainan yang dimainkan Satu orang menggunakan alat kayu yang berfungsi untuk diduduki seolah-olah kayu tersebut merupakan kuda	Luar ruangan	Sering	30 orang

5	Men Penter Kemili	Th 1920	Permainan yang dimainkan 2 s/d 5 orang menggunakan alat dari buah kemiri yang diletakkan secara berbaris berukuran 2 meter dari garis start. Teknik permainan yang digunakan 1 buah kemiri untuk alat gacuk yang diletakkan di jari tengah guna untuk melontarkan	Luar ruangan	Jarang	50 orang
6	Men Gasing	Th 1935	Permainan yang dimainkan 2 s/d 5 orang menggunakan alat dari kayu yang sudah di olah berbentuk bulat dan ada lancip di bagian ekor serta kepala, dan dilitkan menggunakan tali di bagian leher gasing. Teknik dalam permainan gasing yaitu melilitkan tali ke gasing dan membuat ujung sisa tali berbentuk cincin yang diletakkan di sela jari, untuk memainkan gasing yaitu dengan lempatan dan menarik tali secara serentak dan gasing akan berputar kea rah yang sudah diletakkan, untuk kemenangan	Luar ruangan	Sering	50 orang

			dalam permainan gasing adalah siapa yang paling lama berputar maka dianggap menang			
7	Men Sepatu Berok	Th 1935	Permainan yang dimainkan 1 orang menggunakan alat yang terbuat dari 2 kepala batok yg berlubang dan di letakkan tali berukuran 1meter kedalam batok menggunakan kayu agar tidak terlepas dari batok, teknik permainan yaitu meletakkan kedua batok ditanah serta meletakkan selingan ibu jari ke tali yang berada diatas batok lalu menggunakan pergerakan jalan seperti biasa dengan memegang tali	Luar ruangan	Sering	50 orang
8	Men Bal	Th 1930	Permainan yang dimainkan 2 s/d 22 orang menggunakan alat sepak dari buah jeruh bali (garagiri) teknik permainan ini sama dengan permainan bola biasa	Luar ruangan	Sering	100 orang
9	Men Ulu Panah	Th 1949	Permainan yang dimainkan 2 s/d 4 orang menggunakan alat dari buah	Luar ruangan	Sering	50 orang

	Kemili		kemiri yang diletakkan secara berbaris dari garis start memiliki panjang sesuai keinginan pemain. Teknik permainan yang digunakan 1 buah kemiri untuk alat gacuk yang digelundungkan menuju ke barisan buah kemiri guna untuk melontarkan kesalah satu kemiri yang sudah berbaris			
10	Men lotok Kemili	Th 1951	Permainan yang dimainkan 2 s/d 5 orang menggunakan alat dari kemiri untuk gacuk teknik permainan yaitu membuat lubang tanah seukuran lubang gelas, masing-masing peserta berusaha memasukkan gacuk ke lubang tanah dengan teknik lempar. Bagi peserta yang tidak berhasil maka dianggap kalah. Bagi yang kalah akan di Lotok	Luar ruangan	Sering	50 orang
11	Men Kekaron	Th 1930	Permainan yang dimainkan 10 orang lebih menggunakan alat kayu yang berfungsi untuk tombak, teknik dalam permainan ini adalah mencari 1	Luar ruangan	Sering	50 orang

			atau 2 orang yang pura-pura menjadi seekor hewan untuk di buru			
12	Men lelayang	Abad ke- 19	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih menggunakan layang-layang yang di lempar ke udara dan ditarik-tarik, semakin di tarik semakin tinggi	Luar ruangan	Sering	50 orang
13	Memotoren	Th 1941	Permainan yang dimainkan 1 orang atau lebih yang menggunakan alat permainan dari kayu atau bamboo yang sudah di rakit menyerupai mobil, teknik permainan ditarik dan didorong	Luar ruangan	Sering	50 orang
14	Men Bebelen	Th 1920	Permainan yang dimainkan 1 orang menggunakan alat batang padi yang sudah tua dengan tekhnik tiup mengeluarkan suara menyerupai terompet	Luar ruangan	Jarang	50 orang
15	Men Simang	Th 1930	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih (anak perempuan) menggunakan batu kecil dengan teknik melempar 1 batu keatas dan menangkap batu yang sudah ditentukan pada awal permainan dan tidak dapat menyentuh batu yang lain	Dalam dan luar ruangan	Sering	30 orang

16	Men Long Gedong Awen	Th 1930	Permainan yang dimainkan 2 orang dengan teknik permainan congklak dengan alat yang berbeda yakni tanah dan menggunakan batu kecil, buah kopi atau lainnya.	Dalam dan luar ruangan	Sering	30 orang
17	Men Punce	Th 1940	Permainan yang dimainkan 3 orang atau lebih dengan alat rumput ilalang yang dililit karet di pangkal rumput dengan tehnik di genggam untuk peserta di anjurkan mengambil salah satu rumput untuk mendapat karet seperti halnya main lotre	Dalam dan luar ruangan	jarang	50 orang
18	Men Lumpet Tali	Th 1930	Permainan yang dimainkan 3 orang atau lebih dengan teknik melompati tali atau karet semakin lama tali semakin tinggi	Luar ruangan	sering	100 orang
19	Men Gower	Th 1930	Permainan yang dimainkan 3 orang atau lebih dengan teknik memutar tali dengan syarat tidak boleh mengenakan tubuh	Luar ruangan	sering	100 orang
20	Men Anut-Anutten	Th 1930	Permainan yang dimainkan 3 orang atau lebih dengan teknik menghayutkan diri	Di sungai	jarang	50 orang

			sampai ke finish, siapa yang duluan sampai maka dialah pemenangnya			
21	Men Jejeran	Th 1940	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dengan teknik masak memasak	Dalam dan luar ruangan	sering	50 orang
22	Men Umah-umahan	Th 1921	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dengan teknik membuat rumah dari bahan seadanya seperti kayu, kardus, rerumputan dan lain sebagainya berbentuk seperti rumah	Luar ruangan	jarang	50 orang
23	Men Eskot	Th 1960	Permainan yang dimainkan 2 s/d 5 orang menggunakan alat sandal jepit dan bungkusan rokok yang sudah di lipat berbentuk segitiga dengan teknik lingkarkan tanah di lapangan lalu letakkan bungkusan rokok ke lingkaran tanah tersebut dengan susunan ke atas lalu pemain melempar sandal jepit dari garis start mengarah ke bungkusan rokok, rokok yang keluar dari lingkaran tanah dianggap menang.	lapangan	sering	50 orang

24	Men Kekitiken	Abad ke- 19	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dengan menggunakan teknik teka-teki	Di dalam rumah	sering	30 orang
25	Terbil	Abad ke- 19	Permainan yang dimainkan 1 orang menggunakan alat karet dan kayu yang berbentuk Y menyerupai ketapel dengan tehnik menarik anak batu pada karu kebelakang dan melepaskannya ketujuan	Luar Ruangan	sering	50 orang
26	Kekulen Temunin	Th 1950	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dengan teknik 1 orang sebagai pencari dan lain sebagai pemeran yang dicari	Luar ruangan	jarang	30 orang
27	Catur Kule	Th 1920	Permainan yang dimainkan 2 orang saja menggunakan alat batu dan kacang-kacangan , batu di umpamakan seperti kule (harimau) kacang di umpamakan seperti anak catur, dengan tehnik menggariskan pena di kayu/ papan sesuai garis yang di tentukan lalu cara bermainnya adalah harimau memangsa anak catur dengan hitungan ganjil, dan	Dalam ruangan	sering	100 orang

			menurut garis, catur membunuh harimau dengan hitungan genap			
28	Patok Lele	Th 1970	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih menggunakan alat kayu dengan tanah yang dilubang dengan teknik meletakkan kayu pendek dilobang tersebut lalu menepis kayu pendek menggunakan kayu panjang diarahkan atau dipukul ke garis yang telah ditentukan	Luar ruangan	jarang	50 orang
29	Men Jempung	Abad ke-19	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dengan tehnik menyembunyikan diri ke bekas sampah pokok padi	Di sawah	sering	30 orang
30	Men Asin Cop	Th 1930	Permainan yang dimainkan 2 s/d 5 orang dengan tehnik mengatakan cop dan kat	Luar ruangan	jarang	30 orang
31	Pepilo	Abad ke-19	Permainan yang dimainkan 1 orang atau lebih dengan alat kayu dan 1 helai bambu yang sudah ditipiskan dan dilubangkan bagian tengah bambu lalu dimasukkan kayu kedalam lubang tersebut. Letakkan melawan arah angin dan pepilo akan	Luar ruangan	jarang	100 orang

			berputar			
33	Men Lahar	Th 1960	Permainan yang dimainkan 1 orang atau lebih menggunakan alat papan dan 4 lahar bekas yang dibuat menyerupai mobil yang dapat di tumpangi.	Luar ruangan	sering	50 orang
34	berkekeber en	Abad ke- 19	Kekeberen merupakan cerita dongeng yang diceritakan oleh nenek atau kakek kepada cucunya dimalam hari menjelang tidur.	Dalam Rumah	sering	40 orang
35	Men ban	Th 1970	Permainan yang dimainkan 1 orang atau lebih menggunakan alat Kayu berukuran lebih kurang 30 cm dan ban bekas dengan teknik memutar ban menggunakan kayu tersebut sambil berlari.	Luar ruangan	Sering	100 orang
36	Berketibun g	Th 1920	Permainan yang dimainkan 1 orang atau lebih (wanita) dengan teknik memukul-mukul air yang menimbulkan suara seperti suara gendang	Di Sungai	Jarang	30 orang
37	Men nenawen	Th 1919	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dan Merupakan permainan seperti berenang	Di Sungai	Sering	50 orang

38	Gencong	Th 1950	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih dengan teknik menggaris tanah berbentuk petak-petak meletakkan batu diatas telapa kaki dengan tidak boleh menjatuhkan batu tersebut	Luar ruangan	Sering	100 orang
39.	bebedelen	Th 1933	Permainan yang dimainkan 2 orang atau lebih menggunakan alat berasal dari pelepah pisang atau sejenisnya berbentuk pistol yang mengarahkan ujung pistol ke lawan	Luar ruangan	Jarang	50 orang
40.	Men tuni lidi	Th 1945	Permainan yang dimainkan 2 s/d 5 orang menggunakan alat dari lidi berukuran 3 s/d 5 cm dengan tehnik permainan menggariskan tanah kurang lebih 35 X 35 cm. lalu 1 orang menyembunyikan lidi di dalam garis tersebut , batas pencarian hanya dilakukan sampai dengan 3x pencarian, kalau lidi belum ditemukan maka dianggap kalah	Luar ruangan	Sering	50 orang
41.	Panca	Th 1818	Permainan yang dimainkan 2 orang	Dalam	Jarang	10 orang

			dengan teknik mengadu kekuatan tangan dengan metode mengangkat pergelangan tangan dan membuka jari tengah dan jari telunjuk dengan silangan adu kekuatan	dan Luar Ruangan		
42	Peperangan	Th 1947	Permainan yang dimainkan oleh 2 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5 orang atau lebih menggunakan alat berbentuk Tombak mainan dengan teknik permainan mengancam lawan dengan tombak mainan siapa yang terkena tombak maka dia yang kalah.	Luar ruangan	Sering	50 orang
43	Pemarin dak iyo	Abad ke-19	Akhir dalam permainan di sore hari menjelang waktu pulang kerumah masing-masing dengan teknik memukul lawan tanpa diketahui dengan ucapan " <i>Pemarin dak iyo</i> " lalu pulang	Luar ruangan	jarang	20 orang
44	Men Tin		Men Tin adalah sebuah permainan saling berkejar-kejaran antar satu orang pemain anak-anak dengan pemain yang lainnya	Luar ruangan	Jarang	Anak-anak
45	Men Kekulen		Permainan ini adalah permainan saling berkejar-kejaran antar satu orang pemain	Luar ruangan	Jarang	Anak-anak

	dedik		anak-anak dengan pemain yang lainnya yang dengan aturan tidak boleh terkena bagi siapa saja yang dijadikan sebagai lawan main			
46	Pacu Kude		Permainan ini adalah permainan yang dilakukan dengan menggunakan Kuda sungguhan untuk dipacu, biasanya ada beberapa ekor kuda dalam sekali lepas minimal ada 3- lebih kurang 10 an kuda, dan yang menunggangi itu adalah para anak-anak Remaja, siapa yang paling cepat dialah sebagai Pemenangnya	Luar Ruangan	Jarang	Anak-anak lebih kurang 10 orang
47	Men Kulen 25	Setelah kemerdekaan	Permainan ini diawali dengan cara menghitung semua pemain dengan cara berurutan jadi siapa yang pas diangka 25 maka orang tersebut menjadi pengejar atau pemburu pemain yang lainnya. <i>Men kulen 25</i> adalah sebuah permainan yang dilakukan lebih dari 4 orang, cara permainanya adalah satu orang dijadikan pemburu (yang mengejar) dan orang yang	Luar Ruangan	Jarang	Anak-anak

			lainnya dijadikan target buruan yang dikerjar dan di tangkap, apa bila tertangkap satu maka yang berburu atau menjadi dua dan seterusnya hinga semua tertangkap, yang tertangkap pertama menjadi pemburu lagi			
--	--	--	---	--	--	--

IV.10 OLAHRAGA TRADISIONAL

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) olah raga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Sedangkan menurut pengertian tradisional: sikap dan cara berpikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Maka olah raga tradisional: berbagai aktivitas fisik dan/mental bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat terus menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya, sebagai contoh bela diri, pasola, lompat batu dan debu

Tabel 17: Tabel Olahraga Tradisional Aceh Tengah

N O	NAMA OLAH RAGA	DISKRIPSI	PRIODE WAKTU	LOKASI	ALAT	PREKUENSI PELAKSANA AN	PELAKU
1	Pacu kude	Olah raga ini disebut dengan	Sebelum kemerdekaan	Darat	Rotan penyambuk	sering	Semua

		pacuan kuda atau bahasa Gayonya <i>Pacu kude</i> , olah raga ini sangat populer dimasyarakat Gayo, olah raga ini mengaju pada adu kecepatan tenaga kuda untuk meraih garis finis, namun berkuda juga beradu skil dalam menungangi kuda tersebut yaitu seorang penungan kuda harus telaten dalam membawa kuda menuju garis Finis,sang penungang dalam maysarakat Gayo disebut Joki.					kalangan umur
2	Adu Perau	Olah raga ini disebut juga dengan lomba balab perahu atau sampan yang bahasa Gayonya <i>Adu Perau</i> , adu perau ini merupakan olah raga balap dengan mendayung sampan dan berlomba kecepatan dengan peserta lainnya menuju garis finis ,biasa adu sampan yang dikawal tiga hinga empat orang dalam satu sampan,	Sebelum kemerdekaan	Air	Sampan pendayung	sering	Semua kalangan umur
3	Adu munawe	Olah raga ini disebut dengan olah raga renang atau dalam bahasa Gayo disebut dengan <i>Munawe</i> .sistem olah raga ini merupakan adu kecepatan mengapung di permukaan air dan berenang menuju garis finis yang telah ditentukan, biasanya <i>munawe</i> dilakukan oleh masyarakat gayo saat mandi bersama baik di sungai,	Sebelum kemerdekaan	Air		sering	Semua kalangan umur

		kolam pemandian ataupun didanau lut tawar, dan terkadang dilakukan pada even- even saat memperingati hari hari besar					
4	Adu tanyor ulu	<i>Men kulen taylor ulu</i> merupakan satu permainan di dalam air dan sepanjang pinggiran air, yang mana satu orang dijadikan sebagai pemburu para peserta lainnya guna untuk ditangkap, nah yang dijadikan target yang diburu berusaha agar tidak tertangkap baik didalam air maupun di pinggiran air dan apabila yang di buru tertangkap maka secara aturan permainan ini maka sang pemburu beralih kepada orang yang tertangkap. Dalam permainan ini sangat menguras tenaga makanya permainan ini dapat dikata gorikan Olah raga tradional	Sebelum kemerdekaan	Air		sering	Anak- anak, remaja
5	Bertetanyoren	Main lompat- lompatan atau dalam bahasa Gayo dikenal dengan sebutan <i>Betetanyoren</i> . Permainan ini oleh masyarakat Gayo biasanya dilakukan saat mandi bersama baik di sungai, kolam pemandian atau didanau lut tawar, biasanya sebagai pijakan lompatan adalah tempat tertinggi baik berupa gundukan tanah, batu besar, kayu besar, jembatan dan lain lain, hal ini	Sebelum kemerdekaan	Air		sering	Anak- anak, remaja

		dilakukan terus menerus sampai merasa cape dan bosan, permainan ini juga sangat menguras tenaga maka permainan ini juga dapat dikata gorikan dengan Olah raga tradisional					
6	Berjejojon en	<i>Berjejojonen</i> adalah jenis permainan yang dilakukan di dalam air, dan biasanya dilakukan oleh masyarakat Gayo disungai atau di danau lut tawar, dalam hal ini hampir sama dengan cara berenang namun permainan ini disini berenangnya menggunakan alat bantu sebagai alat agar badan dapat terus terapung, biasanya alat yang digunakan bermacam macam baik berupa batang kayu, kain sarung, ejeng gondok dan lain-lain. Permainan ini juga sangat menguras tenaga maka permainan ini juga dapat dikata gorikan dengan Olah raga tradisional	Sebelum kemerdekaan	Air	Kayu, kain sarung, batang pisang, ban dalam.	sering	Anak- anak, remaja
7	Adu munelup	<i>Men kulen lup</i> adalah permainan yang dilakukan oleh masyarakat Gayo didalam air dan saat mandi bersama-sama, dan tempatnya baik di kolam pemandian, sungai maupun di danau lut tawar, dalam permainan ini satu orang dijadikan pemburu dan lawan bermainnya dijadikan target untuk diburu,	Sebelum kemerdekaan	Air		sering	Anak- anak, remaja

		dalam dpermainan ini sang target berusaha agar tidak dapat di kejar atau diburu dengan cara menyelam didalam air hingga luput dari pengejaran.dan apa bila tertangkap maka beralih sang pemburu menjadi sang target pemburu. Permainan ini juga sangat menguras tenaga maka permainan ini juga dapat dikata gorikan dengan Olah raga tradisional					
8	Kesti	<i>Menkasti</i> adalah sebuah peramain olah raga beregu atau tim yang mana satu tim untuk dijadikan yang bermain atau pemukul bola dan tim lainnya dijadikan pelempar bola atau tim penjaga bola, seorang pelempar akan melempar bola kearah pemukul dan harus dipukul diusakan jauh, semakin jauh maka pemukul dapat berlari kepos pertama yang disebut <i>benteng dekat</i> , bahkan bila sempat terus berlari ke <i>benteng gip</i> sebelum tim lawan dapat meraih bola, dan permainan akan beralih apa bila lawan dapat meraih atau menagkap bola dengan tangan kiri sebelum bola jatuh ke tanah,atau memukul badan dari pihak lawan dengan menggunakan bola kebadan sang pemukul bola yang sedang berlari	Setelah kemerdekaan	Darat	Bola kasti, stik pemukul,	jarang	Anak anak, remaja

		menuju baik <i>benteng dekat</i> atau <i>benteng gip</i> , atau sang pemukul bola tidak dapat memukul bola dalam tiga kali tahap bola. Dalam permainan ini alat yang digunakan satu tongkat pemukul ukuran 50 s/d 60 cm, dan satu buah bola kasti.dalam permainan ini sangat menguras tenaga dan pisik serta kepiawaian dalam berlari dan menghindari dipukul lawan dengan bola kasti					
9	Adu poh	<i>Adu poh</i> , permainnya sama dengan men kasti namun dalam permainan ini hanya membedakan bola yang digunakan terbuat dari kertas yang sengaja di buat dan dibentuk seperti subuah bola yang seukuran kepalan tangan orang dewasa dan di lilit dengan karet gelang.	Setelah kemerdekaan	Darat	Bola terbuat dari kertas, stik pemukul	Tidak pernah	Anak- anak remaja
10	Catur kule	<i>Catur kule</i> adalah satu permainan yang jumlah pemainnya 2 atau berkelompok dan saling berlawanan. dan dengan menggunakan sebuah papan atau kertas atau media tanah. yang telah diberi garis- garis, dan terdapat pula pion atau bidak yang bisa terbuat dari batu, kayu,maupun dari kertas atau biji- bijian yang	Sebelum kemerdekaan	Darat	Media catur, bidak,	jarang	Semua kalangan umur

		masing- masing pemain berjumlah 16 (enam belas) buah.cara permainanya dengan cara mengerakan bidak ke arah depan, kanan, kiri, dan untuk khusus mundur bila pemain apabila melewati bidak lawan dengan cara melompatinya maka bidak lawan dianggap dimakan maka bidak tersebut harus diambil dari atas papan permainan, dan akhir dari permainan adalah apa bila salah satu pemain sampai di menempati daerah lawan atau habis semua bidak dimakan sang lawan maka di anggap kalah					
11	Adu tanyor tali uyet / karet gelang.	Atau disebut juga dengan permainan karet, namun di Gayo banyak sekali sebutan main karet baik <i>men jabut</i> , <i>men lipis</i> dan lain-lain. Maka sebutan untuk permainan ini adalah <i>men karet tanyor</i> , yang dapat diartikan lompat tali, namun disini peran tali di gantikan karet gelang yang dikepang atau dijalin hingga menjadi panjang.pertandingan ini dilakukan 3 orang atau lebih. Umumnya dilakukan oleh orang perempuan, namun apa bila dilakukan oleh seorang laki- laki maka disebut <i>men rawan</i> dan	Sebelum kemerdekaan	Darat	Tali atau rumput rambat.	jarang	Anak- anak. Remaja

		gerakan yang dilakukanya pasti sedikit berbeda.cara mainanya dengan melompati tali karet dari ketinggian sangat rendah hingga ketinggian yang paling tinggi.apa bila pemain tidak dapat melakukan lompatan maka permainan akan digantikan oleh pemain yang lain					
12	Jalu goer tali uyey	<i>Men goer tali</i> adalah permainan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, dimana dua orang dijadikan sebagai pemutar tali atau <i>tukang goer</i> dan satu orang yang menjalankan permainan, dimana yang menjalankan permainan harus melompat- lompat saat tali di putar, dalam permainan ini banyak tahapan yang harus dilalui oleh yang menjalankan permainan sebagai contoh tahapan <i>genjong</i> , <i>tutup mata</i> dll. Maka apa bila tahapan yanny dilalui gagal maka permainan akan digantikan oleh pihak yang pemutar tali	Sebelum kemerdekaan	Darat	Tali atau rumput rambat	jarang	Anak- anak remaja
13	Jalu atu leseng	<i>Atu leseng</i> adalah permainan ketangkasan dengan melempar batu pipih diatas permukaan air, yang mana batu pipih tersebut berukuran sekira pas di gengem oleh tangan, dan semakin kenjang kita melempar batu tersebut maka semakin banyak lompatan batu	Sebelum kemerdekaan	Darat dan air	Batu pipih	jarang	Anak- anak, remaja

		tersebut diatas permukaan air tersebut, biasanya dalam permainan ini siapa yang paling banyak menghasilkan lompatan batunya diatas air maka dialah pemenangnya.biasanya orang yang kalah diberi hukuman mengendong orang yang menang atau hukuman lain sesuai dengan kesepakatan sebelum permainan dimulai					
14	Mungaro akang	<i>Mungaro akang</i> adalah suatu kegiatan masyarakat Gayo dalam mengisi kehidupannya sehari- hari, <i>mungaro akang</i> yaitu kegiatan berburu rusa, hal inijuga dapat dikata gorikan sebagai olah raga tradisional kegitanya turun temurun, yang mana membutuhkan tenaga yang ekstra dan pisik yang kuat, dan tentunya dapat mengasilkan badan sehat	Sebelum kemerdekaan	Darat	kunyur, parang, aring, ontang	sering	pemuda
15	Jalu ban	<i>Men ban</i> adalah salah satu permainan anak- anak dengan cara mengelindingkan ban sepeda motor bekas dengan menggunakan sebuah kayu berukuran sejengkal atau lebih dengan cara memukul mukul ban tersebut, biasanya permainan ini dilakukan dengan berlomba adu kecepatan dengan garis finis yang telah ditentukan.atau biasanya juga dengan cara memutari kampung,	Sesudah kemerdekaan	Darat	Ban bekas sepeda motor.	sering	Anak- anak,

		atau jalan, dan petakan sawah. permainan ini juga sangat membutuhkan tenaga, fisik, serta keahlian khusus untuk dilakukan maka pemain ini dapat juga disebut olah raga					
16	Jalu pelak sepeda	<i>Men pelak sepeda</i> permainan hampir sama dengan <i>men ban</i> , namun disini perbedaanya bahan yang digunakan adalah pelak sepeda yang jari- jari telah diambil, dan cara memainkannya dengan cara mendorong dengan mengukan alat kayu yang ukurannya kira- kira sejengkal, kayu ini dijadikan sebagai pendorong, permainan ini juga biasanya berlomba adu kecepatan menuju finis. permainan ini juga sangat membutuhkan tenaga, fisik, serta keahlian khusus untuk melakukannya maka permainan tak salah permaiana ini dapat juga disebut olah raga	Sesudah kemerdekaan	Darat	Pelak sepeda	jarang	Anak- anak
17	Jalu lahar	<i>Men lahar</i> adalah permainan yang menggunakan papan yang menggunakan roda yang terbuat dari laher atau bearing sepeda motor atau mobil, yang dirancang khusus agar enak ditunganggi.biasanya permainan ini dilakukan diatas rambat beton atau jalan aspal.pertandingan ini biasanya	Sesudah kemerdekaan	Darat	Laher atau bearing, papan sebagai tempat duduk	jarang	Anak- anak

		dilakukan dengan cara adu kecepatan baik dengan cara didorong atau dengan cara menjalankan ditutrunan jalan					
18	Adu musangka	<i>Adu musangka</i> atau disebut juga dengan adu lari, biasanya permainan ini dilakukan adu kecepatan berlari untuk meraih garis finis, biasanya anak- anak di Gayo melakukannya di dalam lapangan luas, persawahan, jalan dan lain.lain.terkadang hal ini dilakukan saat berjalan pulang sekolah agar cepat sampai ke rumah dan lain-lain	Sebelum kemerdekaan	Darat		jarang	Anak- anak, remaja
19	Adu bal tipak rege	<i>Adu sbal tipak rege</i> adalah kegiatan bermain seperti halnya bermain bola yang biasa kita lakukan, namun perbedaan permainan ini menggunakan bola yang terbuat dari rotan atau bola keranjang atau terbuat dari <i>we</i> disebut dalam bahasa gayo	Sebelum kemerdekaan	Darat	Bola terbuat dari rotan.	tdak pernah lagi	Semua kalangan umur
20	Adu pacu kude	<i>Adu pacu kude</i> adalah suatu permainan anak- anak gayo dengan cara berlari dengan menggunakan alat, sengaja dibuat menyerupai kuda yang biasanya terbuat dari rumput liar pin-pim atau <i>sange</i> atau dari kelepah pisang yang daunnya sebagian dibuang, biasanya disematkan tali sebagai sandangan	Sebelum kemerdekaan	Darat	<i>Sange, kelpah pisang</i>	Jarang	Anak-anak

		kebahu agar alat tadi dapat tergantung kebadan, keseruan permainan ini adalah saat di adu balab dengan pemain lainnya dengan berlari menuju garis finis					
21	Lomp pet Jempung	Permainan lompat tinggi yang biasa dilakukan oleh anak- anak Gayo pada saat panen padi dimana adanya tumpukan jerami, permainan ini dilakukan dengan cara salah satu pemain menjadi tumpuan lompatan, dan yang menjalankan permainan melompati orang yang menjadi tumpuan, dalam permainan ini ada tahapan-tahapanya mulai dari tumpuan rendah atau duduk sampai tumpuan meninggi atau berdiri, dimana yang menjalankan permainan harus dapat melompati tumpuan, bila tidak dapat melewatinya maka yang menjalankan permainan akan digantikan oleh yang menjadi penumpu, dan sebaliknya yang menjalankan permainan orang yang tadi menjadi tumpuan	Sesudah kemerdekaan	Darat		jarang	Anak- anak
22	Adu kis kisen	<i>Adu kis kisen</i> adalah satu permainan yang membutuhkan ketahanan napas dalam air, biasanya permainan ini dilakukan oleh masyarakat gayo pada saat akan melaksanakan mandi bersama baik	Sebelum kemerdekaan	Air		jarang	Anak -anak, remaja

		dilakukan pada saat mandi di sungai, kolam pemandian atau danau lut tawar, cara permainannya dengan cara menyelam kedalam air bersama- sama dan berusaha menahan napas, dan pemenangnya adalah orang yang paling lama menahan napas didalam air					
23	Adu sepatu berok	<i>Sepatu berok</i> atau sering kita dengar dengan sebutan sepatu batok, dimana permainan ini menjadikan sepasang batok sebagai sepatu dengan cara melubangi terlebih dahulu batoknya dan diberi tali sebagai peganganya, Di tanah Gayo Permainan ini biasanya dilakukan pada saat ada hajatan atau pesta, dikarenakan banyaknya buah kelapa yang telah diambil isinya atau disebut dengan batok kelapa, dan biasanya dalam permainan ini dilakukan permainan adu cepat untuk meraih garis finis, siapa yag terlebih dahulu sampai ke daerah finis maka di angap pemenangnya	Sebelum kemerdekaan	Darat	Berok/ batok kelapa, tali	sering	Anak anak
25	Adu mugalun g gip gipen	Permainan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki- laki dengan cara melempar batu dan pemain berusaha agar lemparannya sejauh mungkin, maka pemain yang melempar paling jauh maka dialah	Sebelum kemerdekaan	Darat	Batu, kayu	sering	Semua kalanngan umur

		dianggap pemenangnya, dan satu lagi permainan lempar batu ini dengan cara melempar batu dengan memasang terget tertentu, biasanya siapa yang melempar batu mengenai terget maka pemain tersebutlah pemenangnya					
26	Jalu Panca	Adu panca adalah salah satu permainan mengadu kekuatan jari-jari tangan, yaitu jari- jari telunjuk dan jari tengah, dengan cara membuka kedua jari- jari tersebut dan mengaitkannya dengan jari- jari lawan, setelah dikaitkan maka berusaha saling memutarnya, dan nanti siapa yang tidak dapat memutar jari- jari lawan maka di angap kalah	Setelah kemerdekaan	Darat		jarang	Semua kalangan umur
27	Adu pekaronen	<i>Adu pekaronen</i> adalah permainan dengan cara berburu, dimana sebagian pemain dijadikan buruan, dan sebagian pemain lain dijadikan pemburu, diman pemain yang dijadikan sang pemburu menggunakan sebuah alat permainan yang dijadikan sebagai tombak, biasanya alat tersebut terbuat dari batang kayu pin-pin atau <i>sange</i> yang muda, atau bisa batang rumput liar yang bila dijadikan tombak yang kira- kira tidak membahayakan saat mengenai	Sebelum kemerdekaan	Darat	<i>Sange/ pin-pin, batang bernung/ rumput liar</i>	jarang	Anak- anak

		anggota badan, cara permainanya sang pemburu mengejar pemain yang dijadikan target dan berusaha menombak dengan alat tombak tadi. Permainan akan berakhir apa bila sang pemburu telah menompak seluruh target, maka permainanpun digilir pada pihak yang di buru					
28	Adu tuni atu	<i>Men tuni atu</i> adalah satu permainan yang dilakukan didalam air baik di sungai, kolam pemandian atau di danau lut tawar, permainan ini biasa dilakukan dengan jumlah pemain lebih dari satu, cara permainannya dengan cara salah satu pihak yang menjalankan permainan menyembunyikan sebuah batu yang mana batu tersebut telah disetujui warna dan bentuknya, maka pihak yang menjalankan permainan menyembunyikan batu tersebut di bawah dasar sungai atau dasar air, maka pemain yang telah ditujuk sebagai pihak lawan main berusaha mencari keberadaan batu tersebut, permainan berakhir apa bila batu telah ditemukan oleh pihak pencari batu, maka pihak pencari batu dianggap menang, namun apa bila batu tidak dapat ditemukan oleh pihak pencari maka pihak	Sebelum kemerdekaan	Air	batu	jarang	Anak – anak, remaja

		penyembunyi batuklah dianggap pemenangnya, dan itu pun apa bila pihak penyembunyi dan menemukan batu tersebut					
29	Adu Jejorosen kelpah pinang	<i>Menjejorosen kelpah pinang</i> , permainan ini sama halnya dengan permainan perosotan, namun permainan ini menggunakan kelepah batang pinang dijadikan sebagai landasan tempat duduk, biasanya permainan ini saling beradu kecepatan dan sekil saat melunjur dan saat menaiki kelpah pinang saat menjalankanya, dan biasanya permainan ini dilakukan di area gundukan tanah atau area yang lebih tinggi agar memudahkan pelunjuran kearea yang lebih rendah	Sebelum kemerdekaan	Darat	Kelpah pinang	sering	Anak-anak
30	Adu Jejorosen neniun	<i>Menjejorosen neneun</i> , permaian ini sama dengan permainan <i>menjejorosen kelpah pinang</i> namun bedanya adalah alat landasan tempat duduknya yang berbeda yaitu dari balutan batang bambu yang disebut dengan <i>neniun</i> dalam bahasa gayo	Sebelum kemerdekaan	Darat	neniun	jarang	Anak-anak, remaja
31	Adu perau batang nawal	Permainan ini biasanya dilakukan di dalam sungai, kolam, danau lut tawar, yang mana batang pokok pisang dijadikan sebagai sampan, yang mana batang pisang	Sebelum kemerdekaan	Air	Batang pisang, kayu	jarang	Anak-anak remaja

		ditancapkan dengan cabang kayu agar menyatu dengan batang lainnya, biasanya jumlah batang pisang yang disatukan lebih dari tiga batang, nah batang pisang yang telah disatukan ini dijadikan sebagai sampan, bila sampan dari batang pisang ini jumlahnya lebih dari satu maka biasanya akan diadakan perlombaan adu kecepatan menuju garis finis yang disepakati					
32	Adu asin	<i>Adu asin</i> adalah sebuah permainan beregu yang terdiri dari 3 – 5 orang, cara permainan dengan cara menghalau lawan dengan cara merentangkan tangan pada garis yang telah dibuat dengan berbentuk persegi panjang dan 4 sekat , dimana pemain harus melalui dan memasuki tiap- tiap 4 sekat tersebut untuk kembali lagi ke tempat awal, apa bila yang menjalankan permainan tersebut tersentuh oleh penghalau disetiap sekat maka permainan akan digilir kepada penjaga atau penghalau, otomatis pemain yang tersentuh menjadi penghalau	Setelah kemerdekaan	Darat		jarang	Anak-anak, remaja
33	Jalu Bal asam gerah giri	<i>Jalu bal gerah giri</i> adalah merupakan permainan tradisoanal yang sering di lakukan di gayo,	Setelah kemerdekaan	Darat	Asam gelah giri/ jeruk bali	Tiadk pernah lagi	Anak- anak, remaja

		dalam permainan ini terdiri dari dua tim sekema dan aturan permainan tidak jauh dengan permainan sepak bola, namun yang membedakannya bola yang dipakai adalah <i>asam gerah giri</i> atau sejenis ceruk bali, dan biasanya permainan ini dilakukan di area persawah yang telah di panen					
34	Adu melup	Permainan <i>adu melup</i> merupakan permainan dilakukan di dalam air seperti di sungai, danau laut tawar maupun di kolam pemandian, dengan cara berlomba adu cepat dengan cara menyelam dengan titik finis yang telah ditentukan. Dalam pertandingan ini para pemain tidak boleh mengambil napas disaat permainan sedang berjalan, apabila pemain melakukan hal ini maka pemain dianggap gugur, dan pemain yang dijadikan sebagainpemenang adalah pemain yang pertama sampai ke finis yang telah di sepakati	Sebelum kemerdekaan	Air		jarang	Anak-anak, remaja
35	Adu teram	<i>Adu teram</i> adalah permainan olah raga fisik yang membentuk mental petarung akan tetapi dalam pelaksanaannya permainan ini lebih kepada menjalin rasa kekerabatan, walaupun terkadang para pelaku merasakan sakit, namun pelaku	Sebelum kemerdekaan	Darat		jarang	Anak- anak,

		harus menjunjung tinggi sportifitas dalam pelaksanaannya, agar tidak mengaju pada pertikayan					
36	Jalu tumpel laling	<i>Jalu tumpel laling</i> adalah suatu permainan musiman yang biasa dilakukan pada saat padi selesai panen, biasanya pada saat itu tumpukan jerami padilah dijadikan sebagai media atau arena permainan <i>men tumpe lalaing</i> , bentuk permainannya pelaku biasanya melakukan atraksi dengan cara melompat, dari gundukan yang tinggi dengan gerakan berpariasi seperti salto, jungkir balik, terjang, koprol	Sebelum kemerdekaan	Darat		sering	Anak-anak remaja
37	Ngaro geroaken	<i>Ngaro gerowakan</i> merupakan aktivitas yang dilakukan ketika keadaan padi sedang menghijau, pada situasi inilah biasanya burung <i>geroaken</i> banyak membuat sarangnya, pada momen inilah para pemuda berburu burung <i>geroaken</i> , didalam tradisi berburu ini pelaku biasanya membawa anjing terlatih sebagai pelacak dan pemburu agar mudah mendapatkan burung tersebut	Sebelum kemerdekaan	Darat		jarang	Semua kalangan umur
38	Adu Terbil	<i>Adu terbil/terpel</i> adalah salah satu aktifitas yang mengasah ketangkasan dalam membidik target sasaran biasa nya pelaku	Setelah kemerdekaan	Darat		jarang	Semua kalangan

		harus benar benar fokus dalam mengarahkan <i>terbil/terpel</i> agar mengenai sasaran biasa dalam aktifitas ini yang di pertandingan siapa yang tepat mengenai sasaran dia lah menjadi pemenangnya					
39	Jalu gegiriten	Jalu <i>gegiritan</i> adalah permainan yang menggunakan sebilah batang bambu atau kayu yang berukuran 1,5 meter, dan diberi roda kanan dan kiri yang terbuat dari sendal yang sengaja dibuat berbentuk bulat pipih berukuran lingkaran gelas, dan cara memainkannya dengan cara didorong sambil berlari, terkadang permainan ini saling beradu kecepatan untuk mraih garis finis yang ditentukan	Setelah kemerdekaan	Darat		jarang	Anak anak
40	Beranut anuten	<i>Beranut-anuten</i> dapat diartikan menghanyutkan diri kedlam arus sungai yang mengalir, baik menggunakan telampung atau tidak sebagai mana hasil kesepakatan, bisanya dalam masyarakat Gayo hal ini dilakukan saat mandi bersama di dalam sungai, dan bisanya berlomba dari hulu sungai untuk menuju hilir sungai, siapa yang paling cepat sampai di hilir maka dia dianggap menang. Permainan ini juga sangat menguras tenaga maka permainan	Sebelum kemerdekaan	Darat	Telampung, kayu,	jarang	Anak-anak, remaja

		ini juga dapat dikata gorikan dengan Olah raga tradisional					
41	Adu ketibung	<i>Beketibung</i> adalah salah satu kegiatan masyarakat gayo disaat mandi bersama, baik mandi disungai maupun mandi didanau, permainan ini umumnya dilakukan oleh remaja- remaja putri, cara permainan ini dengan cara menepuk- menepuk air sehinga menghasilkan beragam suara	Sebelum kemerdekaan	Air	Tangan dan air	jarang	Semua kalangan umur

IV.11 CAGAR BUDAYA

Ada sebanyak 47 Cagar Budaya dan objek yang diduga cagar budaya (ODCB) yang telah teridentifikasi sebagai Cagar budaya di Kabupaten Aceh Tengah, ada sebagian statusnya sudah teregistrasi dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, ada juga yang sudah teregistrasi dan ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten Aceh Tengah. Dari sekian banyak cagar budaya tersebut mayoritasnya belum ditetapkan oleh pemerintah dan masih memiliki status objek yang diduga cagar budaya. Beberapa Cagar Budaya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah diantaranya adalah Masjid Tue Kebayakan, Masjid Baiturrahim Gunung Suku, Rumah adat Baluntara Toweren, dan Loyang Mendale

Tabel 18: Cagar Budaya Aceh Tengah

NO	NAMA CAGAR	JENIS CAGAR	LOKASI DAN PEMILIK	PERIODE DAN KONDISI TERKINI	STATUS PENETAPAN
1	LUSUNG PRASEJARAH BEBULI Lusung ini ditemukan oleh para pekerja lapangan yang sedang membangun batur batu di pantai kawasan “Gayo Quine Pante” di daerah Bebuli Kampung Mendale, Kecamatan Kebayakan. Dari visual dilapangan, Lusung ini terbuat dari batu Granit asli yang diduga merupakan bagian dari benda teknologi tradisional yang berkorelasi dengan aktivitas manusia Prasejarah yang ditemukan di kawasan situs Loyang Mendale. Dilihat dari pahatan batu Lusung tersebut, maka diduga benda ini tampak dibuat dengan alat-alat manual pada zaman itu, karena tidak terdapat sama sekali bekas sentuhan alat-alat modern disana. Bentuk Lusung ini sangat unik Lusung Prasejarah Bebuli Mendale memiliki panjang 75 CM, Lebar 60 CM, Tinggi 60 CM, dan memiliki diameter lingkaran mulut sekitar 35 CM. Warna Lusung prasejarah ini terdiri dari 3 warna yaitu putih, cokelat dan kekuning-kuningan, Lusung ini terbuat dari batu Granit yang sangat kuat	Benda	Desa: Mendale Pemilik: Ramdanu Martis	Diperkirakan 3500-7500 SM Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
2	KENI REJE BALUNTARA Keni (Kendi) ini merupakan benda tinggalan sejarah yang dimiliki oleh Kerajaan Baluntara di Desa Toweren, Kecamatan Lut Tawar. Saat ini masih ada beberapa tinggalan Reje Baluntara	Benda	Desa: Toweren Pemilik: Mustakim	Tahun 1850-1945 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	diantaranya adalah Keni Rawan, Keni Banan, Bebaro, Kuren dari Reje Baluntara Toweren, benda-benda ini patut didaftarkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar nantinya dapat dilakukan pengkajian secara lebih mendalam oleh Tim Ahli Cagar Budaya. Benda-benda cagar budaya ini diperkirakan telah ada dan seumuran dengan Bangunan Umah Reje Baluntara yang mulai dibangun pada tahun 1860 oleh Raja pertama Baluntara yang bernama Reje Djeludin. Benda-benda cagar diatas secara turun temurun diwariskan oleh Reje Djeludin (Raja I: 1850-1895) ke Reje Selamat (Raja II: 1896-1926) hingga Reje Sareh (Raja III: 1927-1945), kemudian diwariskan hingga ke keturunannya sampai sekarang yang sebagiannya bermukim di Desa Toweren.				
3	BOTOL BELANDA “ERVEN LUCAS BOLS HET LOOTS JE AMSTERDAM 1 LITRE A”. Botol ini secara turun temurun diwariskan dari penemunya yang bernama Sareh (Kakek Riem) di Kampung Bujang, Kecamatan Lut Tawar. Botol ini ditemukan di Bur Kelieten (P 38) dengan Ketinggian (2638 Mdpl) Kampung Kejurun Syiah Utama pada tahun 1989. Saat ditemukan botol ini diduga berisi kandungan sejenis minyak dan ketika dituangkan minyak tersebut tidak tumpah. Setelah dibersihkan botol tersebut suatu ketika pernah dicoba diisi air panas namun dalam waktu sekejap air tersebut langsung menjadi dingin. Diperkirakan botol	Benda	Desa: Bujang Pemilik: Muzakir	Diperkirakan 1920-1930 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	tersebut digunakan oleh Pejuang Belanda sebagai wadah logistik saat membangun Pilar disalah satu titik di Bur Kelieten, karena menurut informasi dari Muzakir (Cucu Sareh) botol ini ditemukan disekitar Pilar tersebut. Berat botol ini diperkirakan lebih kurang 1 Kg, Tinggi 30 Cm, dan botol ini terbuat dari bahan keramik bercampur Besi, dan benda ini berwarna Kuning Orange				
4	PENINGGALAN ALAT PERANG BELANDA DI KAWASAN TANYOR NUNGUK Benda-benda cagar budaya ini merupakan peninggalan penjajah Belanda ketika itu, benda-benda yang berlokasi diseputaran Teluk One-One ini sebenarnya terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah bom aktif yang memiliki bobot sekitar 1,5 Ton, bom nenas, peluru, serta bom kecil yang sudah melekat dengan bebatuan. Kapolres Aceh Tengah bersama POSSI pernah mendatangkan penyelam Brimob Kompi 4 Lhokseumawe untuk melakukan upaya pengangkatan bom aktif yang paling besar yang berdiameter panjang 230 Cm, dengan lingkaran 120 Cm ini ternyata masih belum bisa diangkat ke daratan, Bom ini berada di kedalaman 18 Meter Danau Lut Tawar. Benda cagar budaya yang sudah berhasil diangkat ketika itu adalah peluru roket seberat 1 Kg, 42 Butir peluru aktif, 2 butir peluru tidak aktif, dan ratusan peluru senjata laras panjang. Menurut saksi sejarah Bapak M. Daud. AD, 78, Ketua Legiun Veteran RI Kabupaten Aceh Tengah, bahwa benda-benda tinggalan Belanda	Benda	Desa: Teluk One-One Pemilik: Pemerintah daerah	1941-1942 Kondisi: Sebagian terawat dan sebagian yang lain tidak terawat	Belum ditetapkan

	tersebut dibuang penjajah Belanda, karena mereka berusaha menyelamatkan diri ke kawasan hutan pedalaman Aceh dan agar senjata tersebut tidak dipergunakan oleh lawannya. Ketika itu serdadu Jepang datang dari kawasan pesisir Aceh, pihak yang kalah perang berusaha melarikan diri ke pedalaman Gayo, mereka membuang kendaraan Jeep, bom, dan alat perang lainnya.				
5	RODA GEROBAK TRANSPORTASI BELANDA Roda Ini merupakan salah satu benda cagar budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, benda ini merupakan bagian dari alat transportasi Belanda pada saat terjadinya penjajahan Belanda di Gayo, menurut informasi Roda yang komplit dengan keseluruhan gerobaknya merupakan alat transportasi Belanda dari Gayo menuju ke Bireun untuk membawa dan mengangkut komoditas tembakau dan Garam Benda cagar ini awalnya bersama seseorang yang bernama Catur, mungkin karena saat itu beliau menganggap benda ini adalah benda biasa dan dibiarkan begitu saja, lalu kemudian ditemukan dan dibeli oleh Achrial (kolektor teknologi tradisional dan bersejarah) pada tahun 1978 di Desa Delung Tue, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Benda Cagar ini terbuat dari kayu dan besi, jika dilihat dari visual, desain dan bentuknya, benda tersebut diperkirakan dibuat oleh penjajah Belanda.	Benda	Desa: Paya Tumpi Pemilik: Achrial	1920-1940 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

6	PEDANG TENGGU AMAN NYERANG (SAID ABDULLAH ALHABSY) Pedang Tengku Aman Nyerang diserahkan oleh Letnan Jenderal Jordan (Pimpinan pasukan tentara Marsoese Belanda) dalam penyergapan Tengku Aman Nyerang di Bur Aman Nyerang di daerah Lukup Serbejadi pada 3 Oktober 1922. Aman Nyerang dalam sejarahnya tidak pernah mau menyerah kepada Belanda, Sekitar 2 Bulan Letjen Jordan memimpin pasukan dalam misi memburu Tengku Aman Nyerang sampai akhirnya beliau Gugur dihulu sungai Serbejadi. Saat dilakukannya penyergapan terhadap Aman Nyerang maka Dua brigade penyerang Belanda diturunkan, dua brigade itu diperkirakan sekitar 180 orang lebih pasukan. Saat dilakukannya penyergapan saat itu masih dalam suasana pagi hari, bersama Aman Nyerang saat itu ada Aman Ransum yang sedang mempersiapkan sarapan pagi Ada beberapa benda cagar budaya yang ada bersama Aman Nyerang saat itu, diantaranya adalah 1 buah keris, 1 buah pedang, 1 buah tombak, 1 buah baju, 1 bundel buku berbahasa melayu (Verslag), dan 1 buah Alquran. Selain pedang benda-benda tersebut diperkirakan berada di Museum Scotlandia. Saat dilakukan penyergapan usia Aman Nyerang diperkirakan sudah berumur 45 Tahun, karena perkiraan Beliau lahir pada tahun 1877. Saat terjadinya penyergapan Aman nyerang menyerahkan punggungnya untuk ditembak, lalu Beliau mengambil tombak dan menombak 2	Benda	Museum Aceh Banda Aceh Pemilik: Pemerintah	1902-1922 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
---	--	-------	---	--	------------------

	pasukan itu sampai mati, kemudian Beliau mengambil Rencong untuk digunakan. Letjen Jordan mengetahui lokasi persembunyian Aman Nyerang dikarenakan oleh adanya LOH (Pengkhianat) dikawasan Samar Kilang (Serbejadi) yang saat itu sempat bertemu dengan Letjend Jordan, LOH inilah yang menunjukkan persembunyian Aman Nyerang.				
7	BAWAR REJE BUKIT Menurut informasi dari ahli waris Reje Bukit Ke X (Erwin Fachri dan Cut Ernida Terdiara) bahwa Bawar Reje Bukit ini telah secara turun temurun diwariskan oleh Raja-raja sebelumnya, mulai dari Raja Bukit Pertama yaitu Sengeda hingga ke Raja Bukit ke X yaitu R M Zainuddin. Bawar Raja Bukit saat ini berada di Jakarta bersama ahli waris, menurut informasi bahwa Bawar ini bisa bergerak sendiri manakala ada pertanda sesuatu hal yang tidak baik atau ada orang yang berniat tidak baik dan mencoba untuk memegangnya Sebenarnya ada banyak benda yang diduga cagar budaya yang berkaitan denganinggalan Raja Bukit ini. Tahun 1930 Istana Reje Bukit dibangun di Mampak dan segala jenis benda tinggalannya seperti Lemari, Tempat Tidur, Meja, Foto, Rak buku, kendaraan Reje RM Zainuddin yang bermerek Impala, Viat Sport, Mercedes dan Zodiac Bawar Reje Bukit yang saat ini dipegang oleh ahli waris memiliki panjang lebih kurang 20-30 Cm, dengan warna yang sangat bervariasi dan didominasi warna coklat kehitaman. Bawar ini	Benda	Jakarta Pemilik: Ahli Waris Reje Bukit	Abad 16-19 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	dibuat dari berbagai jenis bahan, diantara yang disampaikan ahli waris adalah bahwa sekeliling gagang Bawar tersebut terdapat butiran-butiran berlian, yang sebagiannya telah terambil.				
8	TOPI BELANDA DI KAWASAN SMP 3 TAKENGON Topi Perang Belanda ini ditemukan oleh para pekerja eksavasi PLTA di kawasan pinggiran alur sungai Peusangen di dekat Totor Bale, menurut informasi saat itu ada beberapa benda yang diduga benda cagar budaya ditemukan seperti butir Peluru dan juga Topi Perang Belanda, pasca ditemukannya, benda-benda tersebut saat itu langsung dibawa ke Kodim Aceh Tengah. Menurut informasi dari salah seorang guru di SMP 4 Takengon, baru-baru ini juga telah ditemukan kembali beberapa peluru dan selongsongnya yang diduga merupakan peluru milik penjajah Belanda atau Jepang di Desa Bom	Benda	Desa: Bom Pemilik: Pemerintah	Abad 19 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
9	BENDA TINGGALAN REJE GUNUNG TOWEREN (PEDANG, KERIS, BAWAR) Pedang Reje Gunung Toweren terbuat dari bahan besi, kayu dan gagangnya terbuat dari kuningan, emas, dan perunggu. Ukuran Pedang lebih kurang 35 CM, beratnya sekitar 500 Gram, digagangnya terdapat ukiran kerawang Gayo (Puter Tali), secara keseluruhan berwarna cokelat dan perak. Keris Reje Gunung Toweren terbuat dari besi dan kayu, gagangnya terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 15 CM, berat sekitar 50 Gram, secara keseluruhan benda ini berwarna Cokelat	Benda	Desa: Dedalu Pemilik: Iwan Ultari	1880-1945 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	dan hitam Bawar Reje Gunung Toweren terbuat dari besi, suasah dan kayu, ukuran panjang Bawar lebih kurang 30 CM, dengan berat 300 Gram, secara keseluruhan warna Bawar tersebut adalah Cokelat, Kuning, dan hitam, digagangnya terdapat dari kayunya sudah diganti dengan yang baru karena sarung yang asli sudah hilang Ketiga benda diatas merupakan simbol sekaligus sebagai senjata berperang Reje Gunung Toweren dalam melawan Belanda antara tahun 1860-1920, secara turun temurun benda bersejarah ini diwariskan mulai dari Reje Gunung Pertama yang bernama H. Saru Bin Rumpot (1860-1920), kemudian dilanjutkan dengan Reje Muhammad Yusuf Bin Saru (Wafat 1974), kemudian seharusnya tahta Reje Gunung diwariskan ke keturunan yang bernama Jumlah Jusli Bin Muhammad Yusuf, namun karena beliau menjadi abdi negara maka diangkatlah adik satu kakeknya yang bernama Muhammad Tayeb Kamal Bahri (KB) menjadi Kepala Kampung pertama di Toweren Uken				
10	PEDANG PENGULU GADING (BERAHI BIN BARAM) Pedang Pengulu Gading merupakan salah satu benda cagar budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, pedang ini merupakan senjata perang yang digunakan dan diwariskan secara turun temurun mulai dari Pejuang yang bernama Santa Ali lalu diwariskan ke anaknya yang bernama Baram lalu diwariskan ke anaknya yang bernama Berahi, dari Berahi lalu diwariskan ke	Benda	Desa: Somol Pemilik: Ahli Waris Abu Bakar	Abad 18-19 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	Abu Bakar (Ceh Didong Group Kala Laut), pedang ini menurut sejarahnya digunakan sebagai senjata perang dimasa penjajahan Belanda (Khususnya dalam menghadapi Pasukan Marsoese) dan penjajah Jepang Menurut sejarahnya pedang ini pernah diminta untuk dibawa oleh Abu Bakar ke Desa Gegarang kecamatan Bintang, namun saat itu bapaknya melarang karena Bapaknya merasa Abu Bakar tidak sanggup memegang pedang itu, tanpa seizin Bapaknya Abu Bakar tetap membawa pedang itu. Suatu ketika Abu Bakar menjual depik kepada salah seorang pembeli, namun lebih dari uang pembeli tersebut langsung dibawa oleh Abu Bakar, sepulangnya dari Desa Gegarang menuju Kebayakan Beliau mendengar berita bahwa Pemantarannya (rumah diatas air) yang di Desa Gegarang terbakar dan pedang yang dibawanya juga ikut terjatuh ke dalam air laut yang kemudian akhirnya diangkatnya kembali ke permukaan, dengan perasaan bersalah akhirnya pedang tersebut dikembalikannya ke Bapaknya				
11	VIHARA BUDHA ASIR-ASIR Vihara Budha Asir-asir merupakan salah satu bangunan yang diduga sebagai cagar budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, tahun 1960 Vihara ini dibangun sebagai sarana ibadah umat Budha di daerah Kabupaten Aceh Tengah Menurut sejarahnya, salah seorang masyarakat yang diduga merupakan seorang yang tidak waras yang berada di sekeliling Vihara pernah merusak benda-benda yang ada dalam Vihara	Bangunan	Desa: Asir-Asir Bawah	1960	Belum ditetapkan
			Pemilik: Umat Budha Kabupaten Aceh Tengah	Kondisi: Terawat	

	dan juga membakar Vihara ini pada tahun 1977 disebabkan oleh karena merasa terganggu dengan aktivitas ibadah umat di Vihara tersebut, namun akhirnya pelaku tersebut akhirnya diamankan oleh pihak berwajib. Dokumentasi dan foto-foto terkait dengan peristiwa kebakaran dan juga terkait dengan dokumentasi seluruh aset vihara juga akhirnya terbakar kembali yaitu pada saat terjadinya kebakaran besar di Kota Takengon pada tahun 1993				
12	MASJID ALJIHAD Masjid Aljihad merupakan salah satu bangunan Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah , berdasarkan sejarahnya Masjid Aljihad dibangun pada tahun 1929, masjid ini pernah menjadi masjid terbesar dimasanya ketika itu Ukuran Masjid Aljihad lebih kurang 25 X 25 Meter persegi, konstruksinya dari bahan kayu, kubahnya yang menyerupai Masjid Demak Jawa Tengah ditopang dengan empat buah tiang kayu yang berukuran besar. Masjid Aljihad berkapasitas tampung sekitar 800 Orang jemaah, sejak dibangunnya masjid Aljihad sampai sekarang kondisinya tidak banyak yang berubah, hanya bagian dindingnya saja yang dipoles dengan cat serta langit-langitnya yang dipasang plafon Selain sebagai sarana ibadah, didepan Masjid Aljihad juga pernah dijadikan sebagai pusat ekonomi pada masanya	Bangunan	Desa: Asir-Asir Pemilik: Masyarakat	1929 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
13	MASJID TUE KEBAYAKAN Masjid Tue Kebayakan pertama sekali dibangun	Bangunan	Desa: Bukit	1920	Sudah ditetapkan (Peraturan

dengan bahan dan desain sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan konstruksi kasyu dan berdinding papan, dengan bentuk bujur sangkar memiliki atap tumpang dua dan satu kubah, masjid ini memiliki 12 Tiang tanpa tiang soko, pintu masuk Masjid berada di sebelah Timur Masjid Masjid Tue Kebayakan ini merupakan salah satu Bangunan Cagara Budaya yang sudah teregestrasi secara nasional, menurut sejarahnya Masjid tersebut pernah menjadi basis peribadatan bagi masyarakat di dataran tinggi Gayo, khususnya bagi masyarakat Kebayakan Masjid Tue Kebayakan merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Aceh Tengah dan sampai sekarang bangunannya tidak banyak berubah dari bentuk aslinya, masjid ini pertama sekali dibangun masih beratapkan Rumbia (daun yang terbuat dari daun Ijuk kelapa) Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga difungsikan sebagai pusat kehidupan komunitas muslim dalam pelaksanaan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Alquran Menurut sejarahnya bangunan masjid ini dibangun secara swadaya pada tahun 1920 oleh masyarakat dari seluruh Kebayakan dengan Imam Masjidnya ketika itu bernama Tengku Imem Aman Baram. Tanah masjid tersebut merupakan tanah wakaf dari salah satu warga, dalam proses pembangunannya bahkan Belanda pun ikut menyumbang 100 Golden, masjid ini baru		Pemilik: Masyarakat	Kondisi: Kurang terawat	Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia) NO: PM.90/PW.007/ MKP/2011
--	--	------------------------	----------------------------	---

	digunakan oleh masyarakat pada tahun 1927, dan pertama sekali digunakan dan diresmikan oleh Reje Bukit terakhir yang bernama Reje R.M. Zainuddin				
14	MASJID BAITURRAHIM Masjid Baiturrahim Gunung Suku merupakan salah satu Bangunan Cagara Budaya yang sudah teregestrasi secara nasional, menurut sejarahnya Masjid tersebut pernah menjadi basis penyebaran islam di dataran tinggi Gayo, khususnya oleh seorang ulama mashur yang bernama Unggal Khatib yang kemudian merupakan salah satu pendiri Masjid Baiturrahim Masjid Baiturrahim merupakan Masjid Tua yang sangat bersejarah, karena disana juga pernah dinikahkan seorang Tokoh Pejuang di masa DI/TII yaitu Tgk. Ilyas Lebe	Bangunan	Desa: Gunung Suku Pemilik: Masyarakat	1920 Kondisi: Terawat	Sudah ditetapkan (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia) NO: PM.90/PW.007/MKP/2011
15	UMAH PITU RUANG REJE BALUNTARA Umah Reje Baluntara merupakan salah satu Bangunan Cagara Budaya yang sudah teregestrasi secara nasional, menurut sejarahnya Rumah adat ini pernah menjadi kediaman Reje baluntara sejak Reje Baluntara pertama yaitu Djeluddin (1850-1895), Raja Selamat (1896-1926), dan Raja Sareh (1927-1945) Rumah Pitu Ruang ini pertama sekali dibangun 1860 oleh Reje Baluntara Pertama, dan hingga sekarang masih terjaga keasliannya, bahkan satu-satunya rumah adat Gayo yang masih tergolong asli, tanpa mengalami pemugaran signifikan adalah Rumah Pitu Ruang Baluntara Toweren Posisi Rumah Pitu Ruang ini menghadap ke utara, berdenah segiempat berukuran 12 M X9,2	Bangunan	Desa: Toweren Pemilik: Masyarakat	1860-1945 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	M, rumah berarsitektur panggung ini ditopang oleh 24 tiang, beratap seng berwarna merah (sebelumnya terbuat dari supu), dan berdinding papan. Ukuran tinggi tiang dari tanah 126 CM dan 150 CM, dengan anak tangga berada di bagian utara.				
16	UMAH PITU RUANG REJE LINGE Umah Pitu Ruang Reje Linge merupakan salah satu Bangunan Cagara Budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, menurut cerita turun temurun dan sejarahnya Rumah adat ini sudah berkali-kali berganti-berganti, ada diganti karena terbakar, ada yang diganti karena ukurannya terlalu besar sehingga tidak terurus dan akhirnya dikecilkan, ada yang diganti karena lapuk dimakan usia dan akhirnya dilakukan pemugaran Menurut cerita dan sejarahnya, Umah pitu Ruang Pertama dibangun sebelum masehi, Umah pitu Ruang kedua dibangun dimasa islam, lalu Umah pitu Ruang ketiga dibangun setelah kemerdekaan namun ukurannya dirasa terlalu besar sehingga dilakukan perubahan bentuk dan ukuran menjadi lebih kecil dan bentuknya Umah Papan biasa, dan akhirnya papan dan tiang-tiang dari rumah pitu ruang sebelumnya diambil oleh masyarakat untuk mereka gunakan, Umah Papan biasa tersebut masih bisa bertahan sampai kira-kira tahun 1970-an, sebelum akhirnya rumah itupun terbakar, kemudian setelah itu dibangun kembali umah pitu ruang untuk yang ke empat kalinya yang bisa bertahan sampai pada tahun 2002 yang akhirnya terbakar juga, kemudian dibangun kembali pada tahun 2002 oleh Bupati Mustafa M	Bangunan	Desa: Linge	Mulai dari abad ke 10 Hingga sekarang	Belum ditetapkan
			Pemilik: Pemerintah	Kondisi: Kurang Terawat	

	Tami, dan rumah pitu ruang itulah yang bertahan hingga sekarang, luas kompleks dan makam kerajaan Linge di Desa Linge lebih kurang 4,93 Ha. Ada perbedaan yang mendasar mengenai Umah Pitu Ruang yang dibangun sebelum masehi, masa Islam dan masa kemerdekaan, dengan yang dibangun oleh Bupati Musatafa M Tami, yaitu terletak di posisi Tangganya, jika Umah Pitu Ruang sebelum masehi, masa islam, masa kemerdekaan tangganya berada di luar rumah, namun yang dibangun oleh Bupati Mustafa M Tami posisi tangganya berada di dalam rumah				
17	ISTANA REJE UYEM Istana Reje Uyem merupakan salah satu Bangunan Cagara Budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, menurut cerita dan sejarahnya Istana ini merupakan rumah bagi Para Raja Cik yang berkuasa di wilayah Bebesen, Istana Reje Uyem terletak di Desa Kemili, Kecamatan Bebesen Menurut cerita dan sejarahnya Istana Reje Uyem ini dibangun pertama sekali atas perintah Raja Muhammad Amin sebagai Reje Cik Bebesen ke XII pada tahun 1828, Raja Muhammad Amin dimakamkan di Desa Kute Gelime, Kecamatan Ketol Hingga saat ini bangunan cagar budaya ini masih tampak kokoh dan belum banyak berubah dari bentuk aslinya, hanya ada beberapa tambahan dibagian selatan Istana tersebut yaitu berupa kamar mandi yang terbuat dari bahan tembok, padahal hampir keseluruhan sisi istana ini	Bangunan	Desa: Kemili	Abad 16 hingga tahun 1945	Belum ditetapkan
			Pemilik: Ahli waris Reje Cik Bebesen	Kondisi: Terawat	

	dibangun dengan berbahan kayu. Salah satu faktor masih bertahannya Bangunan Istana Reje Uyem ini adalah karena istana tersebut masih tetap ditempati oleh ahli warisnya Reje Uyem				
18	UMAH KANTUR Umah Kantur merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, Pengulu Kebet merupakan sebutan bagi seorang yang telah membangun bangunan ini. Umah Kantur merupakan kantor dalam urusan administratif di wilayah Pegasing ketika itu yaitu dimasa penjajahan Belanda dan Jepang, ahli waris Pengulu Kebet masih sangat menjaga bangunan Cagar budaya ini, sampai saat ini bangunan ini sudah berusia 96 tahun, karena Umah Kantur dibangun pada tahun 1925. Arsitek Umah Kantur hampir menyerupai Rumah Adat Gayo pada umumnya yang berbentuk panggung, luas Umah Kantur sekitar 0,09 Ha dan merupakan tinggalan bersejarah dari Pengulu Kebet (Nyak Ali Bin Adam)	Banguna n	Desa: Kung Pemilik: Ahli Waris Pengulu Kebet	1925-1945 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
19	ISTANA REJE BUKIT Istana Reje Bukit merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dalam kategori Bangunan, Bangunan Cagar Budaya ini menurut sejarahnya dibangun pada tahun 1930 oleh Raja R.M. Zainudin (Reje Bukit terakhir) Bangunan ini digunakan oleh Raja R.M. Zainudin dalam menjalankan pemerintahannya sebagai Reje Bukit ke 13 ketika itu Bangunan ini terdiri dari beberapa ruangan kamar tidur, ruang kerja, ruang tamu, ruang	Banguna n	Desa: Mampak Pemilik: Ahli waris Reje Bukit	Abad 18-19 Terawat	Belum ditetapkan

	dapur, ruang Paviliun dan garasi mobil Bangunan ini secara keseluruhan umumnya terbuat dari bahan kayu, tembok, besi, keramik dan genting berkualitas				
20	PESANGGRAHAN BUNTUL KUBU (SUKAJAYA) Bangunan Pesanggrahan Buntul Kubu dibangun oleh Belanda pada tahun 1906, bangunan ini pada masa jaya-jayanya penjajah Belanda di Dataran Tinggi Gayo difungsikan sebagai Mes atau penginapan bagi opsir-opsir dan perwira Belanda Bangunan Buntul Kubu dibangun dari bahan kayu dan setengah beton, arsitektur bangunannya khas bergaya eropa, sejak pembangunannya Bangunan Buntul Kubu ini tidak pernah mengalami perubahan berarti, bangunan aslinya tetap masih dipertahankan, luas bangunan Sukajaya ini lebih 0,8 Ha Bangunan ini pernah dijadikan sebagai penginapan, museum dan akhirnya dijadikan sebagai kantor	Banguna n	Desa: Takengon Timur Pemilik: Pemerintah daerah	1906 Kondisi: Kurang terawat	Belum ditetapkan
21	RUMAH TINGGALAN BELANDA WEH PORAK Rumah ini merupakan salah satu objek yang diduga Bangunan Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, bangunan ini menjadi bukti kehadiran penjajah Belanda di Dataran Tinggi Gayo. Rumah Belanda ini masih utuh sampai Saat ini, rumah ini berukuran 7X9 M, sepeninggalan Belanda dari Tanoh Gayo, bangunan rumah ini ditempati oleh warga Weh Porak yang bernama	Banguna n	Desa: Weh Porak Pemilik: Pemerintah Daerah	1904-1930 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan

	Alm. Usman, menurut informasi yang disampaikan oleh Kemala Sari (Cucu Usman), rumah yang terbuat dari bahan kayu dan seng ini masih asli dan tidak banyak berubah sejak pertama sekali dibangun. Kondisi Rumah Belanda tersebut saat ini sudah tidak layak huni, karena beberapa bagian dinding, lantai dan atapnya sudah mulai rusak dan banyak berlubang Selain rumah, masih ada beberapa bukti lain yang dibangun oleh Belanda antara tahun 1904-1930 di daerah Weh Porak, diantaranya berupa pondasi pabrik pengeringan kopi, bak penampung air, dan pondasi tempat pemantauan perkebunan kopi, serta lahan perkebunan kopinya seluas 100 Ha di kawasan ini				
22	MERSAH PALUH Merupakan salah satu Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, karena Mersah ini pernah dijadikan oleh Tjut Nyak Dien sebagai tempat persinggahan dan Markas Perjuangan pasukannya dalam melawan Penjajah Belanda, Mersah ini pernah dijadikan sebagai Markas Tjut Nyak Dien dan pasukannya khususnya dalam misi mengawal Raja Sultan Alaudin Muhammad Daudsyah untuk disembunyikan ke daerah pedalaman Gayo (Desa Gunung Suku) Secara geografis Celala memang merupakan daerah perlintasan bagi para pejuang untuk menuju kawasan pedalaman Gayo, daerah ini biasa dijadikan sebagai trans baik itu dari Meulaboh dan Beutong menuju ke Gayo maupun juga sebaliknya dari Gayo menuju ke	Bangunan	Desa: Celala Pemilik: Masyarakat	1900-1901 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan

	Pesisir Aceh Barat Sebagaimana kita mengetahui bahwa Raja Alauddin Muhammad Daudsyah pernah bersembunyi selama beberapa waktu dari perburuan Belanda di Desa Gunung Suku, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah				
23	MASJID TUE NOSAR Merupakan salah satu Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, karena Masjid ini pernah menjadi pusat aktivitas peribadatan dan sosial sejak dibangunnya oleh Raja Syiah Utama bersama masyarakat Nosar Ketika itu Sisa bangunan Masjid Tue Nosar sampai saat ini masih ada di Nosar, kondisinya yang tidak terawat, tiang-tiang penyangga dan papannya tidak terurus, dan saat ini telah dijadikan sebagai Gudang oleh Masyarakat Desa Nosar. Bangunan Masjid Tue ini menjadi saksi sejarah bahwa Nosar pernah menjadi salah satu pusat pemerintahan dari salah satu Raja Besar yang ada di Gayo yaitu Kerajaan Syiah Utama, Luas Masjid Tue ini lebih kurang sekitar 0,02 Ha	Bangunan	Desa: Mude Nosar Pemilik: Masyarakat Nosar	Abad 16-19 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan
24	HULLER KOPI BELANDA Huller mesin Kopi di Blang Gele ini dibangun 1928 oleh Belanda, dan Desa Blang Gele merupakan perkebunan Kopi Belanda pertama yang ada di Gayo, saat ini struktur berupa bangunan Huller tersebut sudah tidak bisa ditemukan lagi secara utuh karena yang tersisa adalah bekas-bekas bangunan dan tempat pengolahan Kopi tersebut yang terdiri dari lantai semen dan bak-bak penampungan air untuk	Struktur	Desa: Blang Gele Pemilik: Anugerah	1928 Kondisi: Tidak terawat	Belum Ditetapkan

	mencuci kopi hasil perkebunan Belanda tersebut				
25	TANDON AIR BELANDA PEREBEN Tandon air ini dibangun oleh penjajah Belanda pada tahun 1924, tandon ini dahulu dimasa penjajahan Belanda digunakan untuk mengalirkan air ke rumah-rumah warga yang ada di sekitar Desa Bale, asir-aasir, hingga ke Desa Blang Kolak. Dahulu berdasarkan penuturan orang Tua disekitar lokasi Tandon berada, bahwa Tandon ini merupakan Bak Tampung untuk menyuplai kebutuhan berbagai instansi vital seperti Rumah Sakit lama (Lokasi Kampus STAIN Gajah Putih saat ini), Pendopo Bupati, Kantor Sekretariat Daerah, dan beberapa rumah Pejabat seperti militer dan Rumah dinas Kapolres saat ini Tandon Belanda ini terbuat dari bahan Beton kuat, dengan jenis bahan lama yang bermotif khas bertabur batu kerikil yang kokoh	Struktur	Desa: Bale Pemilik: Aziz Jhon	1924 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan
26	CALON PUSAT KENDALI RADIO RIMBA RAYA Sebelum Radio Rimba Raya dipindahkan ke daerah Rimba Raya sekarang, tempat yang direncanakan akan dijadikan sebagai pusat kendali Radio Rimba Raya tersebut rencananya akan dan telah dibangun dan ditempatkan di daerah Jamur Barat, Desa Burni Bius, Kecamatan Silih Nara , sekarang masih ada Sisa tinggalan Bangunan bersejarah sebagai Persiapan Pemasangan alat Radio Rimba Raya tersebut, sekitar dua hari para pekerja tersebut melakukan pengerjaan calon tempat Radio itu, namun ternyata telah telacak oleh Belanda,	Struktur	Dusun: Jamur Barat Bius Pemilik: Masyarakat	20 Desember 1948 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan

	akhirnya Radio secara sembunyi-sembunyi dipindahkan ke daerah tempat Radio Rimba Raya berada sekarang.				
27	TUGU PEMBACAAN PROKLAMASI DAN PENAIKAN BENDERA MERAH PUTIH PERTAMA DI KABUPATEN ACEH TENGAH Tugu ini merupakan salah satu objek yang diduga cagar budaya dalam kategori struktur, Tugu ini menjadi prasasti sangat bersejarah di Gayo karena ditempat inilah pertama sekali pengibaran bendera merah putih secara resmi dilakukan Prosesi pengibaran bendera merah putih diawali dengan sambutan oleh Raja Abdul Wahab, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks proklamasi kemerdekaan negara republik Indonesia yang dibacakan oleh Raja Mukmin, dan yang bertugas sebagai penggerek bendera ketika itu adalah Ali Jauhari dan Ibnu Yogia, upacara ini berlangsung sangat cepat, lebih kurang hanya berlangsung sekitar 17 Menit saja dan proses pengibaran bendera berakhir pada pukul 11.00 WIB	Struktur	Komplek Kodim 0106/Lilawangsa, Jalan Lut Tawar No. 45.Takengon Pemilik: Pemerintah Daerah	4 Oktober 1945 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
28	MAKAM DAN ISTANA REJE BUKIT Pemakaman dan Istana Reje Bukit berada di Mampak Kebayakan, Istana dan pemakaman Reje Bukit merupakan sebuah situs dan bangunan yang diduga merupakan Objek Cagar Budaya Dalam sejarah Gayo, Reje Bukit merupakan salah Satu Kerajaan besar yang pernah eksis di dataran tinggi Gayo, dimasa penjajahan Belanda dan Jepang di dataran tinggi Gayo.	Situs	Desa: Mampak Pemilik: Ahli Waris Reje Bukit	1930 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	Banyak tinggalan-tinggalan sejarah yang masih ada hingga sekarang dikomplek pemakaman dan bangunan Istana Reje Bukit ini, berupa Lemari, Meja, Dipan, Foto, Bawar, Rak buku, Alat-alat dapur dan Lusung dari Reje Bukit				
29	LOKASI MASJID AWALUDDIN Masjid awaluddin merupakan sebuah masjid tua yang menurut sejarahnya merupakan masjid tertua di Kabupaten Aceh Tengah, masjid ini terletak di Desa Kute Gelime Kecamatan Ketol Masjid ini sudah beberapa kali berganti bangunan, dan saat ini sudah tidak ada lagi bangunan masjid awaluddin yang asli, karena menurut informasi yang terkumpul bahwa Masjid ini dibangun pada 1890 oleh Tengku Syeikh Adur Rauf (seorang yang berkebangsaan Arab yang datang menyebarkan agama Islam ke Gayo), pada tahun 1940 Masjid ini pernah direhab oleh seorang yang berdarah China yang masuk islam yang bernama Ismail, Masjid ini dipugar kembali pada tahun 1953, lalu dipugar kembali pada tahun 2004, lalu dibangun ulang kembali pada tahun 2013. Selain menjadi sarana ibadah sembahyang lima waktu, Masjid Awaluddin sejak dahulu juga merupakan tempat sholat jumat bagi masyarakat Gayo yang berasal dari kampung-kampung yang jauh seperti dari Pepayungen Angkup, Arul Kumer, Wihni Durin, Bebesen, Celala, Lampahan, Paya Kolak, dan Genting dan dari daerah lainnya yang ada di Gayo	Banguna n	Desa: Kute Gelime Pemilik: Masyarakat	Abad 10 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan
30	LOYANG MUSLIMIN Loyang Muslimin Toweren merupakan salah	Situs	Desa: Toweren	3500 SM	Belum ditetapkan

	satu Objek yang diduga Cagar Budaya dalam kategori situs, di Loyang Muslimin banyak ditemukan cerita dan sejarah khususnya terkait dengan perjuangan Pejuang Muslimin dan persembunyiannya. Selain pejuang Muslimin, di loyang ini juga satu dekade ini banyak ditemukan benda-benda prasejarah yang diperkirakan telah berumur sekitar 3500 tahun yang lalu		Pemilik: Masyarakat dan Pemerintah	Kondisi: Kurang terawat	
31	SITUS REJE SYIAH UTAMA Situs Reje Syiah Utama di Desa Nosar merupakan salah satu kerajaan terbesar di dataran tinggi Gayo, ada banyak benda dan bangunan yang diduga bagian dari Objek Cagar Budaya yang terdapat di Desa Nosar, khususnya dalam kaitan dengan Kerajaan Syiah Utama. Di Desa Nosar masih terdapat banyak tinggalan-tinggalan Reje Syiah Utama yang dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya, karena Desa Nosar merupakan Desa tua, diantara tinggalan itu adalah masih terdapatnya Makam Reje Syiah Utama yang ke 10 dan ke 8, masih terlihatnya titik lokasi bekas rumah pitu ruang Reje Syiah Utama ketika pertama sekali dibangun, dan juga masih terdapatnya masjid tua Reje Syiah Utama.	Situs	Desa: Nosar Pemilik: Masyarakat	Abad 16-19 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan
32	GUA RAJA ACEH TERAKHIR Gua Raja Aceh ini merupakan suatu tempat yang ada di Desa Gunung Suku Kecamatan Lut Tawar, yang dijadikan oleh Raja Aceh terakhir yang bernama Alaudin Muhammad Daudysah sebagai tempat persembunyian dari perburuan Belanda, dimasa-masa akhir kekuasaanya Beliau	Situs	Desa: Gunung Suku Pemilik: Masyarakat	1874-1923 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan

	pernah dikejar dan diburu oleh penjajah Belanda, sehingga Raja tersebut pernah disembunyikan di Desa Gunung Suku, Gua ini patut dijadikan Cagar Budaya di Kabupaten Aceh Tengah karena sangat memiliki Nilai sejarah yang tinggi				
33	PEMAKAMAN RAJA CIK BEBESAN Komplek makam Raja Cik Bebesen ini terletak di salah satu bukit yang berada di Ujung Bebulon, informasi terakhir ditemukan satu Objek yang diduga Makam Reje Cik Pertama yang bernama Lebe Kader berada disana, makamnya saat ini kurang terawat, makam-makam disekitaran juga sudah tidak tampak lagi seperti pemakaman, karena batu-batu makam tersebut sudah dibongkar dan diacak-acak oleh orang yang tidak bertanggungjawab, sering kali masyarakat menyebut Lokasi Bukit kawasan Pemakaman ini dengan sebutan "Jeret Dele"	Situs	Desa: Bebesen Pemilik: Masyarakat	Abad 16-19 Kondisi: Tidak terawat	Belum ditetapkan
34	MAKAM SYECH SIRAJUDDIN (CIK SERULE) Makam Syech Sirajuddin merupakan sebuah pemakaman yang dianggap keramat oleh masyarakat Gayo, pemakaman ini merupakan salah satu objek yang diduga sebagai cagar budaya dalam kategori Situs, pemakaman ini banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah Syech Sirajuddin merupakan seorang ulama besar Kerajaan Islam Peurelak, Beliau bermukim di lembah Gerpa, Beliau dalam kerajaan Islam Lingga bergelar “Tengku Cik Serule” setelah beliau wafat oleh masyarakat sering disebut “Muyang Gerpa” karena beliau memang tinggal	Situs	Desa: Serule Pemilik: Pemerintah daerah	1539-1571 M Kondisi: Kurang terawat	Belum ditetapkan

	di lembah Gerpa bagian hulu sungai Jmbo Aye. Syech Sirajuddin dalam pandangan masyarakat setempat merupakan manusia keramat. Makamnya dihormati dan dijadikan sebagai tempat kenduri, berdo'a dan melepas nazar. Hal tersebut terjadi karena fungsi beliau dalam kerajaan Islam Lingga amat penting dan menentukan selaku ulama pengembang, pedidik dan penasehat kerajaan yang sangat berpengaruh.				
35	MAKAM SENGEDA Makam Muyang Sengeda merupakan sebuah pemakaman Raja, pemakaman ini merupakan salah satu objek yang diduga sebagai cagar budaya dalam kategori Situs, pemakaman ini banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah dari berbagai daerah. Sengeda dipercaya sebagai salah seorang anak dari Raja Linge ke 13, Sejarah perburuan dan rencana pembunuhan atas Sengeda dan Bener Meriah merupakan inspirasi dari lahirnya sebuah tarian Sakral di Gayo yaitu Tari Guel	Situs	Desa: Serule Pemilik: Masyarakat	1539-1571 M Kondisi: Kurang Terawat	Belum ditetapkan
36	MAKAM MERAH MEGE Merah Mege merupakan salah seorang Raja di Kerajaan lingga dan makam tersebut berada di Kampung Kute Keramil, Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah Merah Mege berada di Isaq, Beliau melanjutkan usaha dari Kakeknya Merah Ishaq Menurut Kekeberen Merah mege merupakan seorang anak raja yang pernah dijatuhkan kedalam Gua (Loyang Datu) yang berada di Kute Rayang dan ditolong oleh seekor anjing	Situs	Desa: Kute Keramil Pemilik: Pemerintah	Abad 10 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	yang bernama “Pase”, beliau merupakan anak yang paling bungsu dari Merah Mersa, saudaranya yang berjumlah 6 orang sengaja membuangnya kedalam sumur tersebut dan membiarkannya dalam sumur tersebut hingga datanglah ayahnya sendiri untuk mengambilnya				
37	ATU TULIS (ATU BERUKIR) Situs Atu Tulis Umang Isaq merupakan cagar dalam kategori situs, situs ini diperkirakan telah ada sejak abada ke 4 sampai abad ke 6 . Situs ini memiliki keistimewaan karena dalam batu-batu besar yang terletak ditengah hutan tersebut terdapat tulisan-tulisan yang diyakini sebagai tulisan Palawa Sanskerta, simbol atu berukir ini lebih tua dari tulisan Jawa kuno, berbagai bentuk simbol yang ada dalam batu berukir itu merupakan bagian dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha Beberapa simbol yang ada di atu tulis Umang Isaq pernah ditemukan di Candi Prambanan, tanda-tanda pada batu tersebut digunakan untuk ritual Lokasi Atu Berukir di Umang Isaq ini merupakan diyakini sebagai tempat pertapaan dari komunitas Hindu Budha	Situs	Desa: Umang Bawah Isaq Pemilik: Pemerintah Daerah	Abad 4-6 SM Kondisi: Kurang terawat	Belum ditetapkan
38	MAKAM MUYANG MERSA Muyang Mersa merupakan seorang keturunan dari Malik Ishaq, beliau dalam banyak referensi dipercaya sebagai pendiri Kota Takengon, berdasarkan runutan sejarahnya dari keturunan Beliaulah lahir Kerajaan Linge, dari salah satu turunan beliau yang bernama Merah Jernang hingga ke Adi Genali	Situs	Desa: Asir-asir Atas Pemilik: Pemerintah Daerah	1063 M Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	Makam Muiyang Mersa saat ini berada di Belakang Pendopo Bupati Aceh Tengah, nama Muiyang Mersa saat ini ada yang dijadikan nama jalan, nama sekolah dan nama tempat di seputaran Takengon. Dalam sejarah Gayo Muiyang Mersa dipercaya sebagai cikal bakal lahirnya raja-raja Kerajaan Linge dan pendiri Wilayah Takeongon				
39	MAKAM SESUK TENGGU ABDUL RAZAQ Makam Tengku Abdul Razaq (Makam Sesuk) merupakan salah satu objek yang diduga bagian dari Objek cagar budaya dalam kategori situs, objek situs ini menurut sejarahnya dipercaya sebagai makam seorang ulama yang bernama Tengku Abdul Razaq, Beliau menurut informasi dari masyarakat adalah seseorang yang pertamasekali membuka wilayah (Nebuk) di kawasan Bebesen Kenapa disebut sebagai Kuburen Sesuk, diceritakan bahwa dahulu sebelum Ulama tersebut meninggal Beliau pernah berwasiat kepada muridnya bahwa nanti ketika saya wafat maka makamkanlah saya ditempat dimana nanti tongkat saya ini menancap. Singkat cerita suatu ketika dilemparnya tongkat yang dia miliki tersebut dari Buntul Kubu, dan akhirnya menancap dan berdirilah tongkatnya tersebut di salah satu Buntul di Desa Mongal, berselang waktu dari dia lemparkan tongkat tersebut beliaupun meninggal dunia, dan akhirnya muridnya dan para masyarakat saat itu memakamkan sang ulama tersebut di Bur Jangkar Desa Mongal	Situs	Desa: Mongal Pemilik: Pemerintah desa Mongal	Abad 15 Kondisi: Kurang terawat	Belum ditetapkan

40	LOYANG MENDALE Loyang Mendale merupakan salah satu situs yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, sejak tahun 2009 tim Balar Sumatera utara telah melakukan penelitian arkeologis di kawasan Loyang Mendale, mulai dari sektor 1 hingga ke sektor 6. Di Loyang Mendale inilah tim Balar Sumut menemukan beberapa temuan tengkorak kerangka manusia yang menurut uji karbon telah berusia antara 7500-8400 tahun yang lalu Situs prasejarah ini secara ilmiah telah dikaji dan dieksperti, dari penelitian yang telah dilakukan oleh tim Balar Sumut maka hingga saat ini telah ditemukan ada 20 Tengkorak manusia di Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang, selain kerangka manusia juga ditemukan banyak sekali batu kapak, pecahan tembikar, dan sisa-sisa alat yang digunakan oleh manusia prasejarah di kawasan Loyang Mendale.	Situs	Desa: Mendale Pemilik: Pemerintah Daerah	5000-8400 SM Kondisi: Terawat	Sudah ditetapkan melalui Keputusan Bupati Aceh Tengah Nomor 430/289/DISDI K/2019 Tanggal 18 April 2019 tentang penetapan lokasi loyang mendale sebagai situs cagar budaya
41	LOYANG UJUNG KARANG Loyang Ujung Karang merupakan salah satu situs yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, sejak tahun 2009 tim Balar Sumatera utara juga telah melakukan penelitian arkeologis di kawasan Loyang Ujung Desa Jongok Meluem Di Loyang Ujung Karang ini tim Balar Sumut juga menemukan beberapa temuan tengkorak kerangka manusia yang menurut uji karbon telah berusia antara 5000-7500 tahun yang lalu Situs prasejarah ini secara ilmiah telah dikaji dan dieksperti, dari penelitian yang telah dilakukan oleh tim Balar Sumut maka hingga saat ini Gabungan	Situs	Desa: Jongok Meluem Pemilik: Pemerintah daerah	5000-8400 SM Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	temuan kerangka manusia dari Loyang Ujung Karang, Loyang Mendale, Loyang Muslimin dan Loyang Puteri Pukes telah ditemukan ada 20 Tengkorak manusia, selain kerangka manusia juga ditemukan banyak sekali batu kapak, pecahan tembikar, dan sisa-sisa alat yang digunakan oleh manusia prasejarah di kawasan Loyang Ujung Karang				
42	LOYANG PUTERI PUKES DAN MUDE SUARA Loyang Puteri Pukes merupakan salah satu situs yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, sejak 5 tahun tahun tim Balar Sumatera utara juga telah melakukan penelitian arkeologis di kawasan Loyang Puteri Pukes Di Loyang Puteri Pukes ini tim Balar Sumut juga pernah menemukan temuan kerangka manusia yang menurut uji karbon diduga telah berusia antara 2500-3500 tahun yang lalu Dalam Situs prasejarah ini selain kerangka manusia juga ditemukan banyak sekali batu yang menurut legenda dan cerita rakyat Gayo secara turun temurun, terdapat Benda yang sudah menjadi Batu seperti Ceret dan Lusung Puteri Pukes menurut cerita turun temurun merupakan seorang puteri Raja Nosar yang kemudian karena tidak mendengar perkataan orang tua maka akhirnya sang puteri menjadi Batu bersama Suaminya (Mude Suara)	Situs	Desa: Mendale Pemilik: Pemerintah Daerah	2000-2500 SM Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan
43	LOYANG KORO Loyang Koro merupakan salah satu situs yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, sudah sejak lama kawasan ini telah menjadi objek pariwisata	Situs	Desa: Toweren Pemilik:	7500 SM Kondisi:	Terawat

	Kabupaten Aceh Tengah. Di Loyang Koro ini tim Balar Sumut juga telah malukan survei untuk diteliti lebih lanjut namun tim tidak menemukan indikasi bahwa Gua tersebut pernah bersentuhan dengan manusia prasejarah sebagaimana di Loyang Mendale. Situs ini menurut cerita turun temurun merupakan salah satu sarana ruas jalan transportasi dalam membawa Hewan Ternak berupa Kerbau menuju ke loyang kaming di Desa Isaq Kecamatan Linge, Loyang Koro ini juga menurut informasi dari masyarakat merupakan tempat persembunyian dan tempat mengatur strategi bagi masyarakat Gayo, khususnya para pejuang Muslimin dalam melawan dan menghindari kejaran Belanda		Pemerintah Daerah	Terawat	
44	MAKAM REJE RADIN Makam Reje Radin merupakan salah satu objek yang diduga bagian dari Objek cagar budaya dalam kategori situs, objek situs ini menurut sejarahnya dipercaya sebagai makam seorang yang disebut sebagai “Reje” atau orang disekitar wilayah Pegasing seringkali menyebutnya sebagai “Muyang”, menurut ceritanya beliau dipercaya sebagai orang yang pertama sekali membuka kawasan Pegasing bersama 7 orang lainnya yang berasal dari daerah Blang Kejeren. Makamnya ini dahulu saat pembangunan jalan di seputaran Blang Bebangka pernah di Keruk menggunakan alat berat, namun setiap kali alat berat hendak mengeruk tempat namun tidak bisa dilakukan karena mesin Eksavator itu langsung mati tiba-tiba	Situs	Desa: Simpang Kelaping Pemilik: Pemerintah daerah	Abad 16 Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	Menurut informasi dari masyarakat kawasan Makam Reje Radin ini merupakan makam Keramat, Makam Reje Radin berada di kawasan Blang Bebangka Desa Simpang Kelaping Kecamatan Pegasing				
45	KAWASAN GAYO PRASEJARAH Cagar budaya Gayo Prasejarah di Kecamatan Kebayakan merupakan bagian dari cagar dalam kategori kawasan, kawasan ini diperkirakan telah ada sejak 8400 Tahun yang lalu, bersamaan dengan adanya migrasi manusia pada gelombang pertama dan gelombang kedua dari China Selatan menuju ke Taiwan lalu ke Filipina hingga sampai ke Sumatera dan ke Gayo dari rumpun ras austromelanisit dan mongoloid. Kawasan ini memiliki banyak sekali keistimewaan sejarah dan tinggalan-tingalan yang menjadi temuan dalam merangkai identitas Gayo, diantara temuan-temuan tinggalan bersejarah itu adalah berupa ditemuaknnya Kerangka Manusia, Tulang Gajah, Tulang babi, pecahan tembikar, kapak batu lonjong, kapak batu runcing, kapak batu datar, alat-alat batu lain yang banyak sekali, cangkang kerang dan juga fosil-fosil tumbuhan zaman prasejarah Tinggalan-tingalan prasejarah ini awalnya ditemukan di Loyang Mendale, lalu kemudian dilanjutkan dengan temuan di Loyang Ujung Karang, lalu kemudian dilanjutkan dengan temuan di Loyang Muslimin dan lalu ditemukan juga di Loyang Puteri Pukes sejak tahun 2009 hingga tahun 2019 Kawasan ini memiliki banyak keistimewaan	Kawasan	Desa: Mendale dan Jongok Meluem Pemilik: Pemerintah daerah	5000-8400 SM Kondisi: Terawat	Belum ditetapkan

	karena di kawasan ini terdapat banyak sekali tinggalan-tinggalan yang sangat penting dan bersejarah bagi masyarakat Gayo dan Aceh pada umumnya Kawasan ini diyakini sebagai tempat pertama sekali didiami oleh migrasi manusia prasejarah ke Gayo hingga turun temurun hingga pada saat ini. Kawasan ini tentu harus dijadikan sebagai kawasan Cagar Budaya karena banyak sejarah penting yang mungkin masih tersimpan di tempat ini, ini tentu harus diteliti, diangkat dan dilestarikan untuk kemajuan peradaban Gayo				
46	KAWASAN CAGAR BUDAYA KERAJAAN LINGE Kawasan Kerajaan Linge di Kecamatan Linge merupakan bagian cagar dalam kategori kawasan, kawasan ini diperkirakan telah ada sejak abada ke 9 sampai abad ke 19, Kawasan ini memiliki banyak keistimewaan karena di kawasan ini terdapat banyak sekali tinggalan-tinggalan sejarah. Tinggalan bersejarah itu berupa beberapa Pemakaman Raja dengan segala model bentuk Nisannya, Benda-benda Kerajaan, Istana Kerajaan, Sumur, Struktur tinggalan kerajaan, Alat-alat kerajaan Linge, dan benda-benda bersejarah lainnya Kawasan ini diyakini sebagai tempat pertama sekali peradaban masyarakat Gayo dimulai, kawasan ini bagi masyarakat Gayo dianggap sebagai kawasan penting dan keramat, karena banyak sekali misteri sejarah yang masih	Kawasan	Desa: Linge Pemilik: Pemerintah Daerah	Abad 9-19 Kondisi: Kurang terawat	Belum ditetapkan

	tersimpan disana Kawasan Kerajaan Linge patut kiranya dijadikan sebagai Cagar Budaya dalam kategori Kawasan karena disana terdapat banyak sejarah yang patut dilestarikan dan diangkat bagi kemajuan peradaban generasi Gayo				
47	KAWASAN CAGAR BUDAYA SERULE Cagar budaya Serule di Kecamatan Linge merupakan bagian dari cagar dalam kategori kawasan, kawasan ini diperkirakan telah ada bersamaan dengan adanya kerajaan Linge di Linge yaitu sejak abad ke 9 sampai abad ke 19. Kawasan ini memiliki banyak keistimewaan karena di kawasan ini terdapat banyak sekali tinggalan-tinggalan yang penting dan bersejarah bagi masyarakat Gayo dan Aceh pada umumnya Tinggalan bersejarah itu berupa beberapa Pemakaman Penting yaitu seperti Makam Reje Linge ke 15 yaitu Sengeda, makam Muyang Kaya, Makam Syech Sirajuddin, Makam Cik Serule, Makam Sesuk, Makam Muyang Serpal, Makam Muyang Gerpa, buntul Makam Tanom Kucing, Buntul Gantung Telkah, Situs Atu Perukumen, situs dan benda bersejarah lainnya Kawasan ini diyakini sebagai tempat awal penguatan ajaran-ajaran islam dalam peradaban masyarakat Gayo dan juga dalam mendukung penguatan Kerajaan Islam Linge, kawasan ini bagi masyarakat Gayo dianggap sebagai kawasan penting dan keramat, karena dari tempat inilah banyak lahir pengulu (orang yang faham agama dan adat) khususnya bagi penguatan kerajaan Islam Linge.	Kawasan	Desa: Serule Pemilik: Pemerintah Daerah	Abad 9-19 Kondisi: Kurang terawat	Belum ditetapkan

BAB V

DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN

V.I MANUSKRIP

Sejak masa lalu keberadaan Manuskrip di Kabupaten Aceh Tengah tidak begitu banyak dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Saat ini manuskrip yang ada di Kabupaten Aceh Tengah masih dimiliki oleh masyarakat secara perorangan dan belum dimiliki oleh pemerintah daerah. Disisi lain keberadaan manuskrip sedikit tersebut belum terpublikasi dengan baik. Sehingga isi manuskri tidak banyak yang mengetahui.

Tabel Sumber daya manusia Manuskrip

NO	NAMA MASNUSKRIP	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS / LEMBAGA
1	<i>Djunjani:</i> Merupakan buku masnuskrip yang memuat 20 Puisi yang menggunakan bahasa Gayo tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Gayo yang dibukukan tahun 1971 <i>Buku Kesenian Gajo:</i> Merupakan buku hasil kumpulan wawancara dengan M.J. Melala Toa yang ditulis pada tahun 1970 <i>Penerbitan Sastra Gajo:</i> Buku tersebut berisi tentang 40 Kritikan dan kesan-kesan tentang sastra Gayo yang bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat Gayo, diterbitkan pada tahun 1971 <i>Resam peraturan di Negeri Gayo:</i> Merupakan lembaran yang memuat tentang norma-norma adat Gayo yang ditulis pada tahun 1940, yang terdiri dari 40 Pasal yang terdapat dalam lampiran desertasi M.J. Melala Toa <i>PERDA:</i> Peraturan Daerah tentang tahkim dan adat istiadat perkawinan yang dikeluarkan pada tahun 1968 yang terdapat dalam lampiran II Desertasi M.J. Melala Toa <i>Puisi:</i> Contoh hasil sastra dalam kesenian Didong dilihat dari segi bentuk atau tata bunyinya, perkumpulan Kabinet Baru Bebesen dan Dewantara Kebayakan Tahun 1950, terdapat dalam lampiran IV Desertasi M.J. Melala Toa	Koleksi pribadi Hamaddin, S.Sos.
2	<i>Sejarah daerah dan Suku Gayo, Gayo Linge dan Kerajaan Bukit:</i> Buku manuskrip ini ditulis oleh	Koleksi pribadi Dr. Joni MN, M.Pd. B.I.

	Abdurrahim Daudy dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950 <i>Kumpulan Saer Abu Bakar Bintang</i> (Ceh Didong Group Musara) Dalam kumpulan Saer Karangan Beliau di Era 1960-1970	
3	<i>Kumpulan Saer Gayo</i>: Manuskrip ini merupakan Saer karangan Abdurrahim Daudy yang berjumlah 26 menggunakan tulisan Jawi dan Melayu dengan Bahasa Gayo, ditulis pada tahun 1950-an	Koleksi pribadi Rumbiana
4	<i>Kumpulan Karya seni musik A.R.Moese</i> dan tokoh lainnya yang dinotasikan oleh A.R.Moese yang ditulis dalam bahasa Melayu	Koleksi pribadi Dirgantara
5	<i>Majalah Belanda Bercerita Tentang Cagar Alam di Gayo</i> Tropich Nederland; veertiendaagsch tijdschrift ter verbreiding van kennis omtrent nederlands oost-en West-Indie, Jrg 8, 1935-1936, No 4, 17-06-1935 <i>Buku Belanda Bercerita Tentang Gajah tunggal dan spesies hewan di Gayo :</i> Heurn, F.C. Van, "De olifanten van Sumatra". (s.n.), Gerretsen, 1929 <i>Koran Belanda Bercerita Tentang kondisi perang di Gayo:</i> Het Blijvent gedeelte <i>Koran Belanda Bercerita Tentang Pang Akoep di Gayo</i> Arrestatie van Atjehsch Bende-hoofd, mi. "Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië". Semarang, 20-01-1937, p. 6. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang Pristiwa-pristiwa utama di kegubernuran Aceh, termasuk Pang Akoeb:</i>	Koleksi Perpustakaan Delpher Belanda

Uit Atjeh. "De Sumatra post". Medan, 06-10-1915, p. 10 <i>Koran Belanda Bercerita Tentang Peristiwa penting di Aceh, khususnya terkait Tengku Aman Nyerang</i> Atjeh. Aan het kort verslag omtrent. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 03-11-1916, p. 1 <i>Koran Belanda Bercerita Tentang Peristiwa penting di Aceh, khususnya terkait Pengulu Mungkur</i> De Aanslag op dokter Vos.— We lezen in het Atjeh-verslag over September:. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 29-11-1915, p. 8 <i>Koran Belanda Bercerita Tentang situasi politik di Takengon dan seorang Pengulu Mungkur</i> OOST-INDIE.. "De nieuwe courant". 's-Gravenhage, 04-01-1917, p. 11. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang keberhasilan Penangkapan Tengku Aman Nyerang</i> DE LAATSTE KLEWANG AAN VAL IN ATJEH.. "Deli courant". [Medan], 18-08-1924, p. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang Marsoese berhasil membunuh para pejuang Gayo di Isaq</i> Onze Oost Nederlandsche Mail. BATAVIA, 7—12 Sept. Atjeh.. "Algemeen Handelsblad". Amsterdam, 09-10-1906. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang Reje Poteh dan Pang Pren</i> C. Gajô- en Alaslanden en Singkél.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 20-11-1906, p. 13. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang penyergapan Reje Putih dan Pang Pren</i> Koloniaal verslag 1906. "Sumatra-bode". Padang,	
---	--

	19-09-1907, p. 11 <i>Koran Belanda Bercerita Tentang pembunuhan Reje Bukit Ma'un</i> Landschapshoofd vermoord."Algemeen Handelsblad". Amsterdam, 22-12-1925, p. 7. <i>Buku Belanda Bercerita Tentang antropologi Gayo</i> Snouck Hurgronje, C."Het Gajōland en zijne bewoners". Landsdrukkerij,1903. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021 <i>Koran Belanda Bercerita Tentang konstribusi pinus Gayo</i> Brandts Buys, C., Japing, C.H., Fernandes, Daniel Salomon,"Bijdrage tot de kennis van Pinus Merkusii Jungh et de Vr., meer in het bijzonder in de Gajō-landen". [s.n.],1928. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021 <i>Buku Belanda Bercerita Tentang Van Dalen di Gayo</i> Kempees, J.C.J,"De tocht van overste van Daalen door de Gajo-, Alas- en Bataklanden : 8 Februari tot 23 Juli 1904 . -". J.C. Dalmeijer,[1905]. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang larangan perkawinan antar suku di Gayo</i> DE GAJOE-LANDEN.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 16-12-1902, p. 9. <i>Koran Belanda Bercerita Tentang situasi perang Gayo, khususnya Pang Manap dan Tengku Moed</i> B. Noordkust van Atjéh.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 03-02-1909, p. 13. Geraadpleegd op Delpher op 19-09-2021, <i>Koran Belanda Bercerita Tentang mazmur dan</i>	
--	--	--

	tahlil "Mazmoer dan tahlil . -". Tertitak pada Pertitikan D. van Sijn,1908. Geraadpleegd op Koran Belanda Bercerita Tentang Reje Bukit area Reje Bukit telah dilakukan perbaikan jalan- jalan	
6	Buku Belanda Bercerita Tentang Gayo dan Alas Fischer, H.W."Atjèh, Gajō- en Alaslanden (Sumatra I)". Brill,1912. Geraadpleegd op Delpher Buku Belanda Bercerita Tentang konflik antara Snouck dengan Van Heutsz Naarding, Jan Willem,"Het conflict Snouck Hurgronje-Van Heutsz-Van Daalen : een onderzoek naar de verantwoordelijkheid". Oosthoek,1938. Geraadpleegd op Delpher op 19- 09-2021, Peta Belanda yang bercerita Tentang Peta Gayo dan Alas Snouck Hurgronje, C."Het Gajōland en zijne bewoners . -". Landsdrukkerij,1903.	Koleksi Perpustakaan Leiden Belanda
7	In Memorial Abu Bakar Bintang: Berkas –berkas tersebut memuat photo-photo aktivitas dan tragedi pembunuhan almarhum yang terkenal dengan tokoh 1001 serta memuat riwayat singkat beliau sebagai aktivis partai yang dibuat tahun 1959.	Koleksi Pribadi Munasco
8	Daftar Riwayat Pekerjaan: Berkas-berkas biografi seorang tokoh perjuangan kemerdekaan di Takengon yang dijuluki Bung Tomo Gayo yang dibuat pada bulan Desember 1961 yang masih menggunakan ejaan Suwandi Denah: denah ini menggambarkan denah area gedung Buntul Kubu yang dulunya merupakan	Koleksi pribadi Sirajuddin Rengkop

	tempat markas pertahanan Belanda sewaktu menguasai dataran tinggi tanah Gayo Daftar korban pertempuran: Memuat daftar korban perang yang berjumlah 70 orang dalam pertempuran di Medan area yang berasal dari kabupaten Aceh Tengah. Daftar ini dibuat pada tanggal 23 Mei 1953 Jurnal: Memuat catatan tentang seorang pejuang pergerakan dan keberangkatan para mujahidin dari Takengon menuju pertempuran medan Area dalam rangka mempertahankan kemerdekaan RI tahun 1949 Peta: Peta yang dibuat Belanda dimana dua nama daerah ditulis dengan cetakan tebal yang sama yaitu antara tulisan Gayoland dengan tulisan Singapura	
9	Puisi: Puisi yang menceritakan tentang beratnya menjalani kehidupan tidak ada tempat untuk bersandar. Puisi yang telah pernah dibacakan di studio pemda Aceh Tengah oleh AR Hakim tahun 1970 Kekitiken: Berkas tersebut memuat kumpulan kiasan sebanyak 307 kiasan yang bersifat ringan, kiasan tersebut dikumpulkan oleh AR Hakim Naskah: Naskah tulisan yang akan diterbitkan tahun 1959 yang bercerita tentang asal usul suku Bangsa Gayo Naskah Skenario: Ini merupakan naskah skenario dengan judul <i>Oya Kude Genancing</i> yang disusun oleh AR Hakim Aman Pinan yang dibuat Juli 1944	Koleksi Pribadi Jun Aqli

V.2. TRADISI LISAN

Perkembangan Tradisi Lisan di kalangan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada masa dahulu sangat berkembang dengan baik, beberapa bukti tinggalan turun temurun yang bisa kita temukan sekarang adalah seperti Kekeberen, Didong, Saer, Melengkan, Kekitiken dan lain-lain

Perkembangan Tradisi Lisan saat itu telah banyak melahirkan karangan-karangan syair atau karya sastra berkualitas yang sangat familiar dikalangan masyarakat, sayangnya kejayaan Tradisi lisan dimasa dahulu di Kabupaten Aceh Tengah, beberapa diantaranya kini mulai memudar dan jarang bisa ditemukan lagi ditengah-tengah masyarakat, seperti tradisi Kekeberen, Kekitiken, Berure-ure, dan Saer. Dari segi Sumber daya manusia pun tradisi ini sudah hampir mendekati kepunahan regenerasi, hal ini tentu membutuhkan perhatian serius dari pemerintah daerah untuk segera melakukan pelestarian dan pengembangannya, sehingga beberapa tradisi tersebut bisa direvitalisasi dan direservasi kembali dari generasi ke generasi.

Tabel Sumber daya manusia Tadisi Lisan

No	NAMA TRADISI LISAN	IDENTIFIKASI SDM
		PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Manat beguru	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
2	Sebuku (Pepongoten)	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
3	Jangin	Masyarakat, dan semua kalangan umur
4	Tep Onem	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
5	Manat Kenduri Ulu ni wih	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
6	Kekeberen	Masyarakat, dan semua kalangan umur
7	Kekitiken	Masyarakat, dan semua kalangan umur
8	Ure-ure	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
9	Melengkan	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
10	Saer Didong	Masyarakat, dan semua kalangan umur
11	Berijo-ijo	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
12	Tengkeh	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

V.3 ADAT ISTIADAT

Pada Objek Pemajuan Kebudayaan Adat Istiadat, Kabupaten Aceh Tengah memiliki banyak sekali item Adat Istiadat sejak zaman dahulu sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat, baik itu dalam kategori adat kelahiran, adat perkawinan, adat pergaulan sosial,

adat lingkungan, adat dalam mencari penghidupan dan juga adat istiadat perayaan. Hampir sama dengan item yang lain Kabupaten Aceh Tengah sebenarnya memiliki banyak sekali item adat istiadat, namun seiring berkembangnya zaman maka adat istiadat beserta seluruh nilai-nilai yang terkandung didalamnya saat ini banyak yang semakin ditinggalkan dan tidak mendapat tempat yang memadai dalam masyarakat. Hanya beberapa item adat saja yang sampai saat ini masih bisa terus dilestarikan dan dijalankan dalam masyarakat, diantaranya adalah adat istiadat perkawinan dan kelahiran, selebihnya banyak masyarakat yang sudah tidak lagi memahami.

Tabel Sumber daya manusia Adat istiadat

No	NAMA ADAT ISTIADAT	IDENTIFIKASI SDM
		PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Munik Ni Reje	Majelis Adat Gayo
2	Munirin Ni Reje	Majelis Adat Gayo
3	I Gurun mungerje	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
4	I Gurun Pendidiken	Masyarakat, khususnya kalangan anak-anak dan remaja
5	Turun Mani	Masyarakat, khususnya anak-anak dan dewasa
6	Sunet Rasul	Masyarakat, khususnya anak-anak, remaja dan dewasa
7	Nuke lahan	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
8	Mujulen penuripen kutempate	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
9	Nuripi Gule dan begule	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
10	Mujege uten rum lingkungan	Masyarakat, dan semua kalangan umur
11	Menyamut tamu	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
12	Pergaulen masyarakat (Bertutur)	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
13	Mulongom umah	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
14	Petawaren	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

V.4 RITUS

Pada Objek Pemajuan Kebudayaan Ritus, Kabupaten Aceh Tengah memiliki banyak sekali item Ritus sejak zaman dahulu sampai saat ini masih ada, baik itu dalam kategori peringatan kelahiran, perayaan, perkawinan, kematian, ritual kepercayaan dan juga ada Ritus pribadi. Pada dasarnya banyak Ritus yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah namun

seiring dengan pesatnya laju modernisasi ditengah masyarakat kita maka eksistensi Ritual Khusus di banyak tempat kian semakin tergerus dan terancam punah. Ritual Kenduri Ulu Nuih dan Murerak saja misalnya, sudah sedikit kampung di Kabupaten Aceh Tengah yang melaksanakan ritual ini pada saat hendak akan memulai aktivitas dalam bersawah, padahal hal ini sangat besar manfaatnya untuk pelestarian alam dan penunjang kehidupan masyarakat.

Tabel Sumber daya manusia Ritual khusus

No	NAMA RITUS	IDENTIFIKASI SDM
		PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Munikni Reje	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
2	Munirin Ni Reje	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
3	Turun Mani	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
4	Mujelisen	Masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa
5	Iserahan Ku Guru	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
6	Mungerje	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
7	Megang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
8	Munyesuk ni Reje Tiang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
9	Mulongom	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
10	Kenduri ulu nuwih	Masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa
11	Munayang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
12	Nangkap Langkah	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
13	Nebuk Uten	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
14	Manat Nyuen	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
15	Manat Mungaro	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
16	Nalu Semangat	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
17	Manat Begule	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
18	Munawari Besi	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
19	Manat Ku Koro	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

V.5 PENGETAHUAN TRADISIONAL

Pada Pengetahuan tradisional, Kabupaten Aceh Tengah memiliki banyak sekali item Pengetahuan tradisional sejak zaman dahulu sampai saat ini masih ada, baik itu dalam kategori makanan, minuman, ramuan tradisional, metode penyehatan, kerajinan, pakaian tradisional, maupun rempah dan bumbu untuk penunjang Objek Pemajuan Kebudayaan lainnya. Dari sekian banyak Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah masih ada 2 item yang mendapatkan sertifikat Warisan Budaya tak Benda dari Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, yaitu Makanan Gutel dan Pengetahuan Kerajinan Kerawang, dan belum ada satupun dari sekian banyak item Pengetahuan tradisional tersebut yang telah bersertifikasi Hak Kekayaan Intelektual Indonesia (HAKI) dari Kementerian Hukum dan HAM.

Tabel Sumber daya manusia Pengetahuan Tradisional

No	NAMA PENGETAHUAN TRADISIONAL	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Mungaro	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
2	Munebang Uten (Nebuk)	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
3	Murukah	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
4	Rajah/Tebes	Masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa
5	Dukun Polok dan Liki	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
6	Dukun Bersalin	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
7	Dukun Kuni dan gatal	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
8	Mujelisen	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
9	Dukun tube	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
10	Kerawang	Masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa
11	Masam Jing	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
12	Gutel	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
13	Pengat	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
14	Berahrurum	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
15	Lepat	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
16	Dedah	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
17	Cecah kekulit	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
18	Cecah Bajik	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
19	Cecah Ries	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

20	Apam	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
21	Gegerip	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
22	Tumpi	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
23	Temping	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
24	Sesube	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
25	Ricak	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
26	Gegabur	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
27	Gegaluh	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
28	Gelame	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
29	Gule Sangel	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
30	Kebatu (Suel)	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
31	Keririsen	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
32	Pede	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
33	Cucur	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
34	Munyekot	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
35	Muneldik	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
36	Ngadut	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
37	Mubatur	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
38	Mugege	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
39	Didisen	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
40	Mugerges Rerak(murimes)	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
41	Nos penyemen	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
42	Nerlis	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
43	Mudue	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
44	Matal	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
45	Nyerde	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
46	Nos seladang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
47	Nuling	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
48	Mubinuh	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

49	Nejek	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
50	Nangin	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
51	Nutu Rom	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
52	Kejurun Belang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
53	Nayu	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
54	Belacan	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
55	Krasipen	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
56	Titok oloh	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
57	Paring	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

V.6 TEKNOLOGI TRADISIONAL

Pada teknologi tradisional, Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki banyak sekali item teknologi tradisional pada zaman dahulu baik itu dalam kategori arsitektur, sistem pengolahan lahan, instrumen musik, alat produksi, senjata tradisional maupun penunjang Objek Pemajuan Kebudayaan lainnya. Dari sekian banyak teknologi tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah masih belum ada satu item pun yang sudah teregistrasi dan ditetapkan sebagai warisan budaya benda atau bersertifikat Hak Kekayaan Intelektual Indonesia di Kementerian Hukum dan HAM.

Tabel Sumber daya manusia Tadisi Lisan

No	NAMA TEKNOLOGI TRADISIONAL	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Serampang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
2	Serue	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
3	Rebetik	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
4	Tangil	Masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa
5	Penyangkulan	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
6	Kekal	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
7	Nengel	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

8	Ceras	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
9	Serde	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
10	Getih	Masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa
11	Pepilo	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
12	Jangkat	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
13	Benyang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
14	Belat	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
15	Jangka	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
16	Umah pitu ruang	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
17	Umah bubung lime	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
18	Teganing	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
19	Gerantung	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
20	Gegedem	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
21	Prajah	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
22	Igu nengel	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
23	Keben	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
24	Silih (panur)	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua
25	Kekang ni kude	Masyarakat, khususnya kalangan dewasa dan orang tua

V.7 SENI

Kabupaten Aceh Tengah memiliki cukup banyak ragam kesenian yang tersebar ditengah-tengah masyarakatnya, mulai dari seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, seni rupa hingga seni film. Dari sekian banyak ragam seni yang ada ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tengah tersebut, maka seni tari, musik dan sastra sangat mendapat tempat yang paling dominan dalam prakteknya dalam masyarakat.

Tabel Sumber Daya Manusia Seni

JENIS SENI	NO	ITEM SENI	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS/ LEMBAGA
TARI	1	Resam Berume	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	2	Malem Dewa (Puteri Benu)	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa

	3	Munalo	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	4	Kesume Gayo (Tuah Kukur)	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	5	Emun Beriring	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	6	Sining	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	7	Guel	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	8	Guru Didong	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	9	Didong	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
MUSIK	10	Becanang	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	11	Besuling	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	12	Beprajah	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	13	Bejangka	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	14	Beteganing	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	15	Beruluh Siring	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	16	Begegedem	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	17	Beteritit	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	18	Besiul Kumu	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	19	Beseroko	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	20	Bebebelen	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	21	Begegerantung	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	22	Betepok Bantal	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	23	Betepok Pumu	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	24	Betamur	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	25	Besiul	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
	26	Beruluh Weh	Masyarakat dalam semua tingkatan umur
TEATER	27	Kami Rindu Aman	Teater Reje Linge
	28	Aku Memanggilmu Ine	Teater Reje Linge
	29	Syurga Itu	Teater Reje Linge
	30	Tungku	Teater Reje Linge
	31	Wih	Teater Reje Linge
	32	Kembali Ke Tungku	Teater Reje Linge
	33	Qisas Para Muru'ah	Teater Reje Linge
RUPA	34	Ukiran Kerawang Umah	Masyarakat, khususnya dewasa

		Pitu Ruang Baluntara	
	35	Ukiran Kerawang Umah Pitu Ruang Linge	Masyarakat, khususnya dewasa
	36	Ukiran Kerawang Masjid Tue Nosar	Masyarakat, khususnya dewasa
	37	Ukiran Kerawang Umah Kantur	Masyarakat, khususnya dewasa
	38	Ukiran Kerawang Istana Reje Uyem	Masyarakat, khususnya dewasa
	39	Ukiran Kerawang Keni Gayo	Masyarakat, khususnya dewasa
	40	Ukiran Kerawang Jeret Remolang	Masyarakat, khususnya dewasa
	41	Lukisan Permadi Liosta “ Perempuan Hakim Bale Bujang” Sakura Acryloc Color, Desain dan kerajinan tangan Karya seni	Permadi Lyosta
FILM	41	Cut Nyak Dien	Masyarakat, khususnya dewasa
	42	Daun Diatas Bantal	Masyarakat dan semua tingkatan umur
	43	Puisi Tak Terkuburkan	Masyarakat, khususnya dewasa
	44	Guelku Sayang Guelku Malang	Masyarakat, khususnya remaja dan dewasa
	45	Atu Belah Atu Bertangkup	Masyarakat dan semua tingkatan umur
	46	Kutalu-talu	Masyarakat dan semua tingkatan umur
	47	Filosofi Kopi	Masyarakat dan semua tingkatan umur

V.8 BAHASA

Daerah Kabupaten Aceh Tengah merupakan sebuah daerah yang sangat kaya dengan bahasa, beragam jenis bahasa digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena terdiri dari beragam etnis masyarakat yang hidup ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tengah maka muncul beberapa penggunaan bahasa yang dominan, seperti

bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa China, dan bahasa Minang. Selain beberapa ragam bahasa, Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki beberapa lajah atau dialek bahasa yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tengah

Tabel Sumber daya manusia Bahasa

No	NAMA BAHASA/DIALEK	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Bahasa Gayo	Masyarakat, umumnya etnis Gayo
2	Bahasa Jawa	Masyarakat, umumnya etnis Jawa
3	Bahasa Aceh	Masyarakat, umumnya etnis Aceh
4	Bahasa Minang	Masyarakat, umumnya etnis Minang
5	Bahasa Batak	Masyarakat, umumnya etnis Batak
6	Bahasa China	Masyarakat, umumnya etnis Tionghoa
7	Dialek Bahasa Gayo Toa	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berada di sekitaran aliran sungai Pesangen menuju ke Kecamatan Pegasing, silih Nara, Ketol, Celala, atu lintang, bies, Jagong Jeget dan Rusip Antara
8	Dialek Bahasa Gayo Uken	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berada di daerah seputaran Danau Laut Tawar, yang terdiri dari kecamatan Bebesen, Lut Tawar, Kebayakan, Bintang, Linge, dan Kute Panang
9	Dialek Bahasa Gayo Blang	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues yang menetap di Kabupaten Aceh Tengah
10	Dialek Bahasa Gayo Kalol	Masyarakat, khususnya etnis Gayo yang berasal dari Kabupaten Aceh Timur, Tamiang, Langsa dan Serbejadi yang menetap di Kabupaten Aceh Tengah
11	Dialek Bahasa Gayo-Jawa	Masyarakat, khususnya etnis Jawa penutur bahasa Gayo
12	Dialek Bahasa Gayo-Aceh	Masyarakat, khususnya etnis Aceh penutur bahasa Gayo
13	Dialek Bahasa Aceh Pidie	Masyarakat, khususnya etnis Aceh yang berasal

		dari Aceh Pidie
14	Dialek Bahasa Aceh Utara	Masyarakat, khususnya etnis Aceh yang berasal dari Aceh Utara

V.9 PERMAINAN RAKYAT

Ada sebanyak 47 Jenis Permainan Rakyat yang terdata dan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, ada sebagian yang masih lestari ditengah-tengah masyarakat Gayo, namun juga ada sebagian yang sudah tidak pernah lagi dimainkan oleh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, hal ini terjadi karena semakin banyaknya muncul permainan-permainan modern yang berbasis teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Beberapa Permainan Rakyat yang masih sering dilakukan oleh masyarakat adalah Pacu kude, Kulen Temuni, Men ban, Men Penter, Men bal, Men Lelayang, Men Memotoren, dan Men Gower, selebihnya sudah bisa dikategorikan rentan punah, karena sudah sangat jarang dilakukan dan dimainkan oleh masyarakat Gayo.

Tabel Sumber daya manusia Permainan Rakyat

No	NAMA OLAHRAGA TRADISIONAL	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1.	Men gegereten/Men nok	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
2.	Men letep	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
3.	Men gegasak	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
4.	Men kekuden	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
5.	Men penter kemili	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
6.	Men gasing	Masyarakat dan Semua kalangan umur
7.	Men sepatu berok	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
8.	Men bal	Masyarakat dan Semua kalangan umur
9.	Men ulu panah kemili	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
10.	Men lotok kemili	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
11.	Men kekaron	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
12.	Men lelayang	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
13.	Men memotoren	Masyarakat, khususnya Anak- anak
14.	Men bebelen	Masyarakat, khususnya Anak- anak
15.	Men simang	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja

16.	Men long gedong awen	Masyarakat, khususnya Anak- anak
17.	Men punce	Masyarakat, khususnya Anak- anak
18.	Men lumpet Tali	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
19.	Men gower	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
20.	Men anut-Anuten	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
21.	Men jejerangen	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
22.	Men umah-umahren	Masyarakat, khususnya Anak- anak
23.	Men Eskot	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
24.	Men kekitiken	Masyarakat dan Semua kalangan umur
25.	Men terbil	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
26.	Men kekulen temunin	Masyarakat, khususnya Anak- anak
27.	Men catur kule	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
28.	Men patok lele	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
29.	Men jempung	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
30.	Men asin cop	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
31.	Men pepilo	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
33.	Men lahar	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
34.	Bekekeberen	Masyarakat dan Semua kalangan umur
35.	Men ban	Masyarakat, khususnya Anak- anak
36.	Beketibung	Masyarakat, khususnya Remaja dan orang tua
37.	Men nenawen	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
38.	Men gencong	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
39.	Men bebedelen	Masyarakat, khususnya Anak- anak
40.	Men tuni lidi	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
41.	Men panca	Masyarakat dan Semua kalangan umur
42.	Men peperangan	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
43.	Men pamarin dak iyo	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
44.	Men tin	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
45.	Men kekulen dedik	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
46.	Pacu kude	Masyarakat, khususnya Remaja dan orang dewasa
47.	Men kulen 25	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
48.	Men cuk Keneker	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja

49	Men dere upuh Kerung	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
----	----------------------	---

V.10 OLAHRAGA TRADISIONAL

Ada sebanyak 41 Jenis Olahraga Tradisional yang terdata dan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, ada sebagian yang masih lestari ditengah-tengah masyarakat Gayo, namun juga ada sebagian yang sudah tidak pernah lagi dimainkan oleh Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. Beberapa yang masih sering dilakukan oleh masyarakat adalah Pacu kude, kesti, jalu goer tali uyet, jalu ban, jalu lahar, adu musangka, dan adu pacu kude, selebihnya sudah bisa dikategorikan akan rentan punah, karena sudah sangat jarang dimainkan ditengah masyarakat.

Tabel Sumber daya manusia Olahraga Tradisional

No	NAMA OLAHRAGA TRADISIONAL	IDENTIFIKASI SDM PERORANGAN/KOMUNITAS/LEMBAGA
1	Pacu kude	Masyarakat dan Semua kalangan umur
2	Adu Perau	Masyarakat, khususnya remaja dan Dewasa
3	Adu munawe	Masyarakat dan Semua kalangan umur
4	Adu tanyor ulu	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
5	Bertetanyoren	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
6	Berjejojonen	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
7	Adu melup	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
8	Kesti	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
9	Adu poh	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
10	Catur kule	Masyarakat dan Semua kalangan umur
11	Adu tanyor tali uyet / karet gelang	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
12	Jalu goer tali uyet	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
13	Jalu atu leseng	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
14	Mungaro akang	Masyarakat, khususnya Pemuda
15	Jalu ban	Masyarakat, khususnya Anak- anak
16	Jalu pelak sepeda	Masyarakat, khususnya Anak- anak
17	Jalu lahar	Masyarakat, khususnya Anak- anak
18	Adu musangka	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
19	Adu bal tipak rege	Masyarakat dan Semua kalangan umur
20	Adu pacu kude	Masyarakat, khususnya Anak- anak

21	Lompét Jempung	Masyarakat, khususnya Anak- anak
22	Adu kis kisen	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
23	Adu sepatu berok	Masyarakat, khususnya Anak- anak
25	Adu mugeralung gip gipen	Masyarakat dan Semua kalangan umur
26	Jalu Panca	Masyarakat dan Semua kalangan umur
27	Adu pekaronen	Masyarakat, khususnya Anak- anak
28	Adu tuni atu	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
29	Adu Jejorosen kelpah pinang	Masyarakat, khususnya Anak- anak
30	Adu Jejorosen neniun	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
31	Adu perau batang nawal	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
32	Adu asin	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
33	Jalu Bal asam gerah giri	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
34	Adu melup	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
35	Adu teram	Masyarakat, khususnya Anak- anak
36	Jalu tumpel laling	Masyarakat, khususnya Remaja
37	Ngaro geroaken	Masyarakat dan Semua kalangan umur
38	Adu Terbil	Masyarakat dan Semua kalangan umur
39	Jalu gegiriten	Masyarakat, khususnya Anak- anak
40	Beranut anuten	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja
41	Adu ketibung	Masyarakat dan Semua kalangan umur
42	Men Kude Sange	Masyarakat, khususnya Anak- anak dan remaja

V.11 CAGAR BUDAYA

Ada sebanyak 47 Cagar Budaya dan objek yang diduga cagar budaya (ODCB) yang telah teridentifikasi sebagai Cagar budaya di Kabupaten Aceh Tengah, ada sebagian statusnya sudah teregistrasi dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, ada juga yang sudah teregistrasi dan ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten Aceh Tengah. Dari sekian banyak cagar budaya tersebut mayoritasnya belum ditetapkan oleh pemerintah dan masih memiliki status objek yang diduga cagar budaya. Beberapa Cagar Budaya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah diantaranya adalah Masjid Tue Kebayakan, Masjid Baiturrahim Gunung Suku, Rumah adat Baluntara Toweren, dan Loyang Mendale.

Tabel Sumber daya manusia Cagar Budaya

NO	NAMA	JENIS	JUMLAH	PERIODE	IDENTIFIKASI SDM (PERORANGAN/ KOMUNITAS /LEMBAGA)
1	Lusung Prasejarah Bebuli	Benda	1	Diperkirakan 3500-7500 SM	Pemilik: Ramdanu Martis
2	Keni Reje Baluntara Toweren	Benda	5	Tahun 1850- 1945	Pemilik: Mustakim
3	Botol belanda “ <i>erven lucas bols het loots je amsterdam 1 litre a</i> ”.	Benda	1	Diperkirakan 1920-1930	Pemilik: Muzakir
4	Peninggalan Alat Perang Belanda Di Kawasan Tanyor Nunguk	Benda	146	1941-1942	Pemilik: Pemerintah daerah
5	Roda Gerobak Transportasi Belanda	Benda	1	1920-1940	Pemilik: Achrial
6	Pedang Tengku Aman Nyerang (Said Abdullah Alhabsy)	Benda	1	1902-1922	Pemilik: Pemerintah Daerah
7	Bawar Reje Bukit	Benda	1	Abad 16-19	Pemilik: Ahli Waris Reje Bukit
8	Topi Belanda Di Kawasan Smp 3 Takengon	Benda	5	Abad 19	Pemilik: Pemerintah daerah

9	Benda Tinggalan Reje Gunung Toweren (Pedang, Keris, Bawar)	Benda	3	1880-1945	Pemilik: Iwan Ultari
10	Pedang Pengulu Gading (Berahi Bin Baram)	Benda	1	Abad 18-19	Pemilik: Ahli Waris Abu Bakar
11	Vihara Budha Asir- Asir	Bangunan	1	1960	Pemilik: Umat Budha Kabupaten Aceh Tengah
12	Masjid Aljihad	Bangunan	1	1929	Pemilik: Masyarakat
13	Masjid Tue Kebayakan	Bangunan	1	1920	Pemilik: Masyarakat
14	Masjid Baiturrahim	Bangunan	1	1920	Pemilik: Masyarakat
15	Umah Pitu Ruang Reje Baluntara	Bangunan	1	1860-1945	Pemilik: Masyarakat
16	Umah Pitu Ruang Reje Linge	Bangunan	1	Diperkiraka n abad 10- Sekarang	Pemilik: Pemerintah daerah
17	Istana Reje Uyem	Bangunan	1	Abad 16 sampai tahun 1945	Pemilik: Ahli waris Reje Cik Bebesen
18	Umah Kantur	Bangunan	1	1925-1945	Pemilik: Ahli Waris Pengulu Kebet
19	Istana Reje Bukit	Bangunan	1	Abad 18-19	Pemilik: Ahli waris Reje Bukit
20	Pesanggrahan Buntul Kubu (Sukajaya)	Bangunan	1	1906	Pemilik: Pemerintah daerah

21	Rumah Tinggalan Belanda Weh Porak	Bangunan	1	1904-1930	Pemilik: Pemerintah Daerah
22	Mersah Paluh Celala	Bangunan	1	1900-1901	Pemilik: Masyarakat
23	Masjid Tue Nosar	Bangunan	1	Abad 16-19	Pemilik: Masyarakat Nosar
24	Huller Kopi Belanda	Struktur	1	1928	Pemilik: Anugerah
25	Tandon Air Belanda Pereben	Struktur	1	1924	Pemilik: Aziz Jhon
26	Struktur Calon Pusat Kendali Radio Rimba Raya	Struktur	1	20 Desember 1948	Pemilik: Masyarakat
27	Tugu Pembacaan Proklamasi Dan Penaikan Bendera Merah Putih Pertamakali Di Kabupaten Aceh Tengah	Struktur	1	4 Oktober 1945	Pemilik: Pemerintah Daerah
28	Makam Dan Istana Reje Bukit	Situs	1	1930	Pemilik: Ahli Waris Reje Bukit
29	Lokasi Masjid Awaluddin	Situs	1	Abad 10	Pemilik: Masyarakat
30	Loyang Muslimin	Situs	1	3500 SM	Pemilik: Masyarakat dan Pemerintah daerah
31	Situs Reje Syiah Utama	Situs	1	Abad 16-19	Pemilik: Masyarakat
32	Gua Raja Aceh Terakhir	Situs	1	1874-1923	Pemilik: Masyarakat
33	Pemakaman Raja	Situs	1	Abad	Pemilik: Masyarakat

	Cik Bebesen			16-19	
34	Makam Syech Sirajuddin (Cik Serule)	Situs	1	1539-1571 M	Pemilik: Pemerintah daerah
35	Makam Sengeda	Situs	1	1539-1571 M	Pemilik: Masyarakat
36	Makam Merah Mege	Situs	1	Abad 10	Pemilik: Pemerintah daerah
37	Atu Tulis (Atu Berukir)	Situs	1	Abad 4-6 SM	Pemilik: Pemerintah Daerah
38	Makam Muyang Mersa	Situs	1	1063 M	Pemilik: Pemerintah Daerah
39	Makam Sesuk Tengku Abdul Razaq	Situs	1	Abad 15	Pemilik: Pemerintah desa Mongal
40	Loyang Mendale	Situs	1	5000-8400 SM	Pemilik: Pemerintah Daerah
41	Loyang Ujung Karang	Situs	1	5000-8400 SM	Pemilik: Pemerintah daerah
42	Loyang Puteri Pukes Dan Mude Suara	Situs	1	2000-2500 SM	Pemilik: Pemerintah Daerah
43	Loyang Koro	Situs	1	7500 SM	Pemilik: Pemerintah Daerah
44	Makam Reje Radin	Situs	1	Abad 16	Pemilik: Pemerintah daerah
45	Kawasan Gayo Prasejarah	Kawasan	1	5000-8400 SM	Pemilik: Pemerintah daerah
46	Kawasan cagar budaya Kerajaan linge	Kawasan	1	Abad 10-21	Pemilik: Pemerintah Daerah
47	Kawasan Cagar Budaya Serule	Kawasan	1	Abad 10-21	Pemilik: Pemerintah Daerah

BAB VI DATA SARANA PRASARANA KEBUDAYAAN

VI.1 MANUSKRIP

Tabel Sarana Prasana Manuskrip

MANUSKRIP	No	IDENTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA
	1	Sudah mulai adanya upaya pengumpulan manuskrip secara di Kabupaten Aceh Tengah
	2	Adanya potensi manuskrip di masyarakat berupa koleksi pribadi
	3	Belum adanya tempat penyimpanan manuskrip yang memadai di Kabupaten Aceh Tengah
	4	Adanya dinas kearsipan dan perpustakaan daerah Kabupaten Aceh Tengah yang menyimpan beberapa manuskrip

VI.2 TRADISI LISAN

Tabel Sarana Prasana Tradisi Lisan

TRADISI LISAN	No	IDENTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA
	1	Terdapatnya sejumlah buku terkait dengan tradisi lisan di Perpustakaan BPNB Aceh
	2	Sudah adanya potensi Tradisi lisan di masyarakat berupa koleksi buku pribadi
	3	Adanya beberapa koleksi buku dan referensi lain terkait dengan tradisi lisan di dinas kearsipan dan perpustakaan daerah Kabupaten Aceh Tengah
	4	Adanya Radio Republik Indonesia di Kabupaten Aceh Tengah yang melaksanakan program khusus bincang kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi lisan

VI.3 ADAT ISTIADAT

Tabel Sarana Prasana Adat Istiadat

ADAT ISTIADAT	No	IDENTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya Lembaga Majelis adat Gayo
	2	Adanya peran mukim dan sarak opat dilapangan
	3	Adanya Peraturan Bupati Aceh Tengah No 89 Tahun 2020 Tentang Penetapan Inovasi KENARA (Kreasi Identitas Budaya Gayo) dalam Kabupaten Aceh Tengah
	4	Keputusan Bupati Aceh Tengah No 430/582/DIKBUD/2021 Tentang Penujukkan/Penetapan Calon Kampung Rintisan Adat dalam Kabupaten Aceh Tengah tahun 2021
	5	Qanun Kabupaten Aceh Tengah No 4 Tahun 2011 Tentang Pemerintahan Kampung, dalam peraturan ini dijelaskan pentingnya

		adat dan hukum diterapkan di kampung dan dalam praktik pekerjaan aparat kampung
	6	Qanun Kabupaten Aceh Tengah No 10 TAHUN 2002 tentang Hukum Adat Gayo
	7	Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah No 30 Tahun 2001 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian, dan Pengembangan Adat-istiadat dan lembaga adat
	8	Adanya struktur Saramalim di beberapa kampung

VI.4 RITUS

Tabel Sarana Prasana Ritus

RITUS	No	IDENTIFIKASI
		SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya eksistensi Kejurun Blang di Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah
	2	Adanya eksistensi Pengulu Uten dan Pengulu Uwer
	3	Adanya alat-alat pendukung Ritual khusus seperti petawaren, selensung
	4	Adanya alat-alat pendukung Ritual khusus dalam turun mani seperti madu, santan, gunting, cuci tangan, talam, lap tangan
	5	Adanya alat-alat pendukung Ritual khusus dalam ritual khusus perkawinan, upuh ulen-ulen, petawaren, bathil, ampong, repie, upuh kerawang, perlengkapan rempele

VI.5 PENGETAHUAN TRADISIONAL

Tabel Sarana Prasana Pengetahuan Tradisional

PENGETAHUAN AN TRADISIONAL	No	IDENTIFIKASI
		SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya Puan Persada yang melestarikan item kuliner pengetahuan tradisional Gayo
	2	Adanya alat-alat resam berume seperti nengel dan ceras
	3	Adanya alat-alat Kuliner khas Gayo seperti tepung dan ulung nawal
	4	Adanya alat-alat mencari ikan seperti cangkul dan didisen
	5	Adanya alat-alat membuka lahan baru seperti galang dan parang
	6	Adanya Lembaga Dewan Kerajinan Nasional Kabupaten Aceh Tengah
	7	Adanya Ikatan Beberu Gayo yang melestarikan item kuliner pengetahuan tradisional Gayo

VI.6 TEKNOLOGI TRADISIONAL

Tabel Sarana Prasana Teknologi Tradisional

TEKNOLOGI TRADISIONAL	No	IDENTIFIKASI
		SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya alat-alat Tenun tradisional Gayo seperti Cerca
	2	Adanya alat-alat Munayu seperti Langus
	3	Adanya Umah Pitu Ruang
	4	Adanya alat mengolah tembakau seperti seperti Jangka dan Silih

	5	Adanya alat-alat mengolah hasil pertanian Seperti Roda dan Jingki
	6	Adanya alat-alat mengolah Gula aren seperti Wing
	7	Adanya alat-alat pertanian seperti Benyang dan Bili
	8	Adanya alat-alat Musik seperti Genggong, Seroko dan Perajah
	9	Adanya lembaga arsitektur yang mendesain Umah Pitu Ruang

VI.7 SENI

Tabel Sarana Prasana Seni

SENI	No	IDENTIFIKASI
		SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya 19 Sanggar Seni seluruh Aceh Tengah
	2	Adanya 103 Group Didong seluruh Aceh Tengah
	3	Adanya 54 Group Keybord seluruh Aceh Tengah
	4	Adanya 5 Sanggar Teater se Aceh Tengah
	5	Adanya Nenek Nurdiana (satu-satunya Maestro Pembuat Keni Gayo)
	6	Adanya Ikmal Gopi (Sutradara Dokumenter Radio rimba Raya)
	7	Adanya film “Cut Nyak Dien”
	8	Adanya film “Daun diatas bantal”
	9	Adanya film “Guelku sayang Guelku Malang”
	10	Adanya film “Parak”
	11	Adanya film “Puisi tak terkuburkan”
	12	Adanya film “Atu belah atu bertangkup”

VI.8 BAHASA

Tabel Sarana Prasana Bahasa

BAHASA	No	IDENTIFIKASI
		SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya seluruh sekolah tingkat SD dan SLTP menggunakan bahasa Gayo dan menyajikan kuliner khas Gayo setiap hari kamis
	2	Adanya ukiran kerawang Gayo disetiap pintu gerbang setiap sekolah dan instansi di seluruh Aceh Tengah
	3	Adanya beberapa buku tentang Bahasa Gayo seperti kamus bahasa Gayo, Tutur dan Resam

VI.9 PERMAINAN RAKYAT

Tabel Sarana Prasana Permainan Rakyat

PERMAINAN RAKYAT	No	IDENTIFIKASI
		SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) di Kabupaten Aceh Tengah
	2	Adanya Federasi Olahraga Berkuda Indonesia (FORDASI) Kabupaten Aceh Tengah
	3	Adanya alat-alat permainan rakyat tradisional khas Gayo
	4	Adanya lapangan-lapangan permainan Rakyat di Kampung-kampung

VI.10 OLAHRAGA TRADISIONAL

Tabel Sarana Prasana Olahraga Tradisional

OLAHRAGA TRADISIONAL	No	IDENTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) Kabupaten Aceh Tengah
	2	Adanya Federasi Olahraga Berkuda Indonesia (FORDASI) Kabupaten Aceh Tengah
	3	Adanya lapangan pacuan kuda “Musara Alun” sebagai sarana Olahraga Tradisional Gayo
	4	Adanya lapangan “Blang Bebangka” sebagai sarana Olahraga Tradisional khususnya Pacuan Kuda Gayo
	5	Adanya lapangan-lapangan Olahraga Tradisional di Kampung-kampung

VI.11 CAGAR BUDAYA

Tabel Sarana Prasana Cagar Budaya

CAGAR BUDAYA	No	IDENTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA
	1	Adanya Museum Negeri Gayo
	2	Adanya 47 Cagar Budaya dan Objek yang diduga Cagar Budaya di Kabupaten Aceh Tengah
	3	Adanya UU NO 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
	4	Adanya koleksi pribadi Benda-benda Cagar Budaya di masyarakat Aceh Tengah
	5	Adanya benda-benda Cagar Budaya khusus tentang Sejarah Barisan Grilya Rakyat (BAGURA) koleksi pribadi Sirajuddin AB

BAB VII
PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

VII.1 PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

VII.1 MANUSKRIP

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Belum teridentifikasinya seluruh naskah manuskrip secara baik	Mengidentifikasi seluruh naskah manuskrip di Kabupaten Aceh Tengah	Diketuinya peta potensi seluruh naskah manuskrip di Kabupaten Aceh Tengah	Terdatanya seluruh naskah manuskrip di Kabupaten Aceh Tengah	Konsolidasi Pemetaan Identifikasi pengkajian	Naskah sudah dikaji minimal 75	Naskah sudah dikaji minimal 100	Naskah sudah dikaji minimal 125	Naskah sudah dikaji minimal 150
2	Manuskrip banyak dimiliki individu sehingga perawatan kurang memadai	Dilakukannya pengumpulan manuskrip	Agar dapat dilakukannya perawatan dan perlindungan yang baik	Tersimpannya seluruh manuskrip secara baik	Pemetaan Identifikasi Pengkajian Pengumpulan	Naskah sudah dikumpulkan minimal 75	Naskah sudah dikumpulkan minimal 100	Naskah sudah dikumpulkan minimal 125	Naskah sudah dikumpulkan minimal 150
3	Isi dan substansi dari beberapa naskah masih banyak yang belum diketahui secara pasti	Penerjemahan dan pengkajian naskah kuno (Arab Melayu, Rasi Gayo atau Aksara Gayo)	Mengetahui lebih dalam makna yang terdapat didalam manuskrip	Naskah manuskrip yang tersimpan di museum	Mendatangkan Tim ahli penerjemah naskah	Naskah sudah diterjemahkan	Penggalian nilai-nilai historisnya tahap 1	Penggalian nilai-nilai historisnya tahap 2	Penggalian nilai-nilai historisnya tahap 3

4	Minimnya pengetahuan masyarakat tentang manuskrip	Perlu dilakukan sosialisasi terkait pengetahuan manuskrip	Menyebarluaskan informasi tentang manuskrip	Pengetahuan manuskrip tersebarluaskan dengan baik	Konsolidasi Pemetaan Identifikasi pengkajian sosialisasi	Pengetahuan manuskrip secara baik sudah tersebarluas minimal kepada 200 Orang masyarakat	Pengetahuan manuskrip secara baik sudah tersebarluas minimal kepada 400 Orang masyarakat	Pengetahuan manuskrip secara baik sudah tersebarluas minimal kepada 600 Orang masyarakat	Pengetahuan manuskrip secara baik sudah tersebarluas minimal kepada 800 Orang masyarakat
---	---	---	---	---	--	--	--	--	--

VII.2 TRADISI LISAN

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Penutur tradisi lisan banyak yang sudah berusia lanjut dan tidak ada upaya regenerasi	Upaya regenerasi dalam rangka melestarikan tradisi lisan	Melestarikan tradisi lisan	Naskah tradisi Lisan teridentifikasi dengan baik	Mengidentifikasi potensi Mengkaji Melatih penutur	Tersedia SDM penutur tradisi lisan	Geliat tradisi lisan semakin berkembang	Desiminasi tradisi lisan secara kreatif dan inovatif	Desiminasi tradisi lisan secara kreatif, inovatif dan teknologi
2	Kurangnya referensi, tenaga edukasi, dan tenaga peneliti di bidang tradisi lisan	Pentingnya dilakukan penelitian, penulisan, pendidikan dan pengembangan objek tradisi lisan	Terdokumentasinya tradisi lisan dalam bentuk pengadaan buku dan terlatihnya tenaga edukasi	Banyaknya muncul peneliti tradisi lisan, baik itu oleh para budayawan, lembaga pendidikan,	Konsolidasi Penelitian Deseminasi hasil penelitian	Terdokumentasinya ragam tradisi lisan berbaris riset sebanyak 5	Terdokumentasinya ragam tradisi lisan berbaris riset sebanyak 10	Terdokumentasinya ragam tradisi lisan berbaris riset sebanyak 20	Terdokumentasinya ragam tradisi lisan berbaris riset sebanyak 40

			tradisi lisan	dan komunitas seni budaya					
3	Pertunjukkan tradisi lisan sudah sangat jarang dilaksanakan baik di level formal maupun informal	Penting dilakukannya pertunjukkan budaya tradisi lisan di setiap even budaya	Tersosialisasi nya dan terlestarikannya budaya tradisi lisan	Pemerintah, lembaga adat, lembaga seni budaya, lembaga pendidikan dan masyarakat	Mempersiapkan sapras Pertunjukkan tradisi lisan di setiap event secara terorganisir dan berkesinambungan	Terbangunnya sapras pertunjukkan tradisi lisan tahap 1	Terbangunnya nyasarpras pertunjukkan tradisi lisan tahap 2	Tradisi lisan semakin eksis dan aktual di masyarakat dan tingkat provinsi	Tradisi lisan Gayo tingkat nasional
4	Minimnya dokumentasi tentang Tradisi lisan di Aceh Tengah	Pentingnya dilakukan upaya dokumentasi pengetahuan Tradisi lisan di Aceh Tengah	Terlindunginya pengetahuan Tradisi lisan dan meningkatkan pemahaman tentang keberadaan Tradisi lisan untuk generasi muda	Masyarakat dan pemerintah daerah	Pembentukan tim pembuat dokumentasi, pendokumentasian, dan evaluasi hasil	Minimal sudah ada dokumentasi Tradisi lisan sebanyak 5	sudah ada dokumentasi Tradisi lisan sebanyak 10	sudah ada dokumentasi Tradisi lisan sebanyak 15	sudah ada dokumentasi pengetahuan Tradisi lisan secara menyeluruh dengan kualitas terbaik

VII.3 ADAT ISTIADAT

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN	INDIKATOR
----	--------------	-------------	--------	---------	---------	-----------

					KERJA	2024	2029	2034	2039
1	Sistem nilai adat istiadat lokal yang selama ini mengatur tata cara kelakuan hidup manusia telah kehilangan legitimasinya sehingga posisi adat-istiadat telah diganti oleh hukum posistif	Revitalisasi dan reaktualisasi adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat	Mempertahankan nilai adat istiadat lokal sebagai sistem nilai dalam tata kehidupan	Lembaga Adat, Majelis Adat Gayo atau Dewan Adat Gayo Pengkajian dan pengumpulan 4 kejurun Serta masyarakat	Identifikasi ragam adat istiadat, Sosialisasi Penetapan perda tentang adat, Pelaksanaan hukum adat Pelaksanaan adat istiadat	Teridentifikasi asinya ragam adat istiadat secara menyeluruh	Teridentifikasi ragam nilai adat istiadat secara menyeluruh	Adat istiadat terus terjaga dan dilakukan dalam setiap moment adat	Adat istiadat terus terjaga dan terus dilestarikan secara lebih mendalam
2	Nilai-nilai kepercayaan yang bersumber dari tradisi dan agama mulai luntur dan posisinya diganti oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan yang sekuler	Revitalisasi nilai-nilai dan kearifan lokal dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai religi	Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun karakter	Lembaga keluarga, Lembaga pendidikan, dan masyarakat	Menyusun buku tentang adat istiadat, Mengembangkan program pendidikan terintegrasi dengan nilai-nilai adat istiadat dan budaya lokal	Ada buku tentang adat istiadat dan kearifan lokal ada buku panduan pendidikan berbasis nilai-nilai adat dan kearifan lokal tahap 1	Ada buku tentang adat istiadat dan kearifan lokal ada buku panduan pendidikan berbasis nilai-nilai adat dan kearifan lokal tahap 2	Tradisi adat hidup dimasyarakatkan dan menjadi bagian program pendidikan secara terintegrasi tahap 1	Tradisi adat hidup di masyarakat dan menjadi bagian program pendidikan secara terintegrasi tahap 2

3	Di dalam masyarakat telah mulai luntur nilai gotong-royong dan diganti dengan nilai individualistis yang mengancam akhlak manusia	Reaktualisasi pola hidup masyarakat yang bergotong royong (alang tulung beret bebantu)	Menciptakan sikap gotong royong secara beradat (alang tulung beret bebantu)	Masyarakat, keluarga dan generasi muda dan pemerintah	Membangun program berbasis hidup gotong royong melalui Penguatan pendidikan karakter gotong royong di keluarga, sekolah, dan masyarakat	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong yang lebih baik	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong yang semakin lebih baik	Suasana hidup masyarakat yang penuh sikap gotong royong yang sesuai harapan
4	Minimnya dokumentasi tentang adat istiadat di Aceh Tengah	Pentingnya dilakukan upaya dokumentasi pengetahuan adat istiadat di Aceh Tengah	Terlindungin ya pengetahuan adat istiadat dan meningkatkan pemahaman tentang keberadaan adat istiadat untuk generasi muda	Masyarakat dan pemerintah daerah	Pembentukan tim pembuat dokumentasi, pendokumentasian, dan evaluasi hasil	Minimal sudah ada dokumentasi adat istiadat sebanyak 5	sudah ada dokumentasi adat istiadat sebanyak 10	sudah ada dokumentasi adat istiadat sebanyak 15	sudah ada dokumentasi pengetahuan adat istiadat secara menyeluruh dengan kualitas terbaik

VII.4 RITUS

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Pelaku ritus sudah berkurang dan sudah berusia lanjut dan tidak ada upaya regenerasi	Reaktualisasi dan regenerasi melalui proses internalisasi pengetahuan ritus yang masih relevan untuk dikembangkan	Memelihara eksistensi ritual-ritual leluhur	Lembaga keluarga, adat, dan masyarakat	Reaktualisasi dan sosialisasi kepada generasi penerus	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedia sapras pelaksanaan ritual tahap 1	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedia sapras pelaksanaan ritual tahap 2	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedia sapras pelaksanaan ritual tahap 3	Pelaksanaan ritus hidup kembali di tengah masyarakat dan tersedia sapras pelaksanaan ritual tahap 4
2	Nilai-nilai kepercayaan dalam acara ritual sudah memudar seiring perkembangan rasionalitas manusia akibat kemajuan ilmu pengetahuan modern	Melakukan riset dan penyusunan buku yang mengungkap sisi rasionalitas nilai ritus dalam konteks sosial masyarakat Gayo	Mempertemukan sisi rasionalitas ritus dengan nilai kearifan lokal	Pemerintah, tokoh adat, masyarakat, akademisi, dan budayawan serta generasi muda Gayo	Melakukan riset dan penyusunan buku; sosialisasi dan penguatan pemahaman rasional di seluruh lembaga pendidikan Kabupaten Aceh Tengah	Ada buku hasil riset tentang ritus penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah minimal 10	Ada buku hasil riset tentang ritus penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan Kabupaten Aceh Tengah minimal 20	Ada buku hasil riset tentang ritus penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan Kabupaten Aceh Tengah minimal 30	Ada buku hasil riset tentang ritus penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan dalam lembaga pendidikan Kabupaten Aceh Tengah minimal 40

3	Lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam memelihara dan melestarikan ritual khusus	Penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam memelihara dan melestarikan ritus	Memungsikan lembaga adat dan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal (ritus)	Lembaga adat, seluruh lembaga pendidikan dan masyarakat	Penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam melestarikan ritus, penyediaan sapras yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritus	Lembaga adat dan masyarakat yang fungsional dalam memelihara ritus; ada produk hukum tentang ritus Kabupaten Aceh Tengah tahap 1	Lembaga adat dan masyarakat yang fungsional dalam memelihara ritus; ada produk hukum tentang ritus Kabupaten Aceh Tengah tahap 2	Lembaga adat dan masyarakat yang fungsional dalam memelihara ritus; ada produk hukum tentang ritus Kabupaten Aceh Tengah tahap 3	Lembaga adat dan masyarakat yang fungsional dalam memelihara ritus; ada produk hukum tentang ritus Kabupaten Aceh Tengah tahap 4
4	Minimnya dokumentasi tentang ritus di Aceh Tengah	Pentingnya dilakukan upaya dokumentasi pengetahuan ritus di Aceh Tengah	Terlindunginya pengetahuan ritus dan meningkatkan pemahaman tentang keberadaan pengetahuan ritus untuk generasi muda	Masyarakat dan pemerintah daerah	Pembentukan tim pembuat dokumentasi, pendokumentasian, dan evaluasi hasil	Minimal sudah ada dokumentasi pengetahuan ritus sebanyak 10	sudah ada dokumentasi pengetahuan ritus sebanyak 30	sudah ada dokumentasi pengetahuan ritus sebanyak 50	sudah ada dokumentasi pengetahuan ritus secara menyeluruh dan berkualitas

VII. 5 PENGETAHUAN TRADISIONAL

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional semakin sulit	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku pembuatan pengetahuan tradisional yang masih relevan dengan budaya Gayo	Lestarnya beberapa bahan baku jenis pengetahuan tradisional masih relevan dengan Gayo	Bahan baku pengetahuan tradisional seluruh Pengetahuan tradisional di Kabupaten Aceh Tengah	Pembuatan lahan pelestarian bahan baku pembuatan pengetahuan tradisional	Tersedia lahan dan memproduksi bahan baku pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional	Tersedia lahan ke 2 dan memproduksi bahan baku pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan semakin berkembang	Geliat aktualisasi dan promosi beberapa jenis pengetahuan semakin berkembang dan mentradisi
2	Lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat untuk melestarikan khazanah pengetahuan tradisional	Penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara pengetahuan tradisional dan kampung adat	Melibatkan lembaga adat dan masyarakat secara luas dalam melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tradisional	Lembaga adat dan masyarakat, dan pelaku pengetahuan tradisional Gayo	Identifikasi secara optimal sejumlah jenis ilmu pengetahuan tradisional; Penguatan dan pelibatan lembaga adat dalam melestarikan pengetahuan tradisional ; pembangunan	Tersedianya buku khazanah pengetahuan tradisional Gayo, proaktifnya lembaga adat dan masyarakat dalam kegiatan pelestarian pengetahuan tradisional	Produktivitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional semakin berkembang, dan sapras pameran dan promosi semakin berkembang tahap 1	Produktivitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional semakin berkembang, dan sapras pameran dan promosi semakin berkembang tahap 2	Produktivitas dan kreasi jenis pengetahuan tradisional semakin berkembang, dan sapras pameran dan promosi semakin berkembang tahap 3

3	Disebabkan oleh karena kemajuan teknologi maka item pengetahuan tradisional semakin jarang disosialisasikan ke generasi muda	Segera melakukan sosialisasi pengetahuan tradisional ke generasi muda	Agar pengetahuan tradisional tidak semakin punah	Seluruh generasi muda Gayo dan Lembaga pendidikan di seluruh Aceh Tengah	Mengidentifikasi potensi Pengkajian Sosialisasi	Teridentifikasi item pengetahuan tradisional Aceh Tengah dan sudah tersertifikat WBTB minimal 10	Teridentifikasi item pengetahuan tradisional Aceh Tengah dan sudah tersertifikat WBTB minimal 30	Teridentifikasi item pengetahuan tradisional Aceh Tengah dan sudah tersertifikat WBTB minimal 60	Teridentifikasi item pengetahuan tradisional Aceh Tengah dan sudah tersertifikat WBTB minimal 100
4	Minimnya dokumentasi pengetahuan tradisional Aceh Tengah	Pentingnya dilakukan upaya dokumentasi pengetahuan tradisional Aceh Tengah	Terlindunginya pengetahuan tradisional dan meningkatkan pemahaman tentang keberadaan pengetahuan tradisional untuk generasi muda	Masyarakat dan pemerintah daerah	Pembentukan tim pembuat dokumentasi, pendokumentasian, dan evaluasi hasil	Minimal sudah ada dokumentasi pengetahuan tradisional sebanyak 10	sudah ada dokumentasi pengetahuan tradisional sebanyak 30	sudah ada dokumentasi pengetahuan tradisional sebanyak 50	sudah ada dokumentasi pengetahuan tradisional secara menyeluruh dan berkualitas

VII. 6 TEKNOLOGI TRADISIONAL

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Perlengkapan teknologi tradisional semakin berkurang karena teknologi tersebut semakin jarang digunakan	Pengadaan teknologi tradisional dan modern yang representatif untuk pengembangan	Memaksimal kan produktivitas serta kualitas teknologi tradisional	Seluruh lembaga pendidikan dan seluruh komunitas yang bergerak dibidang kebudayaan dan juga masyarakat	Mengidentif ikasi kebutuhan sarana dan prasarana teknologi tradisional	Teridentifik asinya seluruh item teknologi tradisional di seluruh Kabupaten Aceh Tengah tahap 1	Teridentifi kasinya seluruh item teknologi tradisional di seluruh Kabupaten Aceh Tengah tahap 2	Teridentifik asinya seluruh item teknologi tradisional di seluruh Kabupaten Aceh Tengah tahap 3	Teridentifik asinya seluruh item teknologi tradisional di seluruh Kabupaten Aceh Tengah tahap 4
2	Belum adanya gedung pertunjukkan khusus untuk teknologi tradisional	Pengadaan gedung pertunjukkan dn pagelaran musik tradisional yang permanen	Ada pusat pagelaran dan pertunjukkan seni	Sanggar atau dewan kesenian setiap cabang seni	Membangun gedung kesenian	Terbangun gedung kesenian sebagai pusat pertunjukka n dan pagelaran seni	Produktivit as pertunjukk an dan even kesenian semakin menggeliat	Produktivita s pertunjukka n dan even kesenian semakin maju	Seua pertunjukka n dan even kesenian di Kabupaten Aceh Tengah sudah Profesional
3	Semakin sedikitnya ahli pembuat Teknologi tradisional Gayo	Pentingnya segera mengidentifikasi potensi pelaku dan ahli pembuat teknologi tradisional Gayo	Teridentifika sinya seluruh ahli pembuat dan pelaku Teknologi Tradisional	Seniman, dan pelaku Teknologi Tradisional dan masyarakat	Pemetaan Identifikasi konsolidasi	Semakin banyaknya Pembuat Teknologi tradisional Gayo minimal 30 orang ahli	Semakin banyaknya Pembuat Teknologi tradisional Gayo minimal 60 orang ahli	Semakin banyaknya Pembuat Teknologi tradisional Gayo minimal 120 orang ahli	Pembuat Teknologi tradisional Gayo sudah ada 300 Orang Ahli

4	Minimnya dokumentasi teknologi tradisional Aceh Tengah	Pentingnya dilakukan upaya dokumentasi teknologi tradisional Aceh Tengah	Terlindungin ya Teknologi tradisional dan meningkatkan pemahaman tentang keberadaan teknologi tradisional untuk generasi muda	Masyarakat dan pemerintah daerah	Pembentukan tim pembuat dokumentasi, pedokumentasian, dan evaluasi hasil	Minimal sudah ada dokumentasi teknologi tradisional sebanyak 10	sudah ada dokumentasi teknologi tradisional sebanyak 30	sudah ada dokumentasi teknologi tradisional sebanyak 50	sudah ada dokumentasi teknologi tradisional secara menyeluruh dan berkualitas
---	--	--	---	----------------------------------	--	---	---	---	---

VII. 7 SENI

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Data Seni belum dibuat secara terperinci dan lengkap	Pentingnya melakukan inventarisasi Data Seni secara terperinci dan lengkap	Terdapatnya data seni yang rinci dan lengkap	Bidang Kebudayaan, seniman, peneliti dan masyarakat	Konsolidasi, identifikasi, verifikasi, dan pengembangan dan pembinaan	Data Seni secara terperinci dan lengkap sudah didapatkan	Berkembangnya seniman dan produk-produk seniman minimal 50	Berkembangnya seniman dan produk-produk seniman minimal 200	Majunya seniman dan produk-produk seniman
2	Perlengkapan alat-alat kesenian tradisional dan modern sangat	Pengadaan alat-alat kesenian tradisional dan modern yang representatif untuk	Memaksimalkan ekspresi dan produktivitas	Sanggar atau dewan kesenian Aceh	Mengidentifikasi alat-alat kesenian	Memiliki alat-alat kesenian yang	Memiliki alat-alat kesenian yang	Memiliki alat-alat kesenian yang	Memiliki alat-alat kesenian yang

	terbatas sehingga terkadang menggunakan peralatan sewa	pengembangan seni Gayo di Kabupaten Aceh Tengah	serta kualitas kesenian Gayo Kabupaten Aceh Tengah	Tengah, seluruh Seniman Gayo	yang dibutuhkan; Pengadaan alat-alat kesenian yang dibutuhkan Menyebarkan alat-alat kesenian ke para pelaku dan seniman	relavan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap item seni minimal 20 Sanggar	relavan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap item seni minimal 30 Sanggar	relavan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap item seni minimal 50 Sanggar dan	relavan dengan kebutuhan pengembangan seni di setiap item seni minimal 70 Sanggar dan
3	Belum ada gedung pertunjukkan pagelaran musik tradisional yang permanen	Pengadaan gedung pertunjukkan dan pagelaran musik tradisional yang permanen	Ada pusat pagelaran dan pertunjukkan seni	Sanggar atau seniman setiap item seni	Membangun gedung kesenian	Terbangun gedung kesenian sebagai pusat pertunjukkan dan pagelaran seni	Produktivitas pertunjukkan dan even kesenian semakin menggeliat	Produktivitas pertunjukkan dan even kesenian semakin maju	Produktivitas pertunjukkan dan even kesenian semakin menggeliat dan profesional
4	Belum adanya wadah perkumpulan atau komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah	Pentingnya dibentuk perkumpulan atau komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah	Adanya wadah perkumpulan atau komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah	Sanggar, Pelaku Seni, dan Seniman Kabupaten Aceh Tengah	Identifikasi Sanggar, Identifikasi Seniman, konsolidasi dan sosialisasi	Terbentuknya komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah	Program-program komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah semakin menggeliat	Terbentuknya komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah yang profesional	Terbentuknya komunitas seniman Kabupaten Aceh Tengah yang profesional dan modern

VII.8 BAHASA

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Penutur bahasa Gayo sebagai penduduk asli Gayo Kabupaten Aceh Tengah semakin berkurang	Peningkatan kualitas dan kuantitas penutur bahasa daerah	Peningkatan dan kuantitas penutur bahasa daerah Gayo	Lembaga /Pusat bahasa, lembaga adat, dan lembaga pendidikan	Melakukan diklat dan pengembangan bahasa daerah; Menyusun kamus bahasa secara lengkap dari seluruh dialek Gayo	Kuantitas dan kualitas penutur bahasa daerah meningkat dan tersusunnya buku dan kamus bahasa daerah tahap 1	Kuantitas dan kualitas penutur bahasa daerah meningkat dan tersusunnya a buku dan kamus bahasa daerah tahap 2	Kuantitas dan kualitas penutur bahasa daerah meningkat dan tersusunnya buku dan kamus bahasa daerah tahap 3	Kuantitas dan kualitas penutur bahasa daerah meningkat dan tersusunnya buku dan kamus bahasa daerah tahap 4
2	Didalam keluarga telah mulai jarang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa ibu akibat trend modernisasi	Penguatan bahasa daerah di dalam lingkungan keluarga	Pelestarian penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan keluarga	Keluarga suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah	Sosialisasi pentingnya mempertahankan bahasa ibu (daerah) dalam lingkungan keluarga sebagai upaya pelestarian bahasa daerah	Bahasa daerah tetap lestari dan digunakan dalam lingkungan keluarga suku Gayo	Bahasa daerah tetap lestari dan digunakan dalam lingkungan keluarga suku Gayo	Bahasa daerah tetap lestari dan digunakan dalam lingkungan keluarga suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah	Bahasa daerah semakin lestari dan digunakan dalam lingkungan keluarga suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

3	Belum banyaknya SDM terampil dan berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo	Perlu menyediakan dan melatih SDM guru terampil yang berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo	Terlatih dan tersedianya SDM guru terampil yang berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo	Para guru, generasi muda dan masyarakat	Identifikasi kebutuhan SDM, pembuatan kurikulum, pelatihan, pelaksanaan , dan evaluasi peningkatan	Terlatihnya SDM terampil dan berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo minimal 100	Terlatihnya SDM terampil dan berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo minimal 200	Terlatihnya SDM terampil dan berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo minimal 300	Terlatihnya SDM terampil dan berkompotensi menjadi guru bahasa Gayo minimal 400
---	---	---	--	---	--	---	---	---	---

VII. 9 PERMAINAN RAKYAT

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	SDM permainan rakyat semakin sedikit akibat modernisasi	Reaktualisasi permainan rakyat melalui penguatan muatan lokal di lembaga pendidikan dan Pentingnya ada regenerasi pengetahuan permainan rakyat yang terampil	Untuk melestarikan permainan rakyat dan peningkatan SDM permainan rakyat	Lembaga pendidikan dan pelaku, pendidik, palajar	Inventarisasi permainan rakyat, Membuat buku panduan pembelajaran permainan rakyat, pelatihan, evaluasi dan peningkatan	Buku tentang permainan tradisional tersedia dan dijadikan sebagai kurikulum Moluk di sekolah dan minimal ada 40 Pelatih permainan rakyat yang	Kurikulum Moluk di sekolah dan minimal ada 80 Pelatih permainan rakyat yang terampil	kurikulum Moluk di sekolah dan minimal ada 100 Pelatih permainan rakyat yang terampil	Permainan rakyat semakin maju dan minimal ada 150 Pelatih permainan rakyat yang terampil

						terampil			
2	Jarang dilakukan event pertandingan dan pagelaran tentang permainan rakyat	Menggeliatkan event dan festival permainan rakyat	Melestarikan dan menjadikan permainan rakyat	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan	Melakukan sosialisasi dan pembinaan permainan tradisional; Melakukan event dan festival permainan dalam setiap moment ke Gayoan	Terlaksananya festival permainan rakyat di setiap moment kegayoan tertentu di Kabupaten Aceh Tengah	Semakin majunya festival permainan rakyat di setiap moment kegayoan tertentu di Kabupaten Aceh Tengah	Semakin maju dan profesionalnya festival permainan rakyat di setiap moment kegayoan tertentu di Kabupaten Aceh Tengah	Semakin profesionalnya festival permainan rakyat di setiap moment kegayoan tertentu di Kabupaten Aceh Tengah
3	Kurangnya dokumentasi tentang item-item permainan rakyat	Perlu ada upaya pendokumentasian tentang item-item permainan rakyat	Agar bisa dijadikan sebagai referensi dan panduan pelestarian permainan rakyat	Pemerintah daerah, Masyarakat, pendidik dan pelajar	Inventarisasi, klasifikasi, pembuatan, dan dokumentasi	Minimal terdokumentasi 10 permainan rakyat secara baik dan memadai	Minimal terdokumentasi 20 permainan rakyat secara baik dan memadai	Minimal terdokumentasi 40 permainan rakyat secara baik dan memadai	Minimal terdokumentasi 80 permainan rakyat secara baik dan memadai
4	Kurangnya sarana dan prasarana permainan rakyat	Pentingnya menyediakan sarana dan prasarana permainan rakyat	Tersedianya sarana dan prasarana permainan rakyat yang baik dan memadai	Pemerintah daerah, komunitas, kelompok dan masyarakat	Identifikasi kebutuhan, pembangunan, pemanfaatan, dan evaluasi serta peningkatan kualitas	Tersedianya sarana dan prasarana permainan rakyat yang baik dan memadai minimal 5	Tersedianya sarana dan prasarana permainan rakyat yang baik dan memadai minimal 10	Tersedianya sarana dan prasarana permainan rakyat yang baik dan memadai minimal 15	Tersedianya sarana dan prasarana permainan rakyat yang baik dan memadai minimal 20

					sarana prasarana				
--	--	--	--	--	------------------	--	--	--	--

VII. 10 OLAHRAGA TRADISIONAL

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Terbatasnya SDM Pelatih olahraga tradisional baik secara kuantitatif maupun kualitas	Reaktualisasi olahraga tradisional melalui penguatan mulok di lembaga pendidikan dan masyarakat dan penguatan SDM melalui pelatihan	Melindungi olahraga tradisional dan meningkatkan jumlah pelatih olahraga tradisional	Pendidik, atlit dan pelaku olahraga tradisional	Inventarisasi i olahraga tradisional; Membuat buku panduan pembelajaran Mulok tentang olahraga tradisional di lembaga pendidikan, melaksanakan pelatihan,	Buku tentang olahraga tradisional tersedia dan dijadikan sebagai kurikulum Mulok di seluruh lembaga pendidikan dan sudah terlatih minimal 20 Pelatih	Kurikulum Mulok di seluruh lembaga pendidikan sudah berjalan baik dan sudah terlatih minimal 40 Pelatih	Kurikulum Mulok di seluruh lembaga pendidikan sudah berjalan baik dan sudah terlatih minimal 80 Pelatih	Olaraga tradisional semakin lestari, maju dan semakin digarap secara profesional

					dan mengevaluasi				
2	Jarang dilakukan event pertandingan dan pagelaran olahraga tradisional	Menggeliatkan event dan festival olahraga tradisional	Melestarikan dan menjadikan olahraga tradisional	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan di seluruh Aceh Tengah	Melakukan sosialisasi dan pembinaan olahraga tradisional; Melakukan event dan festival Olahraga tradisional dalam setiap moment ke Gayoan	Terlaksananya festival permainan rakyat di setiap moment kegayoon di Kabupaten Aceh Tengah	Semakin majunya festival olahraga tradisional di setiap moment kegayoon tertentu di Kabupaten Aceh Tengah	Semakin maju dan profesionalnya festival olahraga tradisional di setiap moment kegayoon tertentu di Kabupaten Aceh Tengah	Semakin profesionalnya festival olahraga tradisional di setiap moment kegayoon tertentu di Kabupaten Aceh Tengah
3	Terbatasnya fasilitas publik yang khusus untuk pagelaran olahraga tradisional seperti lapangan	Pentingnya menyediakan fasilitas publik yang khusus untuk pagelaran olahraga tradisional seperti lapangan olahraga tradisional	Terbangunnya fasilitas publik yang memadai khusus untuk pagelaran olahraga tradisional	Pemerintah daerah, provinsi dan pusat,	Identifikasi kebutuhan fasilitas, pembangunan, pemanfaatan dan perawatan	Tersedianya fasilitas publik yang khusus untuk pagelaran olahraga tradisional seperti lapangan minimal 5	Tersedianya fasilitas publik yang khusus untuk pagelaran olahraga tradisional seperti lapangan minimal 10	Tersedianya fasilitas publik yang khusus untuk pagelaran olahraga tradisional seperti lapangan minimal 15	Tersedianya fasilitas publik yang khusus untuk pagelaran olahraga tradisional seperti lapangan minimal 20

VII. 11 CAGAR BUDAYA

NO	PERMASALAHAN	REKOMENDASI	TUJUAN	SASARAN	TAHAPAN KERJA	INDIKATOR			
						2024	2029	2034	2039
1	Masih belum adanya Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Aceh Tengah	Segera membentuk Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Aceh Tengah	Terselamatkannnya seluruh Cagar Budaya dan Objek yang diduga cagar Budaya di Kabupaten Aceh Tengah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah dan para pihak yang menentukan otoritas pembentukan TACB	Konsolidasi Pemerintah daerah, pendaftaran calon TACB, Penyeleksian tim TACB, Penetapan TACB	Tebentuknya Tim ahli cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Tim ahli cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah, melaksanakan kajian-kajian cagar budaya minimal 10	Tim ahli cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah, melaksanakan kajian-kajian cagar budaya minimal 20	Tim ahli cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah, melaksanakan kajian-kajian cagar budaya minimal 30
2	Pemeliharaan dan perlindungan situs cagar budaya belum optimal dilakukan	Peningkatan perlindungan dan pemeliharaan cagar budaya	Pelestarian, perlindungan dan pemeliharaan cagar budaya	Cagar budaya dan objek yang diduga cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Pendataan secara riil dan pemeliharaan objek cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Terdapat dan terdapatnya secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Tersertifikasi secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah minimal 10	Tersertifikasi secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah minimal 20	Tersertifikasi secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah minimal 30
3	Pemanfaatan situs cagar budaya belum optimal dilakukan	Dimanfaatkannya cagar budaya Aceh Tengah	Termanfaatkannya secara baik seluruh cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Cagar budaya dan objek yang diduga cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Pendataan riil keseluruhan objek cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah dan	Termanfaatkannya secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah 10	Termanfaatkannya secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Termanfaatkannya secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Termanfaatkannya secara baik cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah

					Pengkajian secara ilmiah cagar budaya aceh tengah		minimal 20	minimal 40	minimal 60
4	Minimnya Sumber daya manusia kebudayaan yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan Arkeologi, permuseuman dan Antropologi	Pentingnya Pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tengah untuk menyekolahkan putra-putri daerah dibidang ilmu Arkeologi, permuseuman, dan antropologi	Memadainya Sumber daya manusia kebudayaan yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan Arkeologi, permuseuma n dan Antropologi	Generasi muda, pemerhati sejarah, aparat sipil negara kebudayaan	Pemetaan kebutuhan SDM kompetensi cagar budaya, konsolidasi pemerintah daerah, perekrutan SDM	Terdapatnya Sumber daya manusia kebudayaan yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan Arkeologi, permuseum an dan Antropologi minimal 5	Sumber daya manusia kebudayaa n yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan Arkeologi, permuseum an dan Antropologi minimal 10	Sumber daya manusia kebudayaan yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan Arkeologi, permuseum an dan Antropologi minimal 15	Sumber daya manusia kebudayaan yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan Arkeologi, permuseum an dan Antropologi minimal 20
5	Minimnya Benda, Struktur, Bangunan Cagar budaya yang dimiliki oleh pemerintah daerah	Melakukan ganti rugi atau pembebasan Benda, Struktur, Bangunan Cagar budaya temuan atau yang dimiliki masyarakat	Tersedianya dan terawatnya Benda, Struktur, Bangunan Cagar budaya Kabupaten Aceh Tengah	Masyarakat, Kelompok, komunitas dan para kolektor cagar budaya	Identifikasi, perencanaan , kegiatan dan evaluasi	Minimal telah dikoleksi 50 benda cagar budaya oleh pemerintah daerah	Minimal telah dikoleksi 100 benda cagar budaya oleh pemerintah daerah	Minimal telah dikoleksi 150 benda cagar budaya oleh pemerintah daerah	Minimal telah dikoleksi 200 benda cagar budaya oleh pemerintah daerah

VIII. LAMPIRAN

VIII.1 Surat Keputusan Bupati/Walikota Tentang Tim Penyusun PPKD

VIII.2 Notulensi-Notulensi Forum Terbuka

Rundown Acara Pertemuan Program Pemutakhiran Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD)

Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2021

Tanggal 12 Agustus 2021 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah

No	Agenda Acara	Penanggung Jawab
1	Pembukaan	Ihwan Putra (Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah)
2	Petunjuk teknis pelaksanaan penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah 2021	Mahdi, S.Pd. (Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah)
3	Arahan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah tentang penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah tahun 2021, sekaligus penyerahan secara simbolis Lembaran Tim Penanggung Jawab penyusunan Objek Pemajuan Kebudayaan dan Berkas Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018 yang akan disempurnakan	Drs. Uswatuddin, M.AP. (Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah)
4	Petunjuk Teknis Regulasi Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Aceh Tengah	Azman, S.S., M.A. (Pegiat Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek RI)
5	Do'a	Dr. Almisri, M.A. Dosen Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Gajah Putih
5	Penutup dan Dokumentasi	Ihwan Putra (Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah)

VIII.3 Notulensi-Notulensi Forum Terpumpun

Forum terpumpun dalam proses pemutakhiran data Objek Pemajuan Kebudayaan dalam PPKD Aceh Tengah sejak awal dilakukan berdasarkan penunjukkan tim penanggungjawab 11 potensi Objek Pemajuan Kebudayaan yang ahli dibidangnya masing-masing, hal ini dilakukan agar kualitas data, pembahasan dan pelacakan informasi ke berbagai pihak di masyarakat bisa lebih fokus dan dihimpun secara detil. Dalam prosesnya

tim penghimpun informasi tersebut disebar ke hampir setiap daerah Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah yang sebelumnya telah dipetakan bahwa di daerah tersebut terdapat para narasumber yang bisa memberikan informasi terkait dengan 11 Objek Pemajuan Kebudayaan. Masing-masing tim memiliki catatan, dokumentasi dan laporan tersendiri yang tentu kesemuanya telah disampaikan pada tanggal 20 September 2021 kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah, tim penghimpun informasi tersebut secara spesifik telah menyampaikan hasil penghimpunannya yang berkaitan dengan Bab IV tentang Data Objek Pemajuan Kebudayaan dan juga Bab V Tentang Data Sumber Daya Manusia Kebudayaan. Terkait dengan dengan Bab 1,2,3,6,7 dan 8 dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah kesemuanya disusun oleh Tim 11 (Tim Penyusun keseluruhan draft Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah).

VIII.4 Dokumentasi Foto

Pertemuan Pertama Tim penghimpunan potensi Objek Pemajuan Kebudayaan PPKD Kabupaten Aceh Tengah, Tanggal 12 Agustus 2021 di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Kabid Kebudayaan Aceh Tengah memberikan arahan terkait dengan Program Pemutakhiran Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah



Tim penghimpun informasi 11 Objek Pemajuan Kebudayaan PPKD Aceh Tengah menyerahkan hasil survei lapangan pada tanggal 20 September 2021 ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Kabid Kebudayaan mengadakan rapat terbatas terkait penentuan Tim 11 Peyusun draft PPKD Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 21 September 2021 di Aula Ruang Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Tim 11 PPKD Kabupaten Aceh Tengah sedang melakukan proses verifikasi data Objek Pemajuan Kebudayaan untuk dilakukannya proses editing di Ruangn Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Kabid Kebudayaan dan Tim Penyusun draft PPKD membahas item permasalahan dan rekomendasi dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 7 Oktober 2021, di Ruangan Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



VIII.5 Peraturan-Peraturan Yang Berlaku Berkaitan Kebudayaan



BUPATI ACEH TENGAH

بوفاتي آچيه تنه

PERATURAN BUPATI ACEH TENGAH
NOMOR 89 TAHUN 2020

TENTANG

PENETAPAN INOVASI KENARA (KREASI IDENTITAS BUDAYA GAYO)
DALAM KABUPATEN ACEH TENGAH

DENGAN RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI ACEH TENGAH,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu membangkitkan semangat dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal suku Gayo guna membangun karakter anggota masyarakat, khususnya para peserta didik yang berfungsi sebagai tindakan preventif atas degradasi moral yang saat ini sedang berada di pintu gerbang yang memprihatinkan bagi Generasi di Kabupaten Aceh Tengah;

b. bahwa dengan diterapkannya norma-norma adat dan nilai-nilai budaya Gayo, diharapkan akhlaq dan moralitas anggota masyarakat khususnya para peserta didik dapat terlindungi dari kerusakan dan kebobrokan;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b tersebut diatas, perlu menetapkan peraturan bupati tentang Inovasi Kenara Kabupaten Aceh Tengah.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1107). Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3034);

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun.....

Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, sebagaimana telah diubah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Inovasi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5531);
7. Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Daerah Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2008 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Naggroe Aceh Darussalam Nomor 18);
8. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 12, Tambahan Lembaran Aceh Nomor 71);
9. Keputusan Bupati Aceh Tengah Nomor 490 Tahun 2020 tanggal 24 Januari 2020 tentang Penunjukan/Penetapan Tim Pelaksana Replikasi Inovasi Puja Indah Kabupaten Aceh Tengah.

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PENETAPAN INOVASI KENARA DALAM KABUPATEN ACEH TENGAH

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam peraturan bupati ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Aceh Tengah.
2. Pemerintah Daerah adalah unsur Pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari bupati/wakil bupati dan perangkat daerah Kabupaten Aceh Tengah.
3. Bupati adalah Bupati Aceh Tengah.
4. Dinas Pendidikan adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah.

5. Organisasi.....

5. Organisasi Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat OPD adalah unsur pembantu Bupati dan DPRK dalam penyelenggaraan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan kabupaten;
6. (Kenara) Kreasi Identitas Budaya Gayo adalah salah Inovasi yang diprogramkan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, yang memuat antara lain :
 - a. Wajib Berbahasa Gayo di sekolah setiap hari kamis;
 - b. Pemakaian Seragam Kerawang Gayo bagi siswa dan Guru setiap hari kamis;
 - c. Sajian Kuliner Khas Gayo di setiap Kantin Sekolah;
 - d. Program Seniman/Budayawan Gayo masuk sekolah;
 - e. Latar (Background) sekolah bermotifkan kerawang yang menjadikan sekolah sebagai simbol Identitas Budaya Gayo;
 - f. Penyelenggaraan Gayo Festival tingkat siswa;
- g. Program Kenara dikemas dalam bentuk *Gayo's Day Education* yang merupakan program dalam proses pendidikan masyarakat suku Gayo;
- h. Tujuan Inovasi ini adalah untuk menghidupkan kembali norma adat dan nilai-nilai budaya Gayo. Selanjutnya, untuk mempreventif degradasi moral dan akhlaq yang saat ini sudah kelihatan diambang kerusakan;
- i. Inovasi ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dijejang Pendidikan dibawah Naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah.

BAB II MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Maksud pelaksanaan inovasi Kenara adalah :

1. Untuk menghidupkan kembali norma adat dan nilai-nilai budaya Gayo;
2. Untuk mempreventif degradasi budaya lokal yang saat ini sudah kelihatan diambang kerusakan;
3. Inovasi ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dijejang Pendidikan dibawah Naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah;
4. Membiasakan peserta didik untuk cinta terhadap budaya dan adat istiadat yang sudah ada secara turun temurun di Tanah Gayo;
5. Membiasakan serta memahami Bahasa Gayo serta budaya gayo yang akibat dari perkembangan zaman telah mulai sirna;
6. Saling menghargai dan menghormati serta rasa kasih sayang dilingkungan sekolah;
7. Menerapan Nilai-nilai Adat dan Budaya Gayo dilingkungan sekolah dan masyarakat yang sangat berhubungan dengan Budaya yang sudah mulai terkikis;

Pasal 3

Tujuan inovasi ini adalah guna mencerminkan identitas gayo melalui Dinas Pendidikan beserta jajarannya dalam mempromosikan serta melestarikan budaya Gayo yang sudah mulai luntur. Dengan membiasakan peserta didik baik dalam mengenal, aneka budaya gayo, maka siswa akan terbiasa dengan kebiasaan masyarakat gayo dalam melestarikan budaya gayo yang nantinya diharapkan siswa/i dapat memahami pentingnya melestarikan kearifan lokal agar tidak hilang dari peradaban masyarakat Gayo khususnya masyarakat Aceh Tengah pada umumnya.

BAB III..... ↓

BAB III
TATACARA PELAKSANAAN INOVASI KENARA

Pasal 4

- (1) Wajib Berbahasa gayo di Sekolah pada hari Kamis. Untuk seluruh siswa walau bukan berasal dari Suku Gayo, wajib berbahasa gayo, disamping mereka lancar berbahasa gayo, untuk yang bukan suku gayo juga dapat dengan sendirinya belajar dan mengapresiasi bahasa gayo diluar sekolah diwajibkan pada hari Kamis;
- (2) Pemakaian seragam Bermotif Kerawang Gayo untuk setiap Satuan Pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan diwajibkan memakai Seragam Kerawang Gayo pada hari Kamis;
- (3) Sajian kuliner Khas gayo, Sajian ini ditujukan kepada pihak Kantin Sekolah melalui Kepala Sekolah untuk menerapkan sajian Kuliner/Jajanan anak dengan menyediakan makanan khas gayo yaitu Gutel dan Lepat;
- (4) Seniman/Budayawan masuk sekolah perlunya kiranya diperkenalkan kepada siswa guna memperkenalkan Budaya Gayo maupun seni budaya lainnya yang ada di Tanah Gayo;
- (5) Latar (Background) sekolah bermotifkan kerawang yang menjadikan sekolah sebagai simbol Identitas Budaya Gayo dirancang sedemikian rupa pada sekolah guna mencerminkan pelestarian budaya pada Sekolah. Motif ini diwajibkan dirancang pada Gapura depan, Pagar Sekolah, pada gedung Sekolah atau pada Tiang sekolah dan pada bagian-bagian tertentu tergantung kebijakan sekolah membuat kreasi kerawang menurut selera inovasinya;
- (6) Penyelenggaraan Festival Seni Budaya Gayo tingkat siswa merupakan salah satu kegiatan yang mendidik siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa melalui Ajang Kesenian daerah. dalam pelaksanaan festival ini, even yang dilaksanakan hanya festival seni yang bernuansa etnik Gayo dengan menggunakan alat musik khas gayo khususnya untuk Pelajar;

Pasal 5

- (1) Penyelenggaraan Inovasi Kenara sebagaimana dimaksud Pasal 4, dilakukan pada setiap Sekolah Jenjang TK, SD dan SMP dibawah Naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah;
- (2) Inovasi Kenara meliputi:
 - a. Wajib Berbahasa gayo di Sekolah pada hari Kamis;
 - b. Pemakaian Seragam Kerawang Gayo bagi siswa dan Guru setiap hari Kamis;
 - c. Sajian kuliner Khas gayo di Kantin Sekolah;
 - d. Seniman/Budayawan masuk sekolah;
 - e. Latar (Background) sekolah bermotifkan kerawang yang menjadikan sekolah sebagai simbol Identitas Budaya Gayo;
 - f. Penyelenggaraan-Festival Seni Budaya Gayo
- (3) Inovasi dilaksanakan secara bervariasi, meliputi :
 - a. Wajib berbahasa Gayo dan pemakaian kostum kerawang gayo dilaksanakan khusus pada hari Kamis;
 - b. Sajian Kuliner Khas Gayo selalu ada tersedia di Kantin Sekolah;
 - c. Seniman/Budayawan Gayo dihadirkan oleh pihak sekolah minimal Setiap Semester setiap tahun ajaran;
 - d. Latar (Background) sekolah bermotifkan kerawang diwajibkan untuk semua Sekolah yang dimulai dari Gapura (Gerbang Sekolah) sampai ke bagian-bagian tertentu di sekolah yang mencerminkan motif khas gayo (Kerawang);
 - e. Penyelenggaraan Festival Seni Budaya Gayo tingkat Pelajar dilaksanakan setiap tahunnya;

Pasal 6..... 1

Pasal 6

- (1) Penyediaan sarana dan Prasarana Inovasi Kenara ditentukan oleh Dinas Pendidikan dan sekolah masing-masing yang disesuaikan dengan Sub Inovasi.
- (2) Jenis Sarana dan Prasarana Inovasi Kenara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. Motif yang digunakan dalam seragam kerawang;
 - b. Buku Muatan Lokal Bahasa Gayo;
 - c. Resep makanan sajian kuliner khas gayo;
 - d. Motif Background kerawang untuk Gapura;
 - e. Penjarangan peserta dalam kegiatan Festival Seni Budaya Gayo;
 - f. Menyusun jadwal Seniman/Budayawan Gayo masuk sekolah oleh pihak sekolah minimal Setiap Semester setiap Tahun Ajaran;

Pasal 7

- (1) Inovasi Kenara sebagaimana pada Pasal 4 terdiri dari:
 - a. Wajib Berbahasa gayo di Sekolah pada hari Kamis;
 - b. Pemakaian seragam Bermotif Kerawang Gayo;
 - c. Sajian kuliner Khas gayo;
 - d. Seniman/Budayawan masuk sekolah;
 - e. Latar (Background) sekolah bermotifkan kerawang;
 - f. Penyelenggaraan Festival Seni Budaya Gayo;
- (2) Penyelenggaraan Inovasi Kenara dilakukan pada setiap Sekolah Jenjang TK, SD dan SMP dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah;
- (3) Inovasi ini dilakukan oleh orang tua agar guru yang hendak mendidiksi anak yang diserahkan tersebut tidak ragu-ragu dan dilakukan secara total;
- (4) Inovasi untuk menghidupkan kembali norma adat dan nilai-nilai budaya Gayo kembali, selanjutnya, untuk mempreventif degradasi moral dan akhlaq yang saat ini sudah kelihatan diambang kerusakan; dan
- (5) Menciptakan kebiasaan menghargai dan menghormati serta rasa kasih sayang dilingkungan sekolah.

BAB IV PEMBIAYAAN

Pasal 8

Segala biaya akibat ditetapkannya Peraturan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Aceh Tengah.

BAB IV
PENUTUP

Pasal 9

Peraturan bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan peraturan bupati ini dengan penempatannya dalam berita Kabupaten Aceh Tengah.

Ditetapkan di Takengon
pada tanggal 2 September 2020



Diundangkan di Takengon
pada tanggal 2 September 2020

Plt. SEKRETARIS DAERAH,

ARSLAN ABD. WAHAB, SE. MM
NIP. 19640814 199203 1 004

BERITA KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2020 NOMOR : 936



**BUPATI ACEH TENGAH
PROVINSI ACEH**

بوفتي اچيه تنه
قروؤينسي اچيه

KEPUTUSAN BUPATI ACEH TENGAH
NOMOR 430 / 582 / DIKBUD/2021

TENTANG

**PENUNJUKAN/PENETAPAN CALON KAMPUNG RINTISAN ADAT DALAM
KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2021**

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka pembinaan, pengembangan, perlindungan dan pelestarian Adat di tingkat Kampung dalam Kabupaten Aceh Tengah, sebagaimana Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, maka dipandang perlu menunjuk/membentuk calon kampung rintisan adat;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a tersebut diatas, perlu ditetapkan dalam suatu keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1107) Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3034);
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemeritahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah dirubah terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

5. Undang .ll.

5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1820);
7. Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PENUNJUKAN/PENETAPAN CALON KAMPUNG RINTISAN ADAT DALAM KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2021.
- KESATU : Menunjuk/menetapkan calon kampung rintisan adat dalam Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2021, sebagaimana terlampir dalam Keputusan ini.
- KEDUA : Petunjuk teknis calon Kampung Rintisan Adat sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU akan diatur lebih lanjut oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diatur sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini

ditetapkan di Takengon
pada tanggal 30 Agustus 2021

 BUPATI ACEH TENGAH

 SHABELA ABUBAKAR

Tembusan :

1. Ketua DPRK Aceh Tengah di Takengon..
2. Inspektur Kabupaten Aceh Tengah di Takengon;
3. Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah di Takengon; . . .
4. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung di Takengon;
5. Camat dalam Kabupaten Aceh Tengah di Tempat;
6. Para Mukim dalam Kabupaten Aceh Tengah di Tempat.
7. Para Reje masing-masing ditempat.
8. Arsip.

LAMPIRAN - KEPUTUSAN BUPATI ACEH TENGAH
 Nomor 430 /582/ DIKBUD/2021
 Tanggal 30 Agustus 2021

NO	NAMA KAMPUNG	KECAMATAN	KET.
1	GELELUNGI	PEGASING	
2	IE, REULOP		
3	KUTE LINTANG		
4	ARUL BADAQ		
1	BERAWANG DEWAL	JAGONG JEGET	
2	GEARANG		
3	TELEGE SARI		
4	MERAH SAID		
1	LINGE	LINGE	
2	ISE ISE		
3	KUTE KERAMIL		
4	PANTAN NANGKA		
1	GUNUNG SUKU RAWE	LUT TAWAR	
2	TOWEREN ANTARA		
3	ASIR-ASIR ATAS		
4	TAKENGON TIMUR		
5	HAKIM BALE BUJANG		
6	KENAWAT		
1	PAYA TUMPI BARU	KEBAYAKAN	
2	JONGOK MELUEM		
3	MENDALE		
4	TELEGE ATU.		
1	KUTE PANANG	KUTE PANANG	
2	RATAWALI		
3	LUKUP SABUN		
4	SEGENE BALIK		
1	MELALA	BEBESEN	
2	DALING		
3	MONGAL		
4	BAHQIE		
5	KEMILI		
6	LELABU		
1	KUTE GELIME	KETOL	
2	BAH		
3	CANG DURI		
4	SIMPANG JULI		
1	ARUL KUMER BARAT	SILIH NARA	
2	PAYA BEKE		
3	GUNUNG SINGIT		
4	SEMELIT MUTIARA		
1	CELALA	CELALA	
2	KUYUN UKEN		
3	BERAWANG GADING		
4	PAYA KOLAK		
1	RUSIP	RUSIP ANTARA	
2	PANTAN TENGAH		
3	TANJUNG		
4	MEURADEH PAYA		
1	TANO ABU	ATU LINTANG	
2	KEPALA AKAL		
3	MERAH MEGE		
4	MERAH PUPUK		
1	KELITU	BINTANG	
2	MUDE NOSAR		
3	SERULE		
4	KALA BINTANG		
1	UNING NIKEN	BIES	
2	ATANG JUNGKET		
3	ARUL LATONG		
4	TEBES LUES		

BUPATI ACEH TENGAH

SHABELA ABUBAKAR



QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH
PROVINSI ACEH

NOMOR 1 TAHUN 2019

TENTANG

MUATAN LOKAL

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM
ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI ACEH TENGAH,

- Menimbang :
- a. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemerintah menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya;
 - b. bahwa dalam penyelenggaraan otonomi daerah, Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah berkewajiban melindungi bahasa, adat istiadat dan budaya yang berkembang ditengah masyarakat;
 - c. bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya gayo memiliki keunikan yang harus dipertahankan sebagai khazanah kekayaan Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat;
 - d. bahwa bahasa, adat istiadat dan budaya gayo sebagai muatan lokal di Kabupaten Aceh Tengah, perlu dijadikan materi ajar di lingkungan sekolah dengan kurikulum yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d tersebut di atas, perlu menetapkan Qanun tentang Muatan Lokal.
- Mengingat :
1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 2. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam Lingkungan Daerah provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1107) Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3032);

3. Undang-Undang...

3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT KABUPATEN ACEH TENGAH
dan
BUPATI ACEH TENGAH
MEMUTUSKAN:

Menetapkan : QANUN TENTANG MUATAN LOKAL.

BAB I...

u /

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Qanun ini yang dimaksud dengan :

1. Kabupaten adalah Kabupaten Aceh Tengah.
2. Pemerintah Kabupaten adalah Penyelenggara pemerintah kabupaten yang terdiri dari atas bupati dan perangkat kabupaten.
3. Bupati adalah Bupati Aceh Tengah.
4. Dinas Pendidikan Kabupaten adalah Perangkat daerah sebagai unsur pelaksana teknis dibidang pendidikan dan pengajaran Pemerintah kabupaten Aceh Tengah.
5. Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten adalah Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
6. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.
7. Bahasa Gayo adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Aceh Tengah.
8. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi pendahulu yang dihormati dan dimuliakan sebagai warisan yang sesuai dengan Syariat Islam.
9. Seni Budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang mengandung unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi.
10. Muatan lokal adalah bahan kajian pada suatu pendidikan dalam proses pembelajaran disekolah tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di Kabupaten;
11. Pembelajaran adalah pembelajaran disekolah yang menggunakan kurikulum terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional.
12. Penilaian Hasil Belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
13. Pengawas adalah tenaga guru profesional yang diangkat oleh Kepala Dinas Daerah yang bertugas mensupervisi dan memberikan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa daerah di sekolah/madrasah.
14. Guru adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru mata pelajaran yang memiliki kewenangan dan latar belakang bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berperan dalam pembelajaran bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya.

BAB II MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Qanun ini bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, budaya, spritual dan karakter disekolah.

Pasal 3...

U. I.

Pasal 3

Qanun ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai bahasa Gayo, Adat Istiadat, dan Seni Budaya serta mampu melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikannya.

BAB III RUANG LINGKUP

Pasal 4

- (1) Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal disekolah pada kabupaten.
- (2) Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Dasar Luar Biasa;
 - b. Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa.
- (3) Pelajaran Muatan Lokal menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten.

BAB IV PELAKSANAAN PEMBELAJARAN Bagian Kesatu Kurikulum

Pasal 5

- (1) Kurikululum Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya disiapkan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan mengindahkan kearifan lokal.
- (2) Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditinjau, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paling singkat 5 (lima) tahun sekali.

Bagian Kedua Materi Ajar

Pasal 6

- (1) Materi ajar Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya disiapkan oleh pemerintah kabupaten bekerja sama dengan institusi/pihak yang terkait.
- (2) Materi ajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan kearifan lokal yang dikaji dan dibuat oleh Tim Penyusun yang terdiri dari unsur Tokoh Pendidikan, Tokoh Adat, Akademisi dan unsur Pemerintah yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
- (3) Kearifan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diperkaya dengan hal yang konstektual dengan keadaan dan perkembangan budaya dan tata nilai masyarakat gayo.
- (4) Materi ajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipilih dan ditetapkan pada bahan yang bersifat pragmatik, komunikatif, rekreatif dan berdaya guna bagi kehidupan siswa.

(5) Materi ajar...

da f

- (5) Materi ajar dan pendalaman materi dapat dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat, ahli bahasa dan seniman gayo di Kabupaten.
- (6) Kerentuan lebih lanjut mengenai keterlibatan tokoh adat, ahli bahasa dan seniman gayo sebagaimana dimaksud pada ayat (5) diatur dengan Peraturan Bupati.

Bagian Ketiga
Strategi Pembelajaran

Pasal 7

- (1) Strategi pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya berbasis pada budaya, tata nilai, dan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat untuk menciptakan Pembelajaran:
 - a. Aktif;
 - b. Inovatif;
 - c. Kreatif;
 - d. Efektif;
 - e. Menyenangkan.
- (2) Strategi Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus mensinkronisasikan kesinambungan materi ajar agar tidak terjadi tumpang tindih antar jenjang pendidikan.

Bagian Keempat
Pelaksanaan
Pasal 8

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2), diterapkan pada :

- a. Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Dasar Luar Biasa, diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI;
- b. Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, diberikan mulai kelas VII sampai dengan kelas IX;

Pasal 9

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diberikan minimal 2 (dua) jam pelajaran perminggu.

Pasal 10

Untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagai Muatan Lokal, pelaksanaan pembelajaran diberikan secara kurikuler dan/atau ekstrakurikuler.

Bagian Kelima
Penilaian Hasil Belajar

Pasal 11

- (1) Penilaian Hasil Belajar dilakukan dengan memperhatikan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses.

(2) Penilaian...

u h

- (2) Penilaian Hasil Belajar siswa dicantumkan dalam raport dan/atau ijazah.

Pasal 12

- (1) Standar isi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria mengenai kompetensi tamatan, bahan kajian, mata pelajaran dan silabus Pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
- (2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- (3) Standar proses sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) merupakan kriteria mengenai pelaksanaan Pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Bagian Keenam Penanggungjawab Pelaksanaan

Pasal 13

Penanggungjawab pelaksanaan penyiapan guru Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten.

Pasal 14

- (1) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat serta Seni Budaya di Sekolah Dasar menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat serta Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah menjadi tanggung jawab Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
- (3) Pengembangan pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya menjadi tanggungjawab Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sekolah.

BAB V PENGAWASAN, MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 15

- (1) Pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah.
- (2) Pengawas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), turut serta bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya disekolah.

Pasal 16

- (1) Dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya di satuan pendidikan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi.

(2) Untuk melakukan...

u h

- (2) Untuk melakukan monitoring dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perlu dibentuk Tim Monitoring dan Evaluasi dengan mengikut sertakan unsur Penyidik Pegawai Negeri Sipil Daerah (PPNSD) Kabupaten Aceh Tengah yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

BAB V
PENDANAAN

Pasal 17

Anggaran penyelenggaraan pendidikan Muatan Lokal Bahasa Gayo, Adat Istiadat dan Seni Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten Aceh Tengah serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB VI
PENUTUP

Pasal 18

Qanun ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Qanun ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Aceh Tengah.

Ditetapkan di Takengon
Pada tanggal 16 Agustus 2019

W. BUPATI ACEH TENGAH

SHABELA ABUBAKAR

Diundangkan di Takengon
pada tanggal 16 Agustus 2019

SEKRETARIS DAERAH

KARIMANSYAH, I

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2019 NOMOR 102

NOMOR REGISTER QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH, PROVINSI ACEH :
(1/69/2019)

PENJELASAN
ATAS
QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH
NOMOR 2 TAHUN 2019
TENTANG
MUATAN LOKAL

I. UMUM

Tujuan pendidikan merupakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada ALLAH SWT dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan berbangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdapat beberapa bagian atau kelompok mata pelajaran yang terdiri dari agama, teknologi, kewarganegaraan, jasmani atau kesehatan, estetika atau keindahan dan seni.

Selanjutnya yang mendasari terbitnya Qanun Tentang Muatan Lokal adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Qanun Kabupaten Aceh Tengah dimaksud diatas memuat materi tentang bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya diajarkan diseluruh sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib pada tingkat SD, SMP, MIN dan MTsN di Kabupaten Aceh Tengah sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan etika, estetika, moral, spriritual dan karakter serta bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.

Qanun Tentang Muatan Lokal merupakan prakarsa (usul inisiatif) Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah yang merasa terpanggil dan mendorong agar bahasa gayo, adat istiadat dan seni budaya dapat lestari dan tidak mengalami kelunturan dalam era globalisasi dan informasi yang semakin maju.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup Jelas

Pasal 3

Cukup Jelas

Pasal 4

Cukup jelas

- Pasal 5
Cukup jelas
- Pasal 6
Cukup jelas
- Pasal 7
Cukup jelas
- Pasal 8
Cukup jelas
- Pasal 9
Cukup jelas
- Pasal 10
Cukup jelas
- Pasal 11
Cukup jelas
- Pasal 12
Cukup Jelas
- Pasal 13
Cukup jelas
- Pasal 14
Cukup Jelas
- Pasal 15
Cukup Jelas
- Pasal 16
Cukup Jelas
- Pasal 17
Cukup Jelas
- Pasal 18
Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2019
NOMOR : 102

VIII.6 Peraturan-Peraturan Yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku dalam Kebudayaan

Qanun Kabupaten Aceh Tengah No 2 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Majelis Adat Gayo (Lembaran Daerah Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2006 No 02)



QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH NOMOR 2 TAHUN 2006

TENTANG

PEMBENTUKAN SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA MAJELIS ADAT GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DENGAN RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA

BUPATI ACEH TENGAH,

- Menimbang :
- a. bahwa Adat dan Hukum Adat merupakan bagian dari sumber perilaku dalam aktualitas nilai bagi masyarakat Aceh, dalam rangka mengisi Keistimewaan Aceh perlu pemberdayaan Lembaga Adat sehingga dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam penyelenggaraan Hukum Adat, Adat Istiadat dan Kebiasaan-kebiasaan;
 - b. bahwa berdasarkan hasil Kongres Adat Aceh tanggal 25 s/d 27 September 2002 di Banda Aceh disepakati bahwa Lembaga Adat Aceh dan Kebudayaan Aceh (LAKA) diubah namanya menjadi Majelis Adat Aceh (MAA), demikian halnya dengan LAKA Kabupaten Aceh Tengah perlu diubah menjadi Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b perlu menetapkan dalam suatu Qanun;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Utara Jo. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara (Lembaran Negara RI Tahun 1965 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 1107);
 2. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Lembaran Negara RI Tahun 1999 Nomor 172, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3893);
 3. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Lembaran Negara RI Tahun 2001 Nomor 114 Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4134);

4. Undang-undang.....hal 2

4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4389);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4493);
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4438);
7. Peraturan Daerah (Qanun) Provinsi NAD Nomor 2 Tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Adat Istiadat, Kebiasaan-kebiasaan masyarakat beserta Lembaga Adat di Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 1990 Nomor 13);
8. Peraturan Daerah (Qanun) Provinsi NAD Nomor 5 Tahun 1996 tentang Mukim sebagai Kesatuan Masyarakat Adat dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 1996 Nomor 195);
9. Peraturan Daerah (Qanun) Provinsi NAD Nomor 7 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 2000 Nomor 35);
10. Qanun Provinsi NAD Nomor 4 Tahun 2003 tentang Pemerintahan Mukim dalam Provinsi NAD (Lembaran Daerah Provinsi NAD Tahun 2003 Nomor 20);
11. Qanun Provinsi NAD Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemerintahan Gampong dalam Provinsi NAD Tahun 2003 Nomor 8);
12. Qanun Provinsi NAD Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh Provinsi NAD (Lembaran Daerah Provinsi NAD Tahun 2004 Nomor 5);
13. Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah Nomor 30 Tahun 2001 tentang Pemberdayaan Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat;

Dengan..... hal 2

Ys

Dengan Persetujuan Bersama
**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
KABUPATEN ACEH TENGAH
DAN
BUPATI ACEH TENGAH**

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **QANUN KABUPATEN ACEH TENGAH TENTANG
PEMBENTUKAN SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
MAJELIS ADAT GAYO.**

**BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1**

Dalam Qanun ini yang dimaksud dengan :

- a. Kabupaten adalah Kabupaten Aceh Tengah;
- b. Pemerintah Daerah adalah Bupati beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai Badan Eksekutif Daerah;
- c. Bupati adalah Bupati Aceh Tengah;
- d. Wakil Bupati adalah Wakil Bupati Aceh Tengah;
- e. Camat adalah Camat dalam Kabupaten Aceh Tengah;
- f. Lembaga Adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan Adat Aceh;
- g. Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah adalah mejelis penyelenggara kehidupan adat di Kabupaten Aceh Tengah selanjutnya disingkat dengan MAG;
- h. Mukim adalah Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri atas gabungan beberapa kampung yang mempunyai batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, berkedudukan langsung di bawah Camat atau nama lain yang dipimpin oleh Imeum Mukim atau nama lain;
- i. Imeum Mukim adalah kepala mukim dan perangkat adat di kemukiman;
- j. Kampung adalah kesatuan masyarakat hukum sebagai kesatuan pemerintah terendah dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri;
- k. Kepala Kampung adalah orang yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat serta diangkat oleh Pemerintah Daerah untuk memimpin Pemerintahan Kampung;
- l. Hukum Adat adalah semua aturan adat, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, bersifat mengikat dan menimbulkan akibat hukum;
- m. Adat Istiadat adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup dalam masyarakat;
- n. Kebiasaan-kebiasaan adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang pada dasarnya bukan bersumber pada hukum adat atau adat istiadat akan tetapi hal tersebut telah diakui oleh umum dan dilaksanakan oleh umum dan telah dilaksanakan secara berulang-ulang;

o. Peradilan..... Hal 4

23

- e. Peradilan Adat Kampung adalah peradilan perdamaian melalui musyawarah mufakat yang dipimpin oleh Kepala Kampung dengan anggota Imem Kampung dan para Sarak Opat Kampung;
- p. Peradilan Adat Wilayah kemukiman adalah peradilan perdamaian melalui musyawarah mufakat yang dipimpin oleh Imum Mukim dan Para Sarak Opat Mukim.
- q. Ulu Rintah adalah Bupati Aceh Tengah.
- r. Petue edet adalah unsur DPRD Kabupaten Aceh Tengah, Kejaksaan Negeri Takengon, Pengadilan Negeri Takengon, Mahkamah Syar'iyah Takengon, Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah, Kodim Aceh Tengah dan Kepolisian resort Aceh Tengah.

BAB II PEMBENTUKAN

Pasal 2

- (1) Majelis Adat Gayo Kabupaten pembentukannya difasilitasi dan ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
- (2) Majelis Adat Gayo Kemukiman pembentukannya difasilitasi dan ditetapkan dengan Keputusan Majelis Adat Gayo Kabupaten.
- (3) Majelis Adat Kampung difasilitasi dan ditetapkan dengan Keputusan Majelis Adat Gayo Kabupaten.

KEDUDUKAN

Pasal 3

- (1) Majelis Adat Gayo Kabupaten berkedudukan di Ibukota Kabupaten;
- (2) Majelis Adat Gayo Kemukiman berkedudukan di wilayah kemukiman.
- (3) Majelis Adat Kampung berkedudukan di Wilayah Kampung.

WEWENANG

Pasal 4

Majelis Adat Gayo Kabupaten mempunyai wewenang :

- a. Mengkaji dan menyusun rencana penyelenggaraan kebudayaan;
- b. Membentuk dan mengukuhkan Lembaga Adat;
- c. Menyampaikan saran dan pendapat kepada Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan penyelenggaraan kehidupan adat diminta maupun tidak diminta.

TUGAS.....hal 5

TUGAS DAN FUNGSI

Pasal 5

Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat.

Pasal 6

Majelis Adat Gayo Kabupaten, Majelis Adat Gayo Kemukiman dan Majelis Adat Gayo Kampung mempunyai fungsi :

- a. Meningkatkan pemeliharaan, pembinaan dan menyebar luaskan adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat sebagai bagian tidak terpisahkan dari adat di Indonesia;
- b. Meningkatkan kemampuan tokoh adat yang profesional sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat di daerah;
- c. Meningkatkan penyebar luasan Adat Gayo kedalam masyarakat melalui penampilan kreatifitas dan mas media;
- d. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan fungsi peradilan Adat, Kampung dan Adat Kemukiman;
- e. Mengawasi penyelenggaraan adat istiadat dan hukum adat supaya tetap sesuai dengan syariat Islam;
- f. Peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak, perorangan maupun badan-badan yang ada kaitannya dengan masalah Adat Gayo khususnya, baik di dalam maupun di luar negeri sejauh tidak bertentangan dengan agama, adat istiadat dan perundang-undangan yang berlaku;
- g. Menyusun risalah-risalah untuk menjadi pedoman tentang adat;
- h. Ikut serta dalam setiap penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh Provinsi dan Kabupaten;

BAB III STRUKTUR ORGANISASI

Pasal 7

Struktur Organisasi Majelis Adat Gayo Kabupaten terdiri dari :

- a. Majelis Pemangku Adat.
- b. Pengurus

Pasal 8

- (1) Majelis Pemangku Adat merupakan majelis yang berfungsi sebagai pembina, penasehat dan pengawas;
- (2) Pengurus adalah pimpinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab operasional yang dibantu oleh Sekretaris/Sekretariat dan bidang-bidang.

Pasal 9

- (1) Majelis Pemangku Adat terdiri dari :
 - a. Ulu Rintah
 - b. Petue Edet.
- (2) Pengurus terdiri dari :
 - a. Ketua Satu orang.
 - b. Wakil Ketua Dua orang.
 - c. Sekretaris Satu orang.
 - d. Wakil Sekretaris Satu orang.
 - e. Bendahara Satu orang.
 - f. Para Ketua Bidang Empat orang.
 - g. Sekretariat, yang terdiri dari :
 1. Kepala Sekretariat.
 2. Kasubbag Umum dan Perlengkapan.
 3. Kasubbag Keuangan.
- (3) Bidang-bidang terdiri dari :
 - a. Bidang Hukum Adat dan Istiadat.
 - b. Pengkajian, Pendidikan dan Pengembangan.
 - c. Pelestarian pusaka/ pembinaan khasanah adat.
 - d. Pemberdayaan Perempuan.
- (4) Setiap bidang sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dipimpin oleh satu orang ketua dengan tiga orang anggota.

Pasal 10

Susunan Pengurus Majelis Adat Gayo Kabupaten disesuaikan menurut kebutuhan daerah.

MASA BAKTI

Pasal 11

- (1) Musyawarah Majelis Adat Gayo Kabupaten diadakan 4 (empat) tahun sekali dan bertugas :
 - a. Memilih dan menetapkan Pengurus Majelis Adat Gayo Kabupaten untuk masa bakti 4 (empat) tahun.
 - b. Membahas dan menyusun rencana kerja Majelis Adat Gayo Kabupaten .
- (2) Musyawarah Majelis Adat Gayo Kemukiman diadakan 3 (tiga) tahun sekali dan bertugas :
 - a. Memilih dan menetapkan Pengurus Majelis Adat Gayo Tingkat Kemukiman untuk masa bakti 3 (tiga) tahun.
 - b. Menyusun dan membahas rencana kerja Majelis Adat Gayo Tingkat Kemukiman.

Musyawarah.....hal 7



- (3) Musyawarah Majelis Adat Gayo Kampung diadakan 2 (dua) tahun sekali dan bertugas :
- Memilih dan menetapkan Pengurus Majelis Adat Gayo Tingkat Kampung untuk masa bakti 2 (dua) tahun.
 - Menyusun dan membahas rencana kerja Majelis Adat Gayo Tingkat Kampung.

Pasal 12

- Pengurus Majelis Adat Gayo Kabupaten dipilih dan ditetapkan oleh musyawarah Majelis Adat Gayo Kabupaten;
- Pengurus Majelis Adat Gayo Tingkat Kemukiman dipilih oleh Musyawarah Majelis Adat Gayo Tingkat Kemukiman.
- Pengurus Majelis Adat Gayo Tingkat Kampung dipilih oleh musyawarah Majelis Adat Gayo Tingkat Kampung.

Pasal 13

- Peserta Musyawarah Majelis Adat Gayo Kabupaten terdiri dari :
 - Pengurus dan anggota Majelis Adat Gayo Kabupaten.
 - Utusan Majelis Adat Gayo Tingkat Kemukiman.
 - Para ahli adat setempat.
- Peserta Musyawarah Majelis Adat Gayo Tingkat Kampung adalah Kepala Kampung, Imam Kampung dan tokoh masyarakat kampung.

BAB IV PEMBIAYAAN

Pasal 14

Dana untuk Majelis Adat Gayo Kabupaten bersumber dari :

- APBD Kabupaten Aceh Tengah.
- Bantuan Pemerintah Pusat.
- Bantuan Pihak ketiga yang tidak mengikat.
- Usaha-usaha lain yang sah.

Pasal 15

Pengelolaan keuangan dilakukan oleh Pengurus Majelis Adat Gayo Kabupaten sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

BAB V KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 15

- Pada saat berlakunya Qanun ini, maka segala ketentuan yang ada dinyatakan masih berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Qanun ini.

(2) Segala.....hal 8

Ys

- (2) Segala Aset dan keuangan Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) dialihkan menjadi aset dan keuangan Majelis Adat Gayo Kabupaten.

BAB VI
KETENTUAN PENUTUP
Pasal 17

- (1) Pada saat Qanun ini ditetapkan semua Qanun yang bertentangan dengan Qanun ini dinyatakan tidak berlaku lagi.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Qanun ini mengenai peraturan pelaksanaannya akan diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 18

Qanun ini mulai berlaku sejak tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahui, memerintahkan pengundangan Qanun ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah.

Disahkan di : Takengon
Pada tanggal : 13 Februari 2006

 **H. BUPATI ACEH TENGAH,** 

 **H. NASARUDDIN**

Diundangkan di : Takengon
Pada tanggal : 16 Februari 2006

 **Sekretaris Daerah** 

MUHAMMAD IBRAHIM, SE
Pembina Tk. I/Nip. 390 007 072

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN ACEH TENGAH
TAHUN 2006 NOMOR : 02

